Janji yang Retak

Titi Sanaria

Janji yang Retak

Hope & Dream Publisher
@ 2017

Janji yang Retak
Penulis: Titi Sanaria
Editor: Sandra Setiawan
Designer: Zia Ashlyn
(Gambar bersumber dari Google)

Diterbitkan oleh:
Hope & Dream Publisher

Office:
Slamet Riadi 105 Pabian
Sumenep, Madura 69417

Workshop:
Permata Harapan Baru C3 no. 33
Pejuang, Medan Satria
Bekasi Barat 17131

Cetakan 1, April 2017
224; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-61278-0-8

Thanks To

Novel ini adalah adalah proyek senang-senang yang kubuat saat bermain di Wattpad, jadi mendapati kesenangan itu bisa menjelma menjadi sebuah buku, luar biasa menyenangkan. Proses mengubah naskah mentah dari Wattpad menjadi buku

versi cetak ini tidak akan mudah tanpa bantuan banyak orang. Bantuan yang berupa masukan untuk perbaikan naskah, juga support secara moril saat sedang mengerjakan revisinya. Untuk itu aku mengucapkan terima kasih kepada :

1. Mbak Sandra Setiawan yang sudah menghabiskan banyak waktu menyunting naskah mentahnya sehingga layak untuk dibaca.
2. Subo Kristina Yovita untuk kesempatan bergabung bersama HD Publisher.

3. Seffi Soffi dan Ana Fitriana Anak Pak Wachid yang namanya kupinjam dalam cerita yang kubuat setelah ngobrol dengan mereka.
4. Grup Ibu Rempong yang berisik: Bunda Kinan, Lili, Mom Dafa, Mom Indra
5. The Duiler yang membuatku menyadari bahwa monolog itu beneran ada: Alfi, Zul, Siput, Mbak Putri, Wiwid, Astuti, Wulan, dan Sashie.
6. Grup Watty yang memuat Mak-Mak Mesumers dan The Lajangers. Apa kabar Budi, ya?

7. Anggota Black Room ARLF
8. Para Blogger yang selalu siap membantu promosi: Mbak Rizky, Mbak Asri, Mbak Kitty, dan Mbak Intan.
9. Teman penggila buku: Yusni Passe, Lila Saraswaty, Liliana Halim, Bless Leaf
10. Semua pembacaku, terutama di Wattpad. Novel ini terbit karena respons kalian yang luar biasa.

Daftar Isi

Prolog 11
Satu... 19
Dua 64
Tiga 93
Empat... 119
Lima 141
Enam.. 200
Tujuh.. 220
Delapan 259
Sembilan 299

Prolog

KURSI-kursi telah dinaikkan di atas meja. Ruangan tampak rapi dan mengilap di keremangan. Semua lampu di dalam ruangan juga sudah dipadamkan. Bahkan lampu yang ada di ruanganku. Jadi, aku sekarang duduk dipeluk kegelapan. Hanya ada sedikit penerangan yang berasal dari lampu di teras restoran. Aku tinggal sendiri di dalam. Pegawaiku yang terakhir, yang

biasanya mengunci pintu, sudah pergi sejak dua jam lalu.

Di saat seperti ini, waktu 24 jam terasa singkat. Mengapa harus ada malam? Bukankah akan lebih menyenangkan bila kita hanya berurusan dengan sinar matahari? Tak perlu ada rembulan yang menyuruh kita pulang.

Pulang. Aku tidak suka kata itu akhir-akhir ini. Karena aku tahu apa yang kutemui di tempatku pulang—yang orang-orang sebut rumah—tidak akan menyenangkan. Keheningan yang kutemui di sana jauh lebih menyiksa daripada

duduk terpekur di sini sendiri sambil menghitung helaan napas. Tapi aku juga tidak bisa tinggal di sini. Karena satu jam dari sekarang bila aku belum sampai di rumah, aku akan menerima telepon dan harus memberi penjelasan tentang keberadaanku. Aku tidak suka melakukannya.

Aneh bagaimana satu keputusan yang kuambil tak berpikir panjang di masa lalu bisa membuat napasku bahkan sesak di masa kini. Tapi tidak ada gunanya mengkhayalkan penyesalan, karena tidak

pernah ada penghapus yang bisa dipakai untuk mengoreksi keputusan di masa lalu.

Aku memang bukan pemikir. Bukan seorang yang punya rencana matang dan terukur untuk semua hal yang kulakukan. Hampir semua keputusan yang kubuat dalam hidup lebih mengikuti kata hati ketimbang logika. Dan sejauh yang kuingat, tidak ada keputusan-keputusan yang pernah kubuat di masa lalu yang meninggalkan penyesalan dan membuatku selalu memikirkan kata 'andai'. Kecuali keputusan yang satu itu. Dan sayangnya, itu keputusan paling besar yang pernah

kuambil. Keputusan yang tidak seharusnya impulsif.

Ponselku berdering dan aku meraihnya dengan malas. Aku sudah tahu siapa yang menghubungiku. Aku lebih tertarik pada angka yang menunjukkan waktu ketimbang nama yang tertera pada layar. Pukul 23.30. Biasanya dia tidak pernah menghubungiku sebelum tepat tengah malam.

“Lagi di jalan,” jawabku setelah mendengarkan beberapa saat pada suara di seberang sana. Dia tidak akan tahu aku berbohong. Dia hanya butuh meyakinkan

dirinya sendiri bahwa aku tetap akan pulang.

Aku mendengarkan lagi sebelum menggumankan kata-kata yang aku sendiri tidak paham maksudnya. Lalu buru-buru memutus hubungan. Aku meraih tas dan melemparkan ponselku ke dalamnya begitu saja. Saatnya untuk kembali menghadapi realitas duniaku yang sedingin dan sekelam malam. Tanpa sadar aku tersenyum miris.

Orang yang baru menelepon tadi, laki-laki itu, adalah kegagalan terbesarku dalam hidup. Keputusan impulsif yang tidak semestinya kuambil. Keputusan yang

menghapus sebagian besar tawa dan senyumku. Bukan berarti aku dulu pribadi periang, hanya saja, aku juga tidak mirip monumen seperti sekarang.

Hanya dengan melihatnya, berdiri di dekatnya, maka aku merasakan dia menjelma menjadi spons dan perlahan menyerap kesenangan yang kumiliki. Cukup dengan cara seperti itu. Dia tidak perlu bersusah payah membuka mulut atau mencemooh untuk membuatku merasa bodoh. Dia seperti lambang yang mengingatkan bahwa aku kadang-kadang

memang mengabaikan otak dalam mengambil keputusan.

***

Satu

AKU suka pagi dan semua hal yang berhubungan dengan matahari. Setidaknya sejak tahun lalu ketika kehidupan pribadiku tidak selembut belaian rembulan lagi. Sejak sadar bahwa aku seperti masuk dalam labirin, terjebak di dalamnya, dan tak menemukan jalan keluar.

Jadi, setiap hari, meskipun tertidur setelah tengah malam, aku akan bangun

sebelum ayam berkokok, menyiapkan sarapan untuk laki-laki itu, menaruhnya di atas meja dan buru-buru meninggalkan rumah sebelum dia keluar kamar. Sehingga kami tidak perlu bertatap muka, apalagi berbasa basi.

Laki-laki itu bukan musuhku. Seharusnya dia malah menjadi orang terdekatku setelah meng-ucapkan ijab kabul yang mengesahkan keduduk-annya sebagai suamiku. Laki-laki yang semestinya menjadi cinta dalam hidupku. Poros hidupku. Dan kehidupan kami setelah teriakan kata 'sah' akan berakhir dengan

tulisan *'happily ever after'* seperti dalam buku dongeng. Bergandengan tangan, saling memandang mesra, melangkah di jalan lurus panjang menuju matahari tenggelam sampai gambar tubuh kami yang diambil dari belakang perlahan mengecil dan akhirnya menghilang. Baiklah, itu mungkin berlebihan untuk dunia nyata, tapi setidaknya, kupikir aku akan mendapatkan kebahagianku, layaknya putri-putri rekaan Tuan Anderson itu.

Tidak, kami juga tidak dijodohkan. Aku mengenalnya lebih dari separuh usiaku. Sejak keluarga kami pindah persis di

sebelah rumahnya. Sejak aku berusia sepuluh tahun. Dan aku sudah jatuh cinta padanya sejak estrogen dan progesteron mulai rutin menghancurkan suasana hatiku setiap bulan.

Jadi bagaimana ceritanya sampai dia kemudian menjadi penyumbang kesedihanku yang terbesar? Ceritanya panjang, dan mengingatnya hanya akan membuatku makin merasa tolol. Intinya adalah, orang yang seharusnya menjadi pendampingnya bukan aku, karena diriku bukan-lah perempuan yang jatuh bangun dicintainya. Aku adalah orang salah yang

hadir di waktu yang tepat ketika dia membutuhkan seseorang untuk diajak menikah.

Aku masih ingat betapa rautku pasti terlihat dungu ketika mendengar ajakannya untuk menikah. Jangan berpikir bahwa kami pacaran waktu itu. Sama sekali tidak. Saat itu kami sedang berada di dapurku. Aku menyodorkan pizza dengan *topping* sayuran yang baru saja kukeluarkan dari oven padanya yang mengeluh lapar. Itu kali pertama dia minta makan padaku meskipun sudah menganggap rumahku seperti rumahnya sendiri.

Kami tidak dekat. Sejak awal kami tidak dekat karena dia lebih suka bermain dengan Ana, kakakku. Kurasa dia tidak pernah benar-benar menyadari keberadaanku. Aku tidak menyalah-kannya. Aku akan tenggelam ketika berada di dekat Ana. Semua orang akan menganggapku tidak ada ketika Ana hadir dengan senyumnya yang sanggup mencerahkan hari di cuaca paling buruk sekalipun.

Jangan salah, aku menyayangi Ana sebagai-mana dia mencintaiku. Aku bangga menjadi adiknya. Dia cantik, otaknya

cemerlang, dan ramah. Semua orang mau menjadi temannya. Aku? Aku bukan siapa-siapa. Hanya seorang dengan tampang rata-rata, otak pas-pasan, dan dikenal dengan nama 'adik Ana'. Ya, aku seperti itu. Tidak ada yang merasa perlu repot untuk mencari tahu siapa namaku sebenarnya.

Aku hampir tidak pernah iri pada Ana. Hampir, karena aku pernah dihantui rasa itu ketika tahu laki-laki itu suka pada kakakku. Tapi aku kemudian bisa menerimanya dengan lapang dada. Dia laki-laki normal. Tentu saja dia akan

memilih Ana ketika kami disandingkan. Matanya pasti berfungsi dengan baik. Siapa yang bisa menolak pesona Ana ketika matanya berbinar dan kedua pipinya yang berlekuk dalam tampak semringah merona? Kurasa tidak ada yang kebal pada pemandangan seperti itu.

Lalu kenapa laki-laki itu menawarkan pernikahan padaku? Itu juga butuh penjelasan panjang. Singkatnya adalah, Ana tiba-tiba merasa tidak yakin pada pertunangan mereka. Dia memutuskan mengakhirinya ketika mendapat tawaran kerja di Pontianak. Dan laki-laki yang

kebingungan ditinggal kekasihnya itu telanjur punya keinginan menikah. Secara acak dia mengajakku. Mungkin karena hanya aku perempuan yang dikenalnya secara pribadi selain Ana. Mungkin karena dia tahu aku mencintainya dan tidak mungkin menolaknya. Mungkin karena aku terlihat bodoh dan akan memungut apa pun yang kakakku campakkan. Mungkin, karena hanya dia dan Tuhan yang tahu alasan sebenarnya.

Kenapa aku menyetujui ide gila itu? Entahlah. Tapi apalagi kalau bukan karena aku idiot? Kupikir itu anugerah.

Bayangkan, aku akan menikah dengan orang yang menjadi obsesiku sejak umur belasan tahun. Kupikir, cinta bisa menyusul. Dia akan belajar mencintaiku karena sudah memilih-ku. Kami bersatu karena takdir yang Tuhan tulis. Ya, aku senaif itu.

Yang tidak kupikirkan ketika itu adalah bahwa laki-laki itu telah menghabiskan sebagian besar hidupnya mencintai Ana. Dan pada beberapa kasus, pernikahan dengan orang lain tidak lantas bisa membunuh cinta. Setidaknya, itulah yang terjadi dalam kasus laki-laki itu. Dia

menikahiku, hidup bersamaku, tapi tidak pernah berhenti mencintai kakakku. Jangan tanya rasanya, karena aku tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk menggambarkannya.

Yang bisa kulakukan hanyalah mengutuk diri sendiri karena telah menjadi orang ketiga di antara kakakku dan kekasihnya. Itu perasaan paling buruk. Menyadari jika dirikulah yang menyebabkan dua orang yang saling mencintai terpisah. Akulah orang ketiga yang menjadikan Ana, laki-laki itu, dan diriku sendiri menderita karena perasaan

yang tidak berbalas. Akulah orang paling jahat di hubungan itu. Seandainya aku tidak menerima lamaran laki-laki yang mungkin tidak serius dan tidak sadar akan apa yang diucapkan karena mantra sepotong pizza hangat yang baru keluar dari oven, kami, atau setidaknya mereka, masih bisa bahagia.

***

Pernikahan kami seperti mengawinkan dua keluarga kecil. Keluargaku dan laki-laki itu, Bara. Hubungan orangtua kami

sangat dekat. Terutama ibu kami. Ketika dulu Bara dan Ana memutuskan berpisah, mereka sangat sedih. Dengan sengaja Mama terus-menerus menanyakan bagaimana hubunganku dengan Gian, setengah membujuk supaya aku bisa menggantikan Ana sebagai perekat kedua keluarga.

Gian adalah kakak laki-laki itu, Bara. Suamiku. Sama seperti aku yang memiliki Ana sebagai kakak, Bara juga hanya punya satu saudara, Gian. Sama seperti aku dan Ana, Bara dan Gian juga berbeda kepribadian. Persamaan mereka hanya

satu, tampang yang memanjakan mata. Yang membuat orang yang menatapnya akan menghabiskan waktu lebih lama daripada seharusnya sebelum memalingkan wajah.

Gian itu, bagaimana mengatakannya, ya? Dia orang paling keren yang pernah kukenal. Umurnya lima tahun lebih tua dariku. Dia satu-satunya orang yang menyadari keberadaanku di keramaian. Ketika keluarga kami mengadakan jamuan dan aku terlihat bosan, dia akan menarik dan mengajakku ke rumah pohonnya. Duduk di sana berdua sambil mengobrol

atau membaca sampai ketiduran. Sampai orang-orang rumah datang membangunkan kami.

Gian tidak seperti Bara yang rajin belajar dan tidak pernah membuat masalah di sekolah. Aku kadang-kadang harus mengompres wajah bengkaknya dengan kantong es karena berkelahi. Dia orang yang membuatku tidak terlalu ngeri lagi mendengar kata tawuran atau duel. Jadi ketika tidak bersama Ana atau Sita, sahabatku, aku akan mengekori Gian ke mana-mana. Ikut les gitar dan fotografi, atau berburu spot bagus untuk foto di

akhir pekan. Kegiatan yang kulakukan lebih karena Gian setengah memaksa, bukan karena aku sungguh menyukainya.

Tapi hubunganku dengan Gian tidak seperti hubungan Bara dan Ana yang kemudian berbau asmara. Aku tidak jatuh cinta padanya. Gian dengan senang hati membagikan cerita soal teman-teman kencannya yang tidak keberatan digilir. Dia memang punya pesona *bad boy*.

“Aku cerita ini supaya kamu hati-hati sama cowok, Dek,” katanya sambil tertawa. “Makin banyak minta dan gombalnya, kadar cintanya makin dipertanyakan.

Khusus untuk kamu, cocoknya yang model tenang kayak dia deh.” Lalu matanya mengerling ke arah Bara dan Ana yang sedang belajar di gazebo. Kami sedang ngobrol dan main gitar di rumah pohon.

Ayah mereka seorang arsitek. Dia membangun sebuah rumah pohon di belakang rumah untuk anak-anaknya. Di atas sebuah pohon beringin tua yang kokoh. Rumah yang kemudian menjadi sarangku dan Gian, kadang-kadang ditambah Sita. Ana dan Bara lebih suka duduk di gazebo belakang rumahku.

Gazebo yang terlihat jelas dari rumah pohon.

Jadi, aku hanya mendelik saat Mama membahas soal Gian padaku. Aku tidak pernah menganggapnya lebih daripada seorang kakak. Aku tahu dia sampai busuk-busuknya. Dia belajar anatomi tubuh perempuan secara otodidak dari teman-teman kencannya, dan dengan bangga menceritakannya padaku. Bagaimana mungkin aku suka padanya? Aku suka laki-laki yang tenang, pintar, dan fokus pada tujuannya. Bara.

Aku memang mencintai Bara sejak lama, tapi tidak serta merta mengiyakan lamarannya yang terkesan asal. Aku memikirkannya. Tentang Ana dan orangtua kami. Tentang bagaimana situasinya akan canggung. Bara dan Ana seperti kembar siam sejak lama. Aku tidak yakin perpisahan beberapa bulan sanggup mengikis sisa cinta mereka. Dan kami keluarga. Bagaimanapun, mereka akan sering bertemu dengan status berbeda. Saudara ipar. Agak aneh, kan?

Tapi Ana kemudian menghubungiku dari Pontianak. Katanya, “Bara bilang dia

memintamu menikah dengannya, Sof. Jangan menolaknya karena aku, ya. Kami tidak ada hubungan apa-apa lagi. Tidak lebih daripada sekadar sahabat, atau saudara. Sungguh. Kamu boleh menolaknya kalau kamu memang tidak mau menikah dengannya. Tapi pastikan bukan karena memikirkan aku. Sebelum berpisah, hubungan kami sudah lama sekali berubah. Kami hanya baru menemukan keberanian untuk mengatakannya pada keluarga yang sudah berharap banyak pada hubungan itu."

Dan karena itulah, aku mengambil keputusan bodoh dan menerima lamaran Bara. Karena kupikir kesempatanku mendapatkan hatinya sudah tiba.

***

Aku mengangkat kepala dari laptop ketika kepala salah seorang pegawaiku menyembul dari pintu, menyusul ketukannya.

“Ada klien, Mbak Sofi,” katanya. “Bisa diterima sekarang?”

Aku mengangguk. Menerima klien lebih penting daripada melamun di depan laptop, membayangkan sesuatu yang tidak akan pernah menjadi milikku. Lebih baik produktif menghasilkan uang.

Aku membuka bisnis restoran karena dari dulu tidak bisa membayangkan bekerja di kantor, di belakang meja sejak pagi hingga sore hari. Restoranku bukan restoran biasa. Aku membuka restoran diet dan vegetarian, menyesuaikan dengan kuliah gizi yang kuambil. Aku punya lumayan banyak pelanggan dengan penyakit berbeda, yang setiap hari datang

makan, atau mengambil makanannya untuk dimakan di rumah.

Aku menyusun menu makanan mereka sesuai jenis penyakit dan jumlah kalori yang harus masuk ke dalam tubuh mereka setiap hari. Ini bisnis yang bagus, karena pelanggan dengan penyakit tertentu lebih suka makan di restoranku daripada di rumah atau tempat lain, karena mereka sudah punya catatan diet pribadi di sini. Mereka tidak akan ragu-ragu tentang makanan apa yang boleh atau tidak boleh dikonsumsi. Kami sudah tahu. Hubungan

emosional kami dengan para pelanggan, terutama pelanggan tetap, sangat baik.

Klien yang diantar masuk ke ruanganku adalah penderita diabetes mellitus. Dokternya mengatakan dia harus menjalankan jenis diet DM V. Artinya, dia butuh asupan 1900 kilokalori setiap hari. Aku menghabiskan waktu hampir setengah jam untuk menjelaskan tujuan dan syarat diet tersebut. Sekalian menyusun menu untuknya, yang bisa dijadikan pedoman bila dia memutuskan untuk menyediakan makanan sendiri jika tidak akan menjadi

pelanggan yang akan makan atau mengambil makanan di sini setiap hari.

Penderita diabetes melitus adalah pelanggan terbesar kami untuk kategori pelanggan dengan penyakit. Jumlah mereka menyusul para vegetarian. Menjadi vegan sedang menjadi tren akhir-akhir ini. Ada banyak restoran vegetarian lain, tapi restoran kami tergolong unik karena juga melayani konsultasi gizi untuk mereka yang membutuhkan.

Selesai dengan klien tersebut, aku keluar dan menuju ruang penerimaan bahan makanan di bagian belakang

restoran. Kemarin salah seorang pegawaiku mengeluhkan pemasok bahan makanan yang menyetorkan bahan yang tidak sesuai spesifikasi. Aku sangat ketat soal itu. Makanan yang baik berasal dari bahan makanan yang kondisinya sempurna. Aku hanya menerima tanaman organik dan memastikan bahan makanan hewani masih sesegar mungkin. Aku tidak kompromi soal kualitas. Harga makanan kami memang lebih mahal daripada tempat lain, tapi kami tidak pernah menerima keluhan tentang makanan yang kami sajikan.

Aku sedang menekuri siklus menu yang tertempel di dapur ketika pundakku ditepuk dari belakang. Aku menoleh cepat. Sita menyeringai. Dia ini tong sampah untuk semua uneg-uneg dan rahasia busuk yang tidak ingin kubagi dengan orang lain.

"Lapar, Sof," katanya sambil mengusap perut. Menampilkan wajah memelas seolah belum bertemu makanan selama berhari-hari.

Aku mencibir. "Kurasa sekarang aku tahu kenapa neraca keuanganku makin memburuk akhir-akhir ini. Untungku habis untuk memberimu makan gratis."

Sita pura-pura tidak mendengar gurauanku. “Beri aku 250 kalori. Aku berjalan kaki dari kantorku ke sini. Energi yang kuhabiskan sebanyak itu.” Dia mengikuti langkahku meninggalkan dapur sebelum memesan makanan pada juru masakku, “Bakso jamur vegetarian, ya. Bawa ke ruangan Bos.”

Kami duduk berhadapan di meja kerjaku. Hampir setiap hari Sita datang makan di sini. Aku yang memintanya. Kami sudah bersahabat sejak masih berseragam putih biru. Perbedaan tempat kuliah serta profesi tidak membuat hubungan kami

berubah. Kami selalu menemukan cara dan alasan untuk bertemu. Mungkin karena kami mirip dalam banyak hal. Sepasang kutu buku yang menemukan kebahagiaan di balik tumpukkan kertas yang berbau apak. Perbedaan besarnya hanya satu, aku introvert, sedangkan dia tipe komentator.

Kamu sudah lama meninggalkan masa remaja labil, tapi masih terus membahas semua buku dan film yang kami nonton bersama. Ditonton atau dibaca bersama dan tidak habis dibahas. Bagi sebagian orang mungkin menggelikan, tapi kami menikmati interaksi seperti itu.

Beranjak dewasa, buku dan film kemudian diselingi oleh kisah asmara Sita. Tentang banyak pria yang ditaksirnya tapi dia hampir selalu tersingkir dari bursa persaingan. Aku selalu tertawa geli mendengar Sita menceritakan apa saja yang teman-teman kantornya rela lakukan untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Mulai dari rok yang kependekkan, lipstik warna menyala, sampai operasi untuk memperbaiki bagian tubuh mereka yang dirasa kurang menarik.

“Seorang temanku baru saja kembali dari Korea untuk operasi payudara,Sof,”

kisahnya suatu waktu. “Padahal menurutku tidak ada yang salah dengan ukuran dadanya. Sekarang dadanya berukuran seperti kelapa. Dia kesulitan membawa beban sebesar itu. Nyaris terjongkok saat jalan. Dia kok mau-maunya melakukan hal seperti itu untuk memuaskan fantasi seksual seorang pria, ya? Dan butuh telapak tangan dan mulut yang besar untuk mengatasi dada seukuran itu.”

Jangan salah, Sita masih perawan. Sama seperti aku sebelum menikah dengan laki-laki itu. Dia, baiklah, kami berdua,

hanya sudah teracuni dengan dosis mematikan oleh *scene* percintaan dalam novel-novel *historical romance* dan terjemahan. Suka membahasnya sambil tertawa dan membayangkan. Ya, mesum, memang. Tapi itu hanya kami berdua yang tahu. Penampilan luar kami sama sekali tidak menampakkannya.Tidak akan ada yang menduga jika kami akan membahas masuk akal atau tidak adegan yang diperagakan dalam *Fifty Shades of Grey*.

Kami hanya mengira-ngira tentu saja, karena pengalaman Sita baru sampai pada ciuman dan sedikit meraba-raba.

Pengalamanku jauh lebih banyak, tapi tentu saja belum mencoba semua variasi seperti Anna dan Tuan Grey yang berimajinasi tanpa batas. Kondisiku dan laki-laki itu tidak seperti pemeran di novel itu.

“Kalian sudah melakukannya?” Sita berteriak histeris di telepon saat menghubungiku pagi hari setelah pernikahanku. Di tahu persis sejarahku dengan laki-laki itu. Baginya, aku seperti pejuang wanita yang memenangkan pertempuran hebat karena berhasil menikah dengan pangeran impianku.

Pendapat yang berlebihan, karena aku memungut barang yang ditinggalkan kakakku tanpa perlu meruncing bambu atau memanggul bedil untuk membunuh siapapun yang menghalangi langkahku mendapatkan laki-laki itu. "Siapa yang membuat gerakan lebih dulu?" Sita segera menjawab pertanyaannya sendiri, "Ya, Bara tentu saja. Kamu pasti mengerut saking malu dan takut. Jadi bagaimana? Buka kancing satu-satu atau langsung robek baju? Di novel-novel seperti itu, kan? Saat sudah tidak sabar lagi?"

Tapi pernikahan kami bukan seperti kisah cinta di novel romantis. Kami tidak pernah pacaran. Tidak ada cinta dari pihak laki-laki itu. Yang terjadi di kamar kami malam itu adalah kekikukan yang luar biasa. Seperti dua orang asing yang tidak sengaja terjebak di ruangan yang terkunci dari luar. Ketika akhirnya berbaring di ranjang yang sama, kami lalu berbagi punggung. Jadi, tidak ada yang bisa kuceritakan pada Sita.

Butuh waktu beberapa hari sebelum posisi tidur kami berubah dan menjadi berhadapan. Kurasa itu lebih karena

pertimbangan pegal dan tidak ada hubungannya dengan romantisme. Berbaring dan mempertahankan posisi di satu sisi sangat menyiksa, kalau kamu mau tahu. Keesokan harinya aku berjalan dengan gaya aneh setelah tidur menghadap kiri sepanjang malam.

Malam itu, aku terbangun saat merasakan tangannya yang hangat memelukku. Saat membuka mata, kulihat dia juga sedang menatapku. Dia lalu menyisipkan rambutku yang berantakan di belakang telinga. Jantungku seakan hendak keluar dari rongganya karena

berdetak terlalu keras. Terlebih lagi ketika dia mulai menciumku.

“Boleh?” tanyanya dengan suara serak ketika sudah berada di atas tubuhku. Itu tidak romantis seperti bayanganku. Aku tidak pernah membayangkan ada kata ‘boleh?’ mengawali pengalaman intim pertama dengan suamiku. Dia seperti meminta izinku untuk makan es krim saat sedang flu. Dan aku mengangguk dengan bodoh.

Aku tidak pernah menceritakan detailnya pada Sita. Dia hanya tahu kami sudah melakukannya. Aku menyimpan

detail kecil yang memang tidak bisa kujelaskan dengan kata-kata. Tentang tubuhku yang bergetar menerimanya, tentang rasa nyaman yang tangan dan bibirnya tinggalkan di sekujur tubuhku, tentang desahan kami berdua yang berlomba saling mengalahkan. Semua itu kusimpan sendiri. Kubayangkan ketika aku sedang merindukan belaiannya. Belaian yang mulai setahun lalu makin jarang dan kemudian berhenti sama sekali beberapa bulan terakhir. Hampir empat bulan tepatnya, terhitung sejak terakhir kali dia menginap di kamarku karena efek beberapa

gelas *wine* yang diteguknya setelah perayaan ulang tahunnya. Ya, kamarku. Kami tidur di ruangan terpisah sejak tahun lalu. Sejak aku tahu dia tidak punya keinginan belajar mencintaiku. Sejak aku tahu dia tidak pernah melupakan Ana, dan aku hanyalah tumbal dan tidak lebih dari penyaluran kebutuhan biologisnya.

Menyakitkan menyadari hal itu. Ketika penyatuan kami kulakukan karena cinta yang terus bertambah kadarnya, sedangkan dia melakukannya untuk mengosongkan isi kantong sperma. Bagaimana mungkin dia bisa tidur sambil memelukku sepanjang

malam tapi mencintai orang lain? Dan makin menyesakkan mengetahui bahwa orang yang dicintainya itu adalah kakakku sendiri. Bukan kesalahannya, karena aku yang memaksa masuk. Kami tidak akan seperti ini jika aku tidak menerima lamaran konyolnya.

“Kamu sudah berhasil bikin Bara makan makanan seperti ini?” Sita membuyarkan lamunanku. Aku tadi mengembara cukup lama dan jauh karena dia sekarang sudah mengunyah bakso jamurnya. Aku bahkan tidak menyadari ada pegawaiku yang masuk dan mengantarkan makanan.

"Kami tidak banyak bicara akhir-akhir ini," jawabku malas. Seleraku dan laki-laki itu sangat berbeda. Aku berhitung dengan kalori yang masuk dalam tubuhku dan memastikan menuku seimbang, sementara dia pencinta daging merah. *Fast food* adalah kesukaannya. Ada masanya ketika hubungan kami masih baik dan kupikir dia sudah membuka hati untukku, aku akan mengomel karena kebiasaannya yang tidak sehat itu. Dan yang dia lakukan untuk membungkamku hanya tertawa dan menutup mulutku dengan mulutnya sendiri.

“Mau sampai kapan diam-diaman?” Sita meletakkan sendoknya di dalam mangkuk. Menunjukkan wajah kesal. “Kalian tidak sedang bermain rumah-rumahan.”

Aku tahu. Kalau kami bermain rumah-rumahan, aku bisa langsung mengakhirinya dan pergi saat bosan. “Aku tidak tahu bagaimana harus bicara dengannya,” kataku akhirnya. Aku orang yang tertutup. Sulit bagiku membuka diri pada orang lain. Bagaimana harus membuka pembicaraan tentang Ana pada laki-laki itu?

“Bicara tidak mungkin sesulit itu, Sof,” bantah Sita. “Apa pun hasilnya, lebih baik daripada hidup bersama seperti orang asing, kan?”

Sejujurnya, aku takut bicara. Bagaimana kalau dia langsung mengatakan masih meng-harapkan Ana dan mengusulkan perpisahan? Aku memang tidak suka hubungan kami sekarang, tapi setidaknya dia masih tinggal bersamaku. Masih bisa dikatakan milikku. Suamiku, meskipun hanya secara fisik. Ya, aku menyedihkan. Mengatakan tersiksa tapi belum sanggup melepasnya.

Sita mendesah, mengangkat bahu, dan memutuskan kembali menyuap. Aku tidak menyalahkannya. Aku memang membingungkan. Tidak berhenti mengeluh tapi juga tidak menerima masukan. “Jadi?”

“Jadi apa?” aku balik bertanya.

“Kalian akan menghabiskan sisa hidup dengan keadaan seperti itu? Hidup bersama dalam penderitaan? Itu *ending* yang belum pernah kutemukan dalam novel roman.”

“Aku hanya perlu mengumpulkan kekuatan sebelum berpisah dengannya. Membiasakan diri.” Aku tidak suka arti

kalimat berbelitku. Tapi apa lagi yang bisa kukatakan?

“Kamu mencintainya, Sof. Kamu tidak akan pernah menemukan saat yang tepat untuk ber-pisah. Rasa sakitnya akan sama. Pilihannya, sekarang atau nanti. Sekarang artinya membebas-kan diri lebih cepat, sedangkan nanti berarti menyiksa diri lebih lama. Hanya itu.”

Aku mengusap dada. Seandainya semudah mengucapkannya.

***

Dua

AKU meninggalkan restoran lebih lebih awal dan pergi belanja dengan Sita. Tidak lama karena ibunya kemudian memintanya segera pulang. Keponakannya masuk rumah sakit karena terjatuh dari tangga.

Aku kemudian pulang ke rumah. Baru pukul setengah delapan. Aku belum pernah pulang ke rumah di waktu seperti ini sejak hampir setahun lalu. Semua lampu masih

menyala. Memang belum waktunya tidur untuk Bara. Dia juga mungkin belum lama tiba dari kantor.

Dugaanku tidak salah. Masih dengan kemeja kerja, dia duduk di depan televisi dan bermain game. Kaus kakinya bahkan belum dilepas. Dulu, kami selalu melakukannya berdua. Sebelum dicekik keheningan, kami punya beberapa bulan yang menyenangkan di awal pernikahan. Setelah kebekuan kami mencair, dia tidak segan-segan lagi memeluk dan mengajakku bercinta kapan dan di mana saja ketika kami sedang di rumah. Mengirimkan pesan

seolah dia sudah membuka hatinya lebar-lebar untukku masuk.

Dia membuatku sungguh merasakan madu pernikahan. Aku yang bodoh dan tidak bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Tapi aku memang tidak punya pengalaman untuk membedakannya. Matanya yang berbinar dengan seringai khas ketika melihat kaus tipis yang kukenakan tanpa apa pun dibaliknya kuanggap cinta. "Tidak usah pakai *bra* kalau di rumah, Sof," katanya suatu kali ketika dia kesulitan melepas kaitan *bra*-ku. "Biar kalau lagi *mau* tinggal tarik kaus saja.

Kalau begini malah sulit. Kamu itu mirip candu untukku, bikin ketagihan.” Dan aku kemudian berkeliling rumah dengan jeroan bergelantungan di balik kaus tipis. Harga diriku seperti diremas bila teringat itu sekarang.

“Sudah pulang?” Bara melihatku sekilas dari kesibukannya menekan tombol.

Itu pertanyaan yang tidak perlu. Dia melihatku di depannya, kan?

“Hmm...” Aku menuju lemari es di dekat meja makan, mengambil gelas, dan menuang air putih untuk minum.

"Sudah makan?" dia menyusulku dan duduk di kursi tinggi. "Tadi Mbok Asih bikin soto untukku. Akan kupanggil dia memanaskannya untukmu."

Mbok Asih adalah asisten rumah tangga yang tinggal di paviliun belakang rumah kami. Dia sudah lama bekerja di rumahku. Mama memintanya ikut denganku setelah aku menikah dan pindah rumah. Dia bertugas membersihkan rumah, dan sejak hampir setahun terakhir, menyiapkan makan malam untuk Bara. Dulu aku selalu pulang sore hari dari restoran untuk memasak makan malam kami sendiri.

Sekarang aku membebaskan diri dari rutinitas itu. Aku hanya akan menyiapkan sarapan sebelum kabur ke restoran.

"Tidak perlu. Tadi sempat makan di mal sama Sita," jawabku kaku. Inilah mengapa aku tidak suka berhadapan dan bertukar kata dengannya. Dia dengan sikap tenangnya, seolah-olah tidak ada apa-apa di antara kami. Dan aku yang bersikap tegang, seperti melakukan kejahatan yang tidak ingin kuakui. Membuat emosiku terkuras tak berguna. Kenapa dia menerima begitu saja? Mengapa dia tidak

pernah bertanya? Tidakkah dia merasa jika jarak antara kami kian jauh?

“Kamu tidak nyaman tidur bersamaku?” Hanya itu yang ditanyakannya, dengan suara tenang ketika aku mengutarakan keinginanku untuk pindah ke kamar lain tahun lalu. “Kalau begitu, biar aku yang pindah. Kamu tetap di kamar ini saja,” sambungnya ketika aku tidak menjawab pertanyaannya. Begitu saja. Tanpa desakan lebih lanjut. Seakan menegaskan bahwa dia memang tidak terlalu membutuhkanku berbaring di dekatnya setiap malam. Kalau peduli, dia seharusnya bertanya lebih

lanjut, atau marah kalau perlu, kan? Tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya mengikuti keinginanku.

Setelah kami berpisah kamar, ada saat tertentu dia menyambangi kamarku ketika aku sudah tertidur. Saat terbangun aku sudah dalam pelukannya dan kemudian kami bercinta. Aku tidak pernah bisa menolaknya. Dia suamiku, dan aku sungguh mencintainya. Hanya saja, frekuensi kunjungannya ke kamarku perlahan berkurang. Dan kemudian terhenti setelah insiden *wine* beberapa bulan silam. Sama berkurangnya dengan

keran kata-kata kami. Hubungan kami sekarang jauh lebih buruk daripada sebelum menikah.

Dulu, aku menjauhinya karena takut dia bisa membaca perasaanku. Menyukainya seperti mengkhianati Ana. Dan aku tidak suka menjadi pengkhianat. Menghindarinya adalah cara paling aman untuk menutup tabir rahasia hatiku.Tapi waktu itu hubungan kami tidak sekaku sekarang. Aku tetap menemaninya ngobrol saat terjebak berdua, ketika dia menyeberang ke rumahku dan Ana tidak ada. Atau aku

yang ke rumahnya tapi tidak menemukan Gian.

“Hari Sabtu Mama ulang tahun,” suara Bara menyusup perlahan, menepiskan lamunanku.

Aku tahu. Mamaku sudah mengingatkan supaya aku tidak lupa membeli kado istimewa untuk mertuaku.

“Aku sudah menyiapkan kadonya,” ujarku. “Kita tinggal pergi saja. Atau kamu mau membelikan sesuatu yang lain untuk Mama?”

Bara menggeleng. “Aku tidak tahu apa-apa soal kado. Mama pasti suka apa pun yang kamu berikan.”

“Aku mau mandi dulu,” kataku setelah jeda lama. Berdiri di hadapannya begini membuatku seperti orang kikuk yang salah masuk rumah. “Gerah.”

Bara ikut berdiri dengan malas. “Aku juga belum mandi.”

Dulu, bila percakapan seperti ini terjadi, maka dia akan mendorongku ke kamar mandi. “Mandi berdua, ya? Sering-sering menghemat air bisa membuat kita menang penghargaan pencinta lingkungan.”

Dan aku akan menjawab sambil menggodanya, “Oh ya, kategori apa?”

“Pasangan paling hemat air se-Indonesia?” dia lantas tertawa.

“Memang ada kategori begitu?”

“Kita bisa mengusulkannya. Tidak ada yang pernah berpikir seperti itu, kan? Itu ide orisinal.”

Itu bagian diri Bara yang baru kuketahui setelah pernikahan dan hubungan kami membaik secara drastis. Dia ternyata punya rasa humor yang lumayan. Dia tidak sekalem yang selalu kupikir. Dan di saat-saat tertentu, dia bisa bertransformasi

menjadi bola panas yang segera menghanguskanku dengan gairahnya. Saat-saat yang membuat Mbok Asih beberapa kali kabur ke belakang dengan wajah horor ketika mendapati kami *bersilat lidah* di atas sofa dan tangan Bara sudah masuk ke dalam bajuku, mencari dadaku yang menjadi sumber obsesinya ketika itu. Saat-saat yang membuat pohon cintaku merimbun dengan cepat. Saat-saat yang kukira cinta sudah mulai mengintip dari hatinya. Saat-saat yang ternyata hanya nafsu untuknya.

Kali ini tak ada kata-kata godaan. Kami kemudian berbagi punggung dan berlalu ke kamar masing-masing. Begitu saja. Rasanya aku ingin menangis. Meraung sekuat mungkin. Tapi tentu saja aku tidak akan melakukannya. Aku mulai terbiasa bermain peran dan menelan kehancuranku sendiri. Aku yang memilih jalan ini, dan aku akan mengatasinya dengan caraku sendiri.

***

Ulang tahun Mama tidak dirayakan besar-besaran. Hanya oleh dua keluarga bertetangga yang berbesan. Aku menarik napas lega ketika melihat ada Gian. Sejak bekerja di Bandung beberapa tahun lalu, frekuensi pertemuan kami berkurang. Dia tidak bisa pulang setiap akhir pekan. Kami hanya saling menghubungi lewat ponsel. Terakhir kami bertemu sudah lebih sebulan lalu. Saat dia tiba-tiba muncul di restoran dan mengajakku jalan.

“Kok kurusan, Dek?” Adek adalah panggilan kesayangan Gian untukku. Dan aku memanggilnya Kakak. Keluarga kami

berasal dari Makassar dan terbiasa menyebut Kakak untuk memanggil seseorang yang lebih tua. “Sudah hamil, ya?” tangannya mampir di kepalaku untuk mengelus. “Aku pernah nyasar di media *online* yang menulis bahwa pada trimester pertama kehamilan, sebagian wanita kehilangan nafsu makan tapi mengalami peningkatan nafsu lain sehingga jadi kurus kering.” Matanya mengedip genit saat menekankan pada kata ‘nafsu’.

Aku memutar bola mata. “Bandung tidak berhasil meluruskan otak Kak Gian, ya?”

Gian tergelak sehingga semua orang menoleh pada kami. Mataku dan Bara berserobok. Keningnya berkerut. Jika tidak mengenalnya, aku pasti sudah menduga dia suka melihatku dirangkul Gian dengan tangan yang masih bertumpu di kepalaku.

“Ada apa?” tanya mamaku. “Ada yang lucu?”

“Ada yang gilanya kumat, Ma,” jawabku yang disambut dengan senyum semua orang. Kecuali Bara. Dia diam saja.

Panggilan ibu mertuaku yang menyuruh semua orang berkumpul di meja makan membuatku beranjak dari sisi Gian. Aku

tidak punya pilihan ketika Bara menarik kursi untukku, persis di sebelahnya. Aku berusaha menarik bibir untuk tersenyum. Setidaknya kami harus terlihat normal saat berada di rumah ini. Dan suami istri yang normal saling membagi senyum. Benar begitu, kan? Pengalamanku untuk urusan berakting di depan mertua belum terlalu banyak.

“Benar belum hamil, Sof?” Mama membuka percakapan dengan topik yang tidak nyaman untuk dibicarakan.

Aku terpaksa menggeleng pelan dan kembali memasang senyum palsu. Berusaha terlihat riang. "Belum."

"Ya, belum rezekinya," sambut ibu mertuaku. "Tapi tidak ada salahnya ke dokter untuk periksa. Sudah satu setengah tahun, kan? Atau kalian memang menundanya?"

"Tidak, kami tidak menunda. Iya kan, Sayang?" Bara menjawab ketika aku hanya diam, tidak tahu bagaimana harus merespons. Sayang? Usahanya bersandiwara benar-benar luar biasa. Dia memang pernah menggunakan panggilan

itu ketika hubungan kami baik-baik saja. Panggilan yang kemudian berubah kembali menjadi namaku ketika kami mulai lebih banyak diam. “Sekarang juga lagi usaha.”

Aku hampir tersedak makananku. Usaha membuat anak yang menyenangkan itu sudah lama terhenti. Kami hanya sedang berpura-pura menjadi pasangan yang bahagia.

“Usahanya kurang kuat kali, Bro.” Cengiran jelek Gian muncul lagi. “Dosisnya mungkin harus ditambah. Yang begitu tidak perlu diajar, kan?”

“Tidak perlulah, Kak,” jawab Bara kalem. “Aku sudah nikah dan tahu caranya. Kak Gian sih cuma menang di umur tapi kalah pengalaman.”

Semua orang tertawa. Gian lantas meringis, siap mengumpat seperti biasa, tapi menutup mulut ketika dipelototi ibunya. Dia boleh saja dewasa tapi tetap saja menjadi anak yang patuh di depan orangtuanya.

“Menginap di sini saja,” kata ibu mertuaku ketika kami sudah selesai makan. “Besok hari minggu, kan?”

Aku tidak suka ide itu. Menginap di sini berarti berdesakkan di ranjang Bara yang tidak terlalu besar. Entah mengapa dia merasa nyaman dengan ranjang ukuran sedangnya. Ibunya sudah pernah minta izin menggantinya, tapi Bara menolak. Dulu memang menyenangkan tidur di ranjang itu karena kami tidak pernah berjarak ketika tidur. Tapi sekarang keadaannya berbeda. Akan canggung.

"Iya, Ma," Bara menjawab ketika aku sedang mencari jawaban paling tepat untuk menolak. Aku hanya bisa mendesah pasrah.

Aku pamit masuk ke dalam kamar setelah Mama pulang. Bara masih tinggal di bawah dan nonton bola di ruang tengah bersama Papa, ayahnya, dan Gian. Aku sengaja masuk lebih dulu supaya punya kesempatan pura-pura tidur. Iya, pura-pura, karena aku tidak yakin bisa tertidur dengan mudah saat tahu kami akan berhimpitan di ranjang sempitnya. Aku juga tidak mungkin menyuruhnya tidur di lantai, kan? Itu kamarnya. Dia lebih berhak mengusirku dari situ, meskipun aku tahu dia tidak mungkin melakukannya. Dia orang paling tahu aturan yang pernah

kutahu. Hanya ada satu aturan yang pernah dia langgar. Tapi itu satu-satunya aturan yang aku ingin dia patuhi.

Aku segera mengganti gaun dengan baju tidur yang memang ada di lemari Bara. Kusimpan karena kadang-kadang kami memang menginap di sini. Di awal pernikahan, dan berhenti melakukannya kemudian setelah komunikasi kami mandek.

Aku masuk dalam gelungan selimut setelah menggosok gigi dan membersihkan wajah. Lampu juga sudah kumatikan. Aku biasanya tidur tanpa cahaya, berbeda

dengan Bara yang selalu menyalakan lampu kamar sehingga ruangan terang-benderang. Ketika masih sekamar, kami berkompromi dengan membiarkan lampu nakas dengan cahaya temaram tetap hidup.

Aku belum lama membaringkan badan ketika mendengar pintu kamar dibuka. Terlalu cepat. Biasanya Bara malah tertidur di depan televisi di akhir pekan karena menonton pertandingan sepakbola liga-liga di Eropa. Sambil mendengarkan gerakannya yang menuju kamar mandi, aku berusaha mengatur napas, menghitung jumlah tarikannya supaya terdengar alami

seperti aku memang sudah tertidur. Aku sudah mengambil tempat paling ujung dan menghadap tembok.

Tidak lama setelah Bara keluar dari kamar mandi, selimutku kemudian disibak dan rasa hangat segera menempel di punggungku. Bara memang hanya menggunakan *boxer*-nya ketika tidur.

“Kamu belum tidur, kan?” bisikan di telingaku itu disusul tangannya yang melingkar di perutku. Aku tiba-tiba merasa mulas. Apakah dia ingin memilikiku malam ini? Mengapa? Dia sudah berhasil menahan diri tidak menyentuhku berbulan-bulan.

Dia tidak mungkin melakukannya sekarang, kan?" Aku tahu kamu belum tidur." Tangannya sudah menyelinap di dalam baju tidurku. Memaksa masuk melewati penghalang yang sengaja kupasang. Tentu saja aku mengenakan *bra.* Aku tidak ingin dia mengira aku melepasnya untuk menggodanya, meskipun tidak nyaman tidur dengan tambalan di dada.

Semuanya terjadi dengan cepat. Aku tidak tahu apa yang dirasakannya, tapi aku seperti diamuk badai. Aku seperti timbul tenggelam dalam gairah yang dibawanya

untuk melumatku. Kami seperti berlomba saling memberi dan menerima. Seperti menemukan penyaluran untuk frustrasi yang menggunung. Tubuh kami sama-sama bergetar ketika mengakhirinya.

“Biarkan aku memelukmu,” katanya setelah detak jantung kami kembali normal. Ketika wajah kamisaling berhadapan dan menatap.

Aku hanya terdiam, tidak menolak. Seandainya saja dia bilang ‘aku mencintaimu’, aku akan melupakan peristiwa yang membuat hubungan kami membeku seperti sekarang. Aku akan

melupakan apa yang dilakukannya dengan Ana. Tapi dia tidak mengatakan itu. Dari awal dia memang tidak pernah mengatakan mencintaiku. Tidak pernah satu kali pun. Aku tidak lebih daripada sekedar penghangat ranjangnya. Hanya seperti itu.

Aku kemudian berbalik, memunggunginya agar tidak perlu melihat air mataku yang menetes. Dan aku merasakan dia mengeratkan pelukannya. *Apa yang sudah kamu lakukan pada hatiku, Bara? Ini menyakitkan.*

***

Tiga

BARA bekerja di biro ayahnya sebagai arsitek. Dari dulu dia memang suka menggambar. Bukan hanya menggambar bangunan yang butuh penggaris untuk membuat garis lurus, dia juga mahir membuat sketsa wajah, bahkan manga. Ana punya beberapa sketsa wajahnya yang digambar Bara. Gambar yang kemudian dibingkai dan dipajang di kamarnya.

Aku tentu saja juga pernah punya keinginan untuk digambar Bara. Ingin tahu seperti apa dia menangkap ekspresiku. Tapi aku tidak pernah memintanya. Setelah terbiasa melihat raut Ana yang cantik, ceria, dan penuh senyum, aku yakin dia pasti tertekan melihat air mukaku yang datar, dan tampang biasa-biasaku yang kerap ditumbuhi jerawat ketika hormon sedang mengambil alih hidupku. Bukan pemandangan indah. Mungkin karena itulah aku tidak pernah memintanya. Aku tidak mau dia membandingkan aku dengan Ana melalui goresan tangannya.

Aku suka melihat Bara ketika sedang menggambar. Tunduk dan berkonsentrasi di depan meja gambar membuatnya terlihat berkharisma. Seolah dia memang terlahir untuk melakukan pekerjaannya. Kadang, ketika mengantarkan minuman atau camilan di salah satu ruangan paling besar di rumah kami yang sudah disulap menjadi studionya, aku tidak langsung keluar. Aku menarik kursi dan duduk di dekat jendela besar yang ada di situ dan mengawasinya. Aku berusaha diam dan tak mengeluarkan suara apa pun supaya tidak mengganggu konsentrasinya. Karena ketika dia

menyadari kehadiranku, biasanya dia tampak sedikit terkejut, sebelum tersenyum dan mengulurkan tangan memintaku mendekat. Dia akan mendudukkanku di pangkuannya dan menceritakan sekilas apa yang sedang dikerjakannya. Sekilas, karena kemudian kami akan berpindah ke matras yang ada di situ untuk menyelesaikan apa yang sulit kami lakukan di atas kursi.

“Kerjaan bisa menunggu, Sayang,” katanya ketika kuingatkan. “Kalau ini, kebutuhan.” Ya, hubungan kami seperti itu di awal pernikahan.

Jadi, tidak salah, kan kalau aku lalu punya harapan besar pada pernikahan kami? Bahwa dia akhirnya akan mencintaiku karena terbiasa berada di sisiku? Bahwa akhirnya aku berhasil menyisihkan Ana sebagai penguasa hatinya?

Tapi ternyata Bara memisahkan antara kedekatan fisik dan cinta. Laki-laki memang luar biasa. Testosteron mereka bekerja baik tanpa harus melibatkan perasaan. Bercinta tidak lebih daripada sekadar aktivitas fisik. Pelepasan ketegangan. Mungkin karena itulah bisnis

prostitusi tidak akan punah dari muka bumi. Banyak lelaki butuh mengeluarkan sperma dengan cara paling primitif tanpa harus memikirkan soal ikatan dan drama yang melibatkan cinta.

Aku mendesah. Aku sekarang berada di studio Bara. Aku tidak tahu apa yang membawaku ke sini setelah lama tidak pernah memasukinya. Mungkin karena ada banyak kenangan indah yang melibatkan aktivitas fisik kami di sini.

Tadi aku melihat Mbok Asih membuka ruangan ini dengan sapu di tangan. Aku lalu meminta sapu itu untuk

membersihkannya sendiri. Si pemilik studio sedang tidak ada di rumah. Dia ke Bandung untuk suatu proyek. Semalam dia menungguku pulang untuk memberitahu hal itu. Dia berangkat tadi pagi dan akan pulang besok.

"Mas Bara sering tidur di sini, Mbak." Mbok Asih tiba-tiba sudah muncul dari belakangku. Di tangannya ada cairan pembersih kaca. Dia sudah terbiasa dengan panggilan Mas dan Mbak untuk kami karena sudah menggunakannya sejak dulu.

Mbok Asih tidak buta dan tuli. Dia tahu ada yang salah di antara aku dan Bara.

Sudah lama sejak terakhir kali dia menjatuhkan barang-barang karena terkejut oleh *live show* spontan yang aku dan Bara lakukan di ruang tengah. Aku mensyukuri kemampuannya menutup mulut sehingga kondisi kami tidak sampai di telinga Mama.

“Bara lagi banyak kerjaan.” Itu tanggapaan yang buruk, aku tahu.

“Mbak Sofi juga sibuk, ya?”

Sengaja menyibukkan diri. Restoran tidak akan tutup seandainya aku tidak berada di sana sampai tengah malam. Bahkan akan baik-baik saja jika sesekali

aku bolos. Orang-orang yang aku rekrut tahu pasti *job description*-nya dan bisa menjalankannya dengan baik.

Dulu, aku hanya akan ke restoran sebentar di hari sabtu dan libur sama sekali di hari minggu. Pergi jalan-jalan dengan Bara, atau sekadar bermalas-malasan di rumah. Saling mengendus di ruang tengah sambil nonton DVD dan membuat Mbok Asih berdeham kuat-kuat untuk memberitahukan kehadirannya jauh sebelum tiba di situ. Menghindari adegan yang berbahaya untuk kesehatan jantungnya yang sudah menua.

“Menurut Mbok Asih, apakah aku dan Bara cocok?” Aku pasti sudah putus asa karena menanyakan hal seperti ini pada asisten rumah tanggaku yang terakhir kali punya hubungan emosional dengan seorang pria sudah lebih dari dua puluh tahun yang lalu, ketika suaminya meninggal dunia.

“Cocok, Mbak … cocok,” Mbok Asih menjawab cepat. “Mas Bara kan cinta banget sama Mbak Sofi.”

Aku salah orang karena menanyakan hal sensitif seperti itu. Mbok Asih bukan orang tepat untuk dimintai pendapat. Dia sering

melihat tangan Bara menyusup di balik blusku dan menganggap hal itu sebagai cinta. Aku akhirnya hanya meringis dan mulai menyapu.

***

Sita muncul di restoran saat jam makan siang. Wajahnya kusut. Akhir-akhir ini dia sering mengeluh tentang bos barunya yang sombong dan mau menang sendiri.

"Memang ada ya orang kayak gitu?" Dia melemparkan tasnya begitu saja di sofa lalu

ikut mengempaskan tubuh. “Susah sekali dipuaskan.”

Aku tersenyum jail. “Posisinya mungkin tidak pas, Ta. Posisi standar telentang sensasi kepuasannya beda dengan *spooning*, misalnya. Memangnya kalian sudah coba posisi apa saja?”

Sita mendelik sebal. “Kamu pasti puas sekali semalam, ya? Jadi sudah baikan sama Tuan Kulkas? Menilik kata-kata kotormu, sesinya pasti banyak dan lama.”

Aku terkekeh. “Tuan Kulkas ke Bandung kemarin.” Tuan Kulkas adalah panggilan Sita untuk Bara sejak kami masih sekolah

dulu. Hanya digunakan di belakangnya, tentu.

“Sebelum ke Bandung dia pasti sudah kasih jatah yang cukup untuk bikin kamu merem melek dua hari dua malam, kan?”

Aku mengedik. Peristiwa di rumah orangtua Bara belum membuat kebekuan kami mencair. Itu memang malam yang panas, tapi tidak cukup untuk membuatku membuka pintu kamar dan menyuruhnya mengangkut barangnya kembali. Dia masih belum mengucapkan mantranya. Ada mantra untuk membuka setiap pintu yang tertutup.

“Bosmu kenapa lagi sih?” aku mengalihkan percakapan. Jauh lebih baik daripada membicarakan kondisi ranjangku.

“Dia itu…” Sita membuka kedua tangannya di udara, terlihat kesal. “Dia itu orang paling arogan, sok tahu, dan menyebalkan yang pernah hidup.”

“Katamu dia mirip Chris Hemsworth.”

Sita melotot. “Baiklah, dia orang paling mirip Chris Hemsworth yang arogan, sok tahu, dan menyebalkan yang pernah hidup. Puas?” Sita bekerja di biro periklanan yang cukup terkenal. “Konsep yang sudah kumatangkan dengan timku dibilangnya

masih mentah. Kamu masih butuh seorang pelayan di restoran ini? Kurasa aku akan mengundurkan diri saja."

Sita bercanda. Dia sangat suka pekerjaannya.

"Makan dulu. Makanan paling ampuh untuk memperbaiki suasana hatimu. Kamu mau makan apa?"

"Kamu benar, aku memang butuh makanan yang banyak supaya kuat menghadapi kediktatoran bosku."

"Dia mungkin hanya mau menarik perhatianmu, Ta," hiburku. "Kamu tidak

pernah punya masalah seperti ini dengan bosmu sebelumnya, kan?”

Mata Sita makin lebar, sebentar lagi bola matanya mungkin akan keluar dari rongganya jika dia tidak segera mengerjap. “Maksudmu ini bukan urusan pekerjaan dan lebih ke masalah pribadi? Kamu itu lebih bebal dari yang kuduga, ya? Dia tertarik padaku sementara banyak Nona Dada Kolagen dan Nona Tungkai Panjang mondar-mandir di depannya? Segera kencangkan mur yang longgar di kepalamu. Hampir semua *prince charming* berakhir

dengan *Princess Barbie* yang kemampuan berpikirnya mirip udang.”

Gelakku makin keras. “Memang udang bisa berpikir?”

“Karena itu aku menggunakannya sebagai analogi, Sayang. Otaknya berada di tempat yang sama dengan kotorannya. Apa yang bisa dipikirkannya?”

Tawaku belum sepenuhnya menghilang ketika pintu ruanganku dikuakkan tanpa diketuk. Kepala dan tubuh Bara muncul kemudian. Mulutku perlahan mengatup. Dia sudah pulang? Apa yang dia lakukan di sini? Dia sudah lama tidak datang ke sini.

Sejak aku menolak untuk diantar jemput dan memutuskan membawa kendaraan sendiri. Sejak hubungan kami perlahan menuju titik beku.

“Aku membawa oleh-oleh untukmu.” Dia meletakkan kantong yang dibawanya di meja, di depan Sita. Lalu menuju ke tempatku berdiri, setengah bersandar di meja kerja. Sebelum aku sadar, dia sudah meraih pinggangku dan menunduk untuk mengecup bibirku sekilas.

Uppss, itu tadi apa? Itu yang kadang-kadang membuatku bingung. Perlakuan Bara padaku di depan orang. Dia berusaha

terlalu keras untuk membuat hubungan kami terlihat baik-baik saja.. Dia melekat padaku seperti lintah di acara kumpul keluarga, seperti beberapa hari yang lalu. Dan berlaku seperti ini di depan Sita. Dia tahu Sita itu sahabatku. Dan sahabat menceritakan hal-hal yang tidak ingin dibaginya ke sembarang orang pada sahabatnya. Setidaknya dia sudah menduga aku bicara banyak tentang hubungan kami pada Sita. Jadi dia tidak perlu berakting seperti itu.

Jangan salah paham. Aku menyukai kedekatan yang ditunjukkannya. Aku

mencintainya dengan segenap hati, ingat? Bahkan aku menyukainya meski tahu itu hanya akting. Aku hanya tidak suka dia melakukannya karena reaksi tubuhku pada sentuhannya. Bagaimana kalau aku lepas kendali dengan mengalungkan lenganku di lehernya dan mulai balas menciumnya? Akting yang dibalas kesungguhan akan menghancurkan harga diriku.

"Aku bawa cirengnya ya, Sof?" Suara Sita masuk pendengaranku setelah sesaat rasanya telingaku berdenging. "Kamu lebih butuh ciumannya daripada cirengnya, kan? Aku akan keluar sekarang. Pastikan

pintunya terkunci sebelum kalian melanjutkan adegannya. Katanya baru pisah sehari!”

Aku mendorong dada Bara menjauh, mencoba menekan panas yang mungkin sudah membuat wajahku merona. “Enak saja. Aku mau cireng juga. Aku tidak menjual cireng di sini.” Aku tidak benar-benar mau berebut cireng. Aku mengatakannya untuk mengalihkan perhatian supaya tidak merasa canggung.

“Ya sudah, cirengnya dimakan, ya. Aku mau pulang istirahat dulu. Capek.” Bara kembali memeluk dan mencium pipiku

sesaat sebelum menoleh pada Sita. “Yuk, Ta, aku duluan.”

Sita tersenyum dan mengangguk. Kami berdua mengawasi sampai punggung Bara menghilang di balik pintu.

“Apa sih masalahmu, Sof?” tembaknya begitu menoleh padaku. “Kamu membuatku meragukan kemampuanku menilai orang. Bara baik begitu padamu. Kelihatannya tulus.”

Ya, Bara memang baik. Dia selalu baik padaku. Masalahnya adalah, aku tidak butuh kebaikannya. Aku mau cintanya. Dan itu yang tidak bisa dia berikan

padaku. Aku hanya memiliki tubuhnya, bukan hatinya. Dengar, aku sekarang sudah seperti penyanyi cengeng tahun 80-an yang lagunya ada di daftar putar ibuku dan Mbok Asih. Penyanyi yang berteriak-teriak tentang keinginan dicintai, bukan hanya diberi nafkah batin tanpa perasaan.

"Dia masih mencintai Ana!"

"Dia memilih menikah denganmu. Itu berarti sesuatu, kan?"

"Karena Ana menolaknya," aku berkeras.

Sita tertawa sinis. "Ayolah, dia pria dewasa yang menggunakan otaknya. Dia laki-laki yang paling sering menggunakan

otaknya yang pernah kukenal. Semua keputusan yang diambilnya pasti sudah dipikirkan matang-matang. Dia bukan Kak Gian yang bertindak dulu dan menyesal belakangan."

Aku ikut tertawa dengan nada yang sama. "Kamu mau bilang dia mencintaiku? Karena itulah dia memilihku? Tidak semua orang punya akhir yang bahagia di buku percintaannya."

Sita mendesah. "Aku hanya mau bilang jika kamu seharusnya menikmati hidupmu yang sekarang. Berhenti berpikir dan

mendorong Bara menjauh. Bantu dia dengan usahanya mendekatimu.”

Aku menggeleng sedih. “Aku tidak bisa. Aku harus menyiapkan diri. Kalau aku mengikuti permainannya dan lantas larut dalam pesonanya lebih dalam, aku akan hancur saat dia benar-benar meninggalkanku.”

“Kamu sudah hancur sekarang, Sof. Kamu menghancurkan dirimu sendiri untuk sesuatu yang belum pasti.”

“Aku melihat mereka, Ta. Melihat dengan mata kepalaku sendiri!”

"Aku memang kesulitan mengikuti jalan pikiranmu, Sof. Biasanya kamu tidak serumit ini." Dia berdiri. "Aku harus kerja lagi. Kita akan bicara nanti. Cirengnya aku bawa, ya."

***

Empat

KEJADIANNYA hampir setahun lalu. Ana datang dari Pontianak. Untuk menyambutnya, Mama mengundang kami semua makan malam. Aku dan Bara kemudian menginap di sana malam itu.

Keesokan siangnya aku kembali ke rumah orangtuaku karena jam tangan pemberian Bara ketinggalan. Perasaanku sudah tidak enak ketika melihat ada mobil

Bara di sana. Di depan rumahku, bukan di depan rumah orangtuanya. Aku kemudian memarkir mobilku agak jauh dari rumah. Sebut saja itu insting perempuan, atau apalah, tapi aku tahu akan menemukan sesuatu yang salah ketika aku masuk ke dalam.

Dan aku melihat mereka di gazebo belakang. Bara dan Ana. Tempat favorit mereka menghabiskan waktu sejak dulu. Ana tersedu dan Bara memeluknya erat. Mengusap punggungnya, menghapus air matanya, dan mencium puncak kepalanya. Entah kata-kata bujukan apa yang

dibisikkannya karena tangis Ana lantas pecah.

Aku terus berdiri di sana selama beberapa menit, seperti orang bodoh yang mencuri lihat sepasang kekasih bermesraan. Aku perlahan berbalik dan meninggalkan rumah sebelum mereka menyadari kehadiranku. Dengan tangan gemetar melarikan mobilku secepat mungkin. Beberapa ratus meter dari sana, aku berhenti dan mengeluarkan ponsel. Kutekan nomor Bara. Dia mengangkatnya setelah panggilan ketiga. Tidak biasanya

dia butuh waktu selama itu untuk mengangkat teleponku.

“Kamu di mana?” tanyaku berusaha terdengar biasa. Berharap tangisku di tenggorokan tidak lantas terdengar. Berharap dia mengatakan yang sebenarnya supaya kecurigaanku mungkin berlebihan. Semoga dia mengatakan sedang bersama Ana dan membicarakan sesuatu. Aku tidak peduli selama dia tidak bohong tentang keberadaannya.

“Aku di kantor. Ada apa? Kamu perlu sesuatu?”

Aku merasa petir seperti menyambar di atas kepalaku, di siang bolong, bulan Juli. Aku berusaha bertahan dengan nada suara riang. “Jam tanganku ketinggalan di rumah Mama tadi. Aku akan ke sana untuk mengambilnya. Kamu tidak butuh sesuatu yang harus aku ambil di rumahmu?”

Saat itulah suami tampanku terdengar gugup. “Kamu di mana sekarang?”

“Baru keluar restoran.”

“Tidak usah ke sana. Biar aku saja. Kebetulan memang mau ke rumah Mama juga. Jamnya ketinggalan di kamar, kan?”

Saat itulah hubungan kami berubah. Aku mulai menjauhkan diri sambil menunggu Bara menjatuhkan bomnya. Meminta berpisah denganku. Aku tidak pernah membicarakannya karena takut memicu perpisahan itu datang lebih cepat. Aku belum siap berpisah dengan laki-laki yang kucintai. Aku butuh sedikit waktu lagi. Sedikit waktu yang kemudian menjadi panjang dan hubungan kami memburuk.

Bara tidak pernah tahu bahwa aku *tahu*. Dia hanya menyesuaikan diri dengan perubahanku. Dia tidak mendebat ketika aku minta pisah kamar. Dia hanya mulai

menahan diri tidak menyentuhku ketika aku menunjukkan wajah terganggu saat dia melakukannya. Dia kemudian ikut diam saat aku diam. Dia hanya bersikap berlebihan ketika kami berada di depan orang lain. Dia berusaha supaya kami terlihat seperti pasangan normal lainnya.

Tapi kami tidak terlihat seperti pasangan normal. Pasangan normal tidak berdekatan seperti orang yang baru ditempel lem Korea sepanjang acara. Pasangan normal tidak menunjukkan kemesraan berlebihan di depan umum. Kami terlihat lebih seperti pasangan selebriti yang di-*setting* tampil

berdua dan mengaku berpacaran untuk kepentingan promosi film, padahal tidak. Pasangan palsu. Sebutan itu lebih cocok.

Aku tidak tahu apa yang Bara pikirkan tentang perubahan sikapku karena dia juga tidak terlihat ingin membicarakannya. Entah apa yang menghalanginya. Apakah dia ingin aku yang meminta berpisah lebih dulu sehingga predikatnya sebagai pria baik-baik tetap terjaga? Entahlah. Hanya dia dan Tuhan yang tahu apa yang ada di dalam kepalanya.

Hubunganku dengan Bara membaik di awal pernikahan karena kecocokan kami

secara fisik. Di ranjang. Setelah itu kami baru mulai saling mengenal dan membuka diri. Ketika peristiwa Ana itu terjadi, masih ada sedikit ketidaknyamanan dariku karena meskipun Bara mau melakukan apa pun untukku, termasuk memanggilku dengan sebutan 'sayang' tapi dia tidak pernah mengatakan mencintaiku. Dan karena peristiwa itu aku jadi tahu kenapa dia tidak mengatakannya. Karena dia memang tidak mencintaiku. Dan itu menyakitkan.

Meskipun tahu hubunganku dengan Bara tidak punya masa depan gemilang dan

menjanjikan kebahagiaan, harapanku untuk mendapatkan anak dari hubungan kami yang tidak jelas itu tetap besar. Aku suka anak-anak. Dan karena dia yang berstatus sebagai suamiku, impian itu jelas hanya bisa diwujudkan olehnya.

Tidak, aku tidak butuh anak untuk menyatukan hubungan kami yang retak. Aku membutuhkannya untuk diriku sendiri. Sesosok makhluk mungil yang akan memberiku alasan tetap tersenyum menjalani hari meskipun Bara sudah tidak ada di antara kami. Seseorang yang bisa kusebut milikku seutuhnya tanpa merasa

ragu dia akan menolakku. Seseorang yang akan menjadi tempatku menumpahkan semua persediaan kasih sayang yang kupunyai. Seseorang yang akan balik mencintaiku sebesar aku menyayanginya.

Jadi, ketika aku ke kamar mandi dan mendapati haidku hadir sesuai jadwal setelah kejadian di rumah Bara, aku sedikit kecewa. Baiklah, sangat kecewa. Aku tidak mungkin, kan menemui Bara dan mengatakan, "Tolong terus bercinta denganku sampai aku hamil. Jangan salah paham, aku bukan ingin memilikimu. Aku

hanya butuh donor sperma. Setelah itu kamu boleh kembali pada Ana."

Bagaimana jika Bara menatapku dengan aneh dan mengatakan, "Sperma? Aku bisa mengeluarkannya di kamar mandi dan kamu bisa mempertemukannya dengan sel telurmu di tabung kaca, kan?" atau, "Kamu yakin itu bukan hanya akal-akalanmu untuk tidur denganku?"

Aku lebih memilih melempar diri dari Monas seperti janji para politikus itu. Mati pasti lebih menyenangkan daripada menanggung malu seperti itu.

Oke, itu tadi pengandaian yang berlebihan. Aku kenal Bara dan dia tidak mungkin berkomentar seperti itu. Dia pasti akan mengabulkan permintaanku. Dia juga butuh mengosongkan testis, kan? Tapi aku jelas tidak akan meminta hal seperti itu pada Bara. Kami tidak terlalu banyak bicara lagi, dan aku tidak mungkin tiba-tiba melemparkan diri padanya. Dia pasti mengira aku sudah tidak waras.

***

“Hai, Dek,” terdengar suara riang Gian saat aku mengangkat teleponnya. “Aku sedang di Jakarta dan butuh bantuanmu.”

Bantuan yang diminta Gian padaku sejak dulu hanya satu. Menghalau para penggemarnya. Saat penolakan secara verbal tidak menyurutkan perempuan-perempuan yang sudah diberinya harapan palsu balik mengejar, dia akan menggunakan aku sebagai tameng. Dia akan menyeret dan memperkenalkan aku sebagai kekasihnya. Aneh bagaimana perempuan-perempuan cantik itu memakan mentah-mentah perkataan Gian.

Aku tidak jelek, tapi juga tidak seperti Ana yang akan mengundang decak kagum saat ditatap.

“Siapa lagi perempuan tidak beruntung itu?” tanyaku tanpa basa basi.

Tawa Gian meledak. “Aktingmu kali ini harus bagus, Dek. Yang akan kita yakinkan bukan sembarang orang.”

Tanpa sadar aku meringis. Kemampuan aktingku pasti mengalami kemajuan pesat. Aku mulai sering melatihnya bersama Bara di keramaian. Saat berperan sebagai pasangan romantis.

“Kapan Kak Gian akan berhenti melakukan ini?” Memakai taktik yang sama sejak dulu sama sekali tidak kreatif.

“Melakukan apa?” Gian balik bertanya dengan nada jahil yang kental.

“Memberikan harapan palsu pada gadis-gadis. Kak Gian bukan ABG lagi. Sudah terlalu tua untuk bermain-main. Carilah satu orang untuk diajak serius dan berkomitmen.”

Gian berdecak. “Menikah bikin kamu makin lurus ya, Dek? Kamu makin mirip suamimu.” Dia membuat pernikahan terdengar mengerikan.

Aku sedang tidak ingin membicarakan hubunganku dengan Bara. “Jadi kapan aku akan bertemu dengan perempuan malang yang akan patah hati itu?”

“Aku akan menjemputmu nanti malam. Sekalian minta izin pada Bara untuk pinjam istrinya beberapa jam.” Tawa Gian kembali pecah. “Untung kamu menikah dengannya, jadi aku tidak akan sungkan meminta bantuan seperti ini padamu.”

Bara tidak mungkin melarang aku pergi dengan Kak Gian. Dia tahu bagaimana dekatnya hubungan kami. “Ini sebaiknya yang terakhir. Kak Gian tidak akan

melakukan permainan konyol ini sampai tua, kan?”

“Menikah dengan Bara membuatmu terdengar bijak, Dek,” ejek Gian. “Tapi aku tidak terlalu suka kamu versi bijak.”

“Aku juga tidak suka terus berkomplot melakukan kejahatan seperti ini. Kekanakan. Umur Kak Gian itu…”

“Sudah lebih dari cukup untuk bikin anak,” potong Gian. “Iya, aku juga tahu, Dek. Tidak usah lanjutkan. Sudah cukup Mama yang ngomel soal itu. Aku akan menikah kalau ingin menikah, bukan karena kamu atau Mama yang memaksa.”

“Kapan?” aku balas mengejek. “Seratus tahun lagi? Saat Kak Gian sudah gemetar ditopang tongkat? Memangnya masih ada yang mau?”

Tawa Gian meledak. “Astaga, Dek, kamu benar-benar sudah mirip Mama. Baru belajar bikin anak sama Bara sudah sok tua. Apa kabar usaha kalian? Kok perutmu masih rata saja? Kamu benar-benar yakin suamimu itu tahu caranya?”

Sial. Aku tidak akan menang melawan Gian kalau percakapan sudah masuk wilayah itu. Aku buru-buru mengalihkan

pembicaraan. “Aku tunggu di rumah nanti malam, ya.”

Ketika keluar kamar setelah dandan, aku melihat Bara sudah pulang kantor. Duduk di sofa sambil nonton televisi. Baju kerjanya belum diganti. Kepalanya terangkat saat mendengar suara pintu kamar yang kututup.

“Kak Gian minta aku menemaninya ke pernikahan temannya.” Pertemuan dengan perempuan yang akan diyakinkan Gian bahwa dia sudah punya kekasih memang akan dilakukan di acara pernikahan teman mereka.

Bara menatapku lama sebelum berkata, “Kak Gian sudah menghubungiku tadi.”

“Tidak apa-apa, kan?” Itu bukan pertanyaan yang butuh jawaban. Bara tidak pernah melarangku melakukan apa pun.

“Memangnya kamu tidak akan pergi kalau kularang?” jawaban Bara di luar dugaanku. Wajahnya tanpa ekspresi. Juga tidak menatapku lagi. Matanya sudah beralih ke layar televisi. “Lakukan apa pun yang membuatmu senang.”

Aku tertegun. Hanya sesaat, karena klakson terdengar di luar rumah. Gian

pasti sudah datang. "Aku pergi sekarang," pamitku.

Bara tidak menjawab. Mungkin dia tidak mendengar. Tapi aku juga malas mengulang kalimatku. Aku bergegas keluar.

***

Lima

AKU hanya sanggup bertahan sampai sore di restoran. Pegal di punggungku sangat mengganggu. Perasaan tidak nyaman seperti ini biasanya terasa sebelum periode menstruasi. Tidak pernah pada hari H seperti sekarang.

Mbok Asih membuatkan wedang jahe meskipun sudah kukatakan tidak yakin minuman itu akan berkhasiat untuk

meringankan pegal di punggung. Wanita tua itu tidak ingin dibantah. Dia muncul dengan gelas besar di tangan ketika aku berbaring di sofa sambil nonton televisi.

"Mbak Sofi kecapekan," katanya sambil mengurut betisku. "Orang capek gampang sakit, Mbak."

Aku tahu. Tapi bukan itu yang membuat punggungku pegal. Namun memuaskan ego dengan membantah Mbok Asih yang terdengar tulus rasanya tidak benar. Aku hanya meringis dan menikmati gerakan tangannya yang lentur di betisku. Aku selalu suka dipijat olehnya. Sudah lama dia

tidak memijatku. Terhitung sejak Bara mengambil alih tugas itu setiap kali aku mengeluh pegal.

“Tanganku jauh lebih kuat dari tangan Mbok Asih, Sayang,” katanya waktu itu. “Pijatanku pasti lebih enak.”

“Tanganmu tidak bisa dipercaya,” sanggahku. “Lebih sering menjauhi tempat yang pegal.”

Dan dia akan terbahak dengan mata bersinar. “Itu *treatment* tambahan, Sayang. Ampuh untuk menghilangkan semua jenis penyakit.”

Astaga, aku mengembuskan napas kuat-kuat. Bisa-bisanya aku berpikir tentang hal seperti itu sekarang! Aku benar-benar tidak tertolong lagi.

Aku memejamkan mata, berusaha mengosongkan pikiran, dan akhirnya tertidur. Sudah lama aku tidak tidur di jam seperti ini. Tubuhku rasanya sungguh tidak enak.

Cahaya lampu yang sudah dinyalakan segera menabrak mataku begitu aku terbangun. Aku pasti tertidur lumayan lama. Sekarang sudah malam. Aku kembali memejamkan mata, menghindari silau

karena mataku belum beradaptasi setelah membuka.

Tangan Mbok Asih masih terasa di betisku. Dia pasti kelelahan memijatku. Aku hendak menekuk kaki dan menyuruhnya berhenti ketika aku menyadari itu bukan Mbok Asih.

Bara duduk di ujung sofa tempatku berbaring. Kedua belah kakiku sekarang berada di pangkuannya. Entah sudah berapa lama dia mengambil alih tugas Mbok Asih memijatku.

“Kata Mbok Asih kamu sakit,” suara Bara terdengar. Dia pasti menyadari aku sudah terbangun.

“Hanya pegal-pegal,” jawabku pelan. Aku tidak suka nyaman yang ditebar telapak tangannya di betisku. “Hanya masalah bulanan biasa. Sudah makan?” Aku mengalihkan percakapan.

“Tunggu kamu bangun dulu. Ayo makan sama-sama.”

Ritual makan bersama itu juga sudah lama kami tinggalkan.

“Aku harus mandi dulu. Rasanya tidak nyaman.” Rasanya memang gerah dan aku

harus mengganti pembalut. Hal yang tidak mungkin kukatakan pada Bara. Dulu mungkin percakapan tentang hal itu tidak pernah jadi masalah. Waktu itu dia dengan senang hati membantuku menghitung hari-hari di mana kami kami tidak bercinta dan hanya saling memeluk ketika tidur.

Bara tersenyum maklum. “Aku juga belum mandi. Setelah itu kita makan bersama, ya?”

Aku mengangguk seperti orang bodoh. Inilah mengapa aku lebih suka tidak berada di dekatnya. Karena dia akan membuatku merasa bersalah telah menjadi

istri yang buruk untuknya. Istri macam apa yang meninggalkan rumah pagi hari supaya tidak bertemu suaminya, dan pulang setelah tengah malam?

Tapi aku harus melakukannya untuk menyelamatkan hatiku sendiri. Karena berada di dekatnya dan terus menerima perlakukan manisnya akan menggoyahkan niatku belajar tegar menghadapi perpisahan. Terus bertahan di sisinya setiap saat hanya akan membuatku meragukan apa yang mataku pernah lihat. Lalu menganggap peristiwa yang melibatkan dirinya dan Ana hanyalah

imajinasiku. Tidak benar-benar terjadi. Rasanya akan sakit ketika kami benar-benar berpisah. Tapi mungkinkah ada rasa sakit yang lebih daripada yang aku rasakan sekarang? Aku tidak terlalu yakin.

Aku tergoda untuk tidak keluar kamar setelah mandi, tapi membuat Bara kelaparan karena menungguku tidak membuatku tenang. Aku akhirnya menyingkirkan ego dan keluar juga.

Kami makan dalam diam. Hanya sesekali Bara menyuruhku menambah lauk. Aku bersyukur saat berhasil

mengosongkan piring dan akhirnya menyingkir ke ruang tengah.

Bara menyusulku tidak lama kemudian. Di tangannya ada piring buah yang sudah dikupas dan dipotong-potong Mbok Asih. Piring yang diangkutnya dari meja makan.

"Mau nonton apa?" dia mengulurkan *remote* yang diambilnya dari atas meja.

Aku menggeleng. Aku hampir tidak pernah nonton televisi. Hanya sesekali ketika televisi berlangganan kami menayangkan film-film bagus. "Aku tidak mau nonton," tolakku. "Kamu saja."

"Buka mulut." Sepotong melon yang ditusuk garpu sudah berada di depan mulutku. Aku mendesah resah. Tapi tak urung membuka mulut dan membiarkan Bara menyuapkan potongan melon itu.

Dulu (lagi!), kami memang biasa saling menyuap sambil nonton. Bara dengan telaten mengupas kulit ari sebuah jeruk manis sebelum menyuapkannya padaku, karena tahu aku tidak suka makan jeruk yang terbungkus kulit arinya. Atau aku yang menyuapkan camilan di mulutnya yang tidak berhenti mengunyah sambil nonton, sementara tangannya sibuk

mengusap dan meremas anggota tubuhku yang berada dalam jangkauannya. Dan karena itu kami jarang sekali menyelesaikan film-film yang kami tonton bersama.

Ya, Bara seperti itu. Dia seperti terobsesi padaku. Baiklah, pada tubuhku, meskipun aku sama sekali tidak keberatan. Aku juga menyukai apa yang kami lakukan. Senang mengetahui bahwa dia tidak sedingin yang semula kukira. Jujur, kehidupan seks kami setelah pernikahan adalah masalah yang paling aku khawatirkan dan terus kupikirkan setelah menyetujui lamarannya.

Kekhawatiran yang kemudian terasa menggelikan karena kami terbukti tidak mengalami kendala apa pun untuk hal yang satu itu. Bila bukan karena Ana, aku bahkan yakin dia juga mencintaiku dari caranya memperlakukan aku. Ya, bodoh, aku tahu, tidak perlu diingatkan.

"Aku mau berbaring di kamar saja." Aku bangkit dari duduk. Berdampingan seperti ini memang menyenangkan, sampai aku teringat bahwa sebenarnya bukan aku yang diinginkannya untuk berada di sisinya. Dan aku gampang sekali teringat. Ingatan yang dengan cepat mengirimkan sinyal ke kepala

untuk memerintahkan kelenjar air mataku segera berproduksi. Aku tidak ingin terisak-isak di depannya seperti orang idiot. Harga diriku melarangnya.

Aku kehilangan banyak hal seiring berjalannya waktu dalam hubungan kami. Kepercayaan, harapan, dan keinginan bertahan meski juga tak bisa melepaskan. Banyak. Satu-satunya yang tertinggal hanyalah harga diri. Dan aku bertekad untuk mempertahankannya sebisa mungkin. Entah apa gunanya untukku, tapi aku berniat tidak akan melepas harga diri, apa pun yang terjadi. Aku tidak akan

menjadi orang yang lebih dulu melemparkan diri padanya.

Aku meninggalkan Bara tanpa menunggu dia merespons. Setelah mengosok gigi, aku segera masuk dalam selimut dan meraih novelku di atas nakas. Aku belum lama bangun dan tidak mungkin segera tertidur.

Novel yang kubaca ini adalah seri *Crossfire* karangan Sylvia Day. Sita yang membelinya. Aku belum pernah baca buku Sylvia Day, dan sedikit ragu saat Sita menyerahkannya sambil mengedipkan mata. "Ada banyak cara yang bica dipelajari

di dalamnya untuk memperbaiki hubunganmu dengan Bara."

Aku tadi sudah menyelesaikan lebih dari seratus halaman, dan sekarang yakin bahwa ini bukanlah novel psikologi. Tanda-tanda bahwa novel ini tidak akan berbeda jauh dengan *Fifty Shades of Grey* jelas sekali. Cara memperbaiki hubungan dengan Bara yang dimaksud Sita pasti tidak jauh-jauh dari segala macam pose yang melibatkan tempat tidur.

Aku hanya bertahan sampai sekitar dua puluh halaman sebelum melepasnya. Ini bukan bacaan yang cocok untuk kesehatan

mentalku. Aku baru hendak bangkit untuk menuju lemari bukuku di sudut kamar untuk mencari bacaan ringan yang tidak melibatkan desahan, rabaan, dan keringat ketika pintu terkuak. Bara masuk. Dia langsung menuju tempat tidur dan membaringkan tubuh di dekatku.

Aku tidak jadi bergerak. Selimut yang tadi sudah sebagian kusibak, kukembalikan ke tempatnya. Buku yang tadi sudah kututup, kubuka kembali dengan sengaja. Bersikap seolah-olah aku memang sedang serius membacannya. Tidak berniat melepasnya.

“Punggungmu masih pegal?” tanya Bara. Dia sekarang memiringkan tubuhnya menghadapku yang telentang.

“Hmm...” Aku melarikan mata pada adegan novel yang sama sekali tidak membantu untuk bersikap normal. Eva Tramell dan Gideon Cross sedang berusaha menghancurkan ranjang sekarang.

“Mungkin kita harus ke dokter,” kata Bara lagi.

Aku terpaksa menutup novel itu. Mengerikan bila Bara mengintip dan ikut membaca. Ada masanya dia mengolok-olok karena ikut membaca secara acak novel

yang biasa kuletakkan di nakas untuk pengantar tidur.

“Aku tidak tahu kalau kamu membaca buku seperti ini, Sayang,” ujarnya sambil tertawa. “Kupikir kamu tidak suka bacaan seperti ini.” Dia meninggikan buku yang berusaha kurebut dari tangannya, sambil membaca adegan vulgar itu keras-keras. Membuatku malu dan terus mengejarnya berkeliling kamar. Setelah berputar-putar seperti anak kecil yang berebut mainan selama beberapa menit, dia membiarkan aku menarik buku itu, dan mengalihkan

tangannya pada pinggangku. “Kurasa kita harus mencoba gaya yang itu, Sayang.”

Bayangan itu membuatku menyelipkan buku itu di bawah bantalku. Sita sialan. “Tidak perlu dokter,” aku menjawab pertanyaannya. “Ini hanya pengaruh hormon bulanan. Besok juga baik.”

“Berbaliklah.” Bara tidak menunggu aku mengikuti perintahnya. Dia mendorong bahu dan punggungku sehingga aku membelakanginya.

“Ada apa?” tanyaku dengan suara pelan.

“Aku akan mengusap punggungmu. Kamu selalu suka aku mengusap punggungmu kalau pegal, kan?”

Ya, dulu. Tapi aku hanya menjawab dalam hati. “Aku baik-baik saja kok.”

“Diam dan cobalah tidur.” Telapak tangan Bara sudah menyusuri punggungku. Meninggalkan rasa hangat pada setiap usapannya. Mengapa harus senyaman ini?

“Aku belum lama bangun,” kataku. “Kamu akan kelelahan kalau berniat melakukannya sampai aku tertidur.” Aku bertanya-tanya dalam hati. Apakah dia

berniat tinggal di kamarku malam ini karena aku mengeluh tidak enak badan?

"Aku tidak akan kelelahan. Punggungmu tidak selebar itu."

Apa yang sedang kamu lakukan, Bara? Bisakah kamu tidak membuat harapanku bertunas lagi? Aku sedang berusaha membunuhnya sekarang. Tolong bantu aku.

***

Sakit itu adalah menyadari bahwa orang yang kucintai tidak melibatkan aku dalam rencana-rencana masa depannya. Dan

intensitas perihnya semakin menjadi saat waktu yang kupakai sebagai persiapan menghadapi perpisahan tidak memberi hasil seperti yang kuinginkan. Alih-alih siap, aku malah sibuk dengan berbagai pengandaian.

Setelah semalam tertidur dengan telapak tangan Bara melekat di punggungku, dan akhirnya terbangun dalam pelukannya, aku kembali memikirkan ucapan Sita. Bahwa aku benar-benar harus bicara dengan Bara tentang hubungan kami. Tentang muara tempat di mana kami berakhir. Aku tidak mungkin selamanya diam dan menunggu

Bara memulai percakapan tentang hal itu, karena sampai saat ini dia tidak terlihat punya keinginan melakukannya. Setahun telah berlalu sejak peristiwa itu.

Aku telah memikirkan beberapa skenario tentang hasil percakapan kami. Kemungkinan pertama, Bara akan mengakui bahwa perasaannya pada Ana tidak pernah hilang. Dia akan minta maaf telah melibatkanku dalam keruwetan hubungan mereka, meskipun tetap meminta berpisah denganku. Itu akan menghancurkanku. Tapi setelahnya aku bisa mengumpulkan remah-remah harga

diri dan perlahan mulai menyusun hidupku kembali tanpa dirinya.

Kemungkinan yang lain adalah, Bara mengakui apa yang kulihat itu memang bukti bahwa Ana tetap tinggal di hatinya. Tapi dia tidak akan kembali pada kakakku karena telah menikah denganku. Dia laki-laki yang bertanggung jawab dan akan memikul semua konsekuensi keputus-annya di masa lalu.

Melihat sikap dan karakter Bara, kemungkinan kedua jauh lebih mendekati kebenaran. Tapi itu tidak lebih melegakan daripada kemungkinan pertama. Sakitnya

tidak lantas berkurang. Bagaimana aku harus menghadapi orang yang memilih berada di sisiku karena rasa tanggung jawab sialan itu daripada cinta?

Meskipun mencintainya, aku tidak bisa menerima pengorbanan Bara meninggalkan cinta dalam hidupnya demi janji yang telanjur dia genggamkan di telapak tangan ayahku ketika mengucapkan ijab kabul. Itu bukan jenis sedekah yang bisa kuterima. Harga diriku terlalu besar untuk itu.

Memilih bertahan di sisi Bara dengan kondisi seperti itu sama saja menggali kuburan sendiri. Aku akan selalu teringat

bahwa bukan aku yang seharusnya berada dalam pelukannya setiap kami tidur bersama. Bukan aku yang diinginkan matanya untuk dilihat pertama kali saat membuka di pagi hari.

Sita benar. Aku pasti akan menangis sedih, hatiku mungkin akan pecah dan berserak menjadi kepingan kecil. Tapi aku akan mengatasinya. Aku tidak akan mati karena patah hati. Perlahan, mantra yang ditebar oleh waktu akan menyembuhkan semua luka-luka yang memerahkan hati. Suatu waktu—aku tidak tahu kapan—aku akan baik-baik saja. Ya, hanya perlu

bersabar menunggu saat itu datang. Saat aku akhirnya berdamai dengan takdirku. Seperti kata orang-orang bijak, semua badai, bagaimanapun dasyatnya, pasti akan reda juga. Hanya perlu membereskan kerusakan yang ditinggalkan badai. Mengeringkan genangan yang diwariskan gerimis.

Berbekal keyakinan itu, aku menunggu sampai Sita selesai makan siang sebelum mengumumkannya. Dia suka makan, tapi pembicaraan seperti ini jelas akan merusak selera makannya.

"Aku akan bicara dengan Bara tentang hubungan kami," aku menjatuhkan bomnya setelah Sita meletakkan gelas minumannya di atas meja. Dia tahu arti Bara bagiku dan kemungkinan gelas kaca itu terlepas dari tangannya—saat aku memulai percakapan ketika dia sedang menggenggamnya—bisa saja terjadi.

"Wow!" Sita menyandarkan punggungnya di sofa dengan mata yang tak lepas meneliti wajahku.

"Wow?" Mataku gantian menyipit melihatnya. Tidak biasanya dia hanya

menggunakan tiga huruf untuk berita sebesar ini.

“Kamu mau aku bilang apa?” tanyanya kemudian.

“Entahlah. Sesuatu yang lebih panjang daripada sekadar ‘wow’, mungkin?” Aku membunyikan buku-buku jari dengan resah. Baru bicara dengan Sita saja sudah sesulit ini. Bagaimana aku bisa melakukannya dengan Bara?

“Apa yang terjadi?” Sita akhirnya bisa mengatasi keterkejutannya. “Bara mengatakan sesuatu padamu semalam?”

“Dia tidur di kamarku semalam.” Aku buru-buru melanjutkan saat melihat binar menggoda dari mata Sita. “Hanya membantu menidurkanku. Hormon membuat tubuhku tidak nyaman. Tidak lebih dari itu, jangan berimajinasi!”

“Apa yang kamu harapkan dari pembicaraan yang akan kalian lakukan?” Sita akhirnya berkata setelah membiarkan jeda cukup panjang memeluk kami.

Aku mendesah. “Aku akan melepasnya,” bahkan untuk mengakui pada Sita terasa seperti membelah hati. “Bara pantas bahagia. Dia sudah baik padaku selama ini.

Dia memang melakukan kesalahan karena mengajakku menikah, tapi aku tidak mungkin menghukum dia selamanya untuk itu. Semua orang melakukan kesalahan. Aku juga salah saat menerima ajakan absurdnya menikah."

"Menurutmu Bara akan menerima keputus-anmu?" Sita melambaikan kedua tangannya di udara. "Kita berdua tahu seperti apa Tuan Kulkas-mu itu."

Ucapan Sita sama persis dengan apa yang kupikirkan sebelumnya. Bahwa Bara akan menolak berpisah denganku atas nama tanggung jawab. Dia bisa saja

membujukku tetap diam dalam pernikahan ini. Pernikahan yang melibatkan dua keluarga yang sangat dekat. Perpisahan yang bukan saja hanya membelah kami, tapi juga bisa merusak hubungan dua keluarga.

Bara mungkin saja akan minta waktu mengatasi perasaannya pada Ana. Menyuruhku menunggu sampai dia akhirnya mencintaiku. Tetap menyakitkan. Dan aku tak suka pilihan itu.

Aku sudah hidup berselimut rasa kasihan Bara lebih dari satu tahun. Rasanya tidak menyenangkan. Tahu dia

selalu ada untukku ketika aku membutuhkannya tapi tidak bisa memberikan apa yang paling aku inginkan darinya. Cinta. Benar, cinta. Satu hal kecil sialan yang bisa membuat produksi endorfin semua orang yang merasakannya meningkat. Perasaan yang menyebarkan kebahagiaan dalam setiap sel dalam tubuh manusia. Kecuali padaku. Rasa cinta dan endorfin tidak bersinergi.

“Dia akan melepasku. Aku akan membuatnya melepasku. Semua keputusan ada di tanganku, kan?”Aku ingin terdengar

yakin saat mengucapkannya. Tapi getar dalam suaraku mengkhianati.

“Kamu yakin ini yang kamu inginkan?” Sita seperti tidak punya keinginan mendukungku. “Ada hal-hal yang tidak bisa kita dapatkan kembali setelah melepasnya. Hal-hal yang membuat orang hidup dalam penyesalan. Pikirkan itu sebelum kamu benar-benar mengakhirinya, Sof.”

Aku mengembuskan napas berulang-ulang dari mulut. Menghalau panas yang mulai merambati wajah dan mata. Sedikit lagi aku akan menangis. Dan aku tidak

suka menghadapi ini dengan air mata. Untuk sekali dalam hidupku, aku ingin melakukannya dengan benar. Tidak bersikap impulsif lagi. Lihat apa yang kudapatkan setelah menerima lamaran Bara secara membabi buta dulu.

“Aku harus melakukannya,” ucapku, berusaha tegas. “Untuk diriku sendiri. Ini saat yang tepat untuk maju. Aku tidak bisa melakukannya kalau masih terus bersama Bara. Akan lebih mudah mengatasi perasaan kehilangan setelah kami berpisah.”

“Kamu tahu, Sof,” desah Sita. “Ini akan menjadi pengulangan karena kita sudah pernah membicarakannya sebelumnya. Tapi kurasa Bara mencintaimu. Kalau tidak, dia tidak akan menerima perlakuan burukmu selama ini tanpa protes.” Dia kini berdiri dan mendekati meja kerja tempatku menopangkan sebagian berat badan. “Aku menyayangimu karena kamu sahabatku, tapi akui saja kalau kamu bukan istri yang baik untuk Bara akhir-akhir ini. Kamu membiarkan Mbok Asih yang mengurusnya. Apa dia pernah pernah

marah? Protes? Tidak. Apakah itu tidak cukup bukti betapa dia mencintaimu?”

“Bara memang sayang dan peduli padaku.” Itu fakta yang tidak bisa kubantah. “Tapi tidak mencintaiku. Dan aku mau cintanya. Atau tidak sama sekali.” Aku meringis sedih. “Ya, aku seserakah itu.”

Sita terus mendekat, seolah mendesakku ke ujung jurang yang tidak ingin kutapaki. “Kamu tidak hanya serakah, Sof. Kamu juga egois. Apa yang kamu lihat memang menyakitkan hati. Tapi kamu juga harus mengakui bahwa kamu

membuat asumsi. Kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Terkadang ada fakta lain yang tersembunyi di balik apa yang mata telanjang saksikan."

Aku menatap Sita tidak percaya. "Kamu tidak percaya padaku?"

"Aku hanya bilang bahwa ini adalah persoalan yang semestinya sejak dulu kamu dan Bara selesaikan. Bicarakan. Bukan hanya diam dan merusak diri kalian sendiri dari dalam."

"Kami akan menyelesaikannya sekarang."

Sita mengeluarkan tawa sinis yang tidak kusuka. “Dengan meminta perpisahan dari Bara tanpa peduli pada penjelasan yang akan dia berikan? Itu yang kamu sebut penyelesaian?”

“Aku ... aku....” Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku tidak mengharapkan serangan balik dari Sita ketika membuka percakapan ini.

“Kita kenal sebelum dada kita tumbuh, Sof. Aku sudah hafal apa yang sel-sel otakmu pikirkan. Kamu selalu menganggap apa yang kamu pikirkan itu benar. Kamu selalu melihat semua dari sudut

pandangmu. Biar kuulang kembali, kamu egois. Semua harus tentang kamu. Pernahkah kamu mencoba meletakkan kaki dalam sepatu Bara dan merasakan menjadi dirinya sesekali?”

Aku membelalak, menggeleng-geleng. Aku tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulut Sita. “Kamu jadi tim penggembira Bara? Kukira kamu sahabatku.”

“Aku mengatakan ini karena aku sahabatmu. Karena aku menyayangimu. Dan karena aku tahu pasti apa yang kamu maksud bicara dengan Bara adalah menyuruhnya duduk dan

mendengarkanmu bicara. Apa pun yang akan dia katakan untuk menjawabmu tidak akan kamu percayai karena sejak awal kamu sudah memutuskan untuk tidak percaya."

"Aku tidak seperti itu!" bantahku dengan suara tinggi.

"Kamu memang seperti itu, Sof!" Sita tidak terdengar gentar. "Kamu lebih suka menggunakan kaca matamu sendiri ketimbang mencoba melihat dari sudut pandang orang lain. Akui saja!"

Benarkah aku seperti itu? Benarkah aku tidak percaya pada orang lain dan selalu

menilai sesuai kemauanku sendiri? Benarkah aku selalu menjaga jarak dengan orang lain dan memasang tembok yang akan membuatku tak terjangkau bila tidak menginginkan orang tersebut dalam hatiku? Benarkah aku juga memperlakukan Bara seperti itu?

Tidak, Sita salah. Aku mencintai Bara. Sudah memberikan kesempatan pada hubungan kami sampai dia mengacaukannya. Aku kemudian memberi jarak untuk menyelamatkan hatiku. Tidak masuk akal Sita menyalahkanku untuk itu.

***

Aku sudah menyiapkan mental untuk bicara dengan Bara ketika memutuskan pulang dari restoran lebih awal daripada biasanya. Kami akan berpisah. Aku bisa menawarkan diri untuk bicara dengan orangtua kami karena akulah yang menginginkan perpisahan. Siap tidak siap, aku harus siap.

Tapi tidak semua rencana akan bersinergi dengan kesempatan untuk mengungkapkannya. Aku melihat mobil Gian di halaman ketika aku tiba di rumah.

Dia datang? Bisa-bisanya dia tidak memberi kabar padaku.

Mobil Bara tidak terlihat. Berarti dia belum pulang dari kantor. Aku bergegas masuk ke dalam rumah dan menemukan Gian bersila di depan televisi. Bermain *game* milik Bara. Mereka bisa saja berbeda kepribadian, tapi sama gilanya bila sudah berurusan dengan *game*.

“Hai, Dek!” Gian mengulurkan sebelah tangan saat melihatku masuk. Kepalanya hanya menoleh sebentar dan kembali sibuk dengan permainannya. “Baru pulang?”

Aku melempar tasku sembarang di sofa dan menggabungkan diri dengan Gian di atas karpet. “Kak Gian sudah lama?” tanyaku. “Kenapa tidak bilang-bilang mau datang?”

“Urusan kantor, Dek. Sudah telanjur di Jakarta, sekalian jenguk kalian. Oh ya, aku tadi menghubungi Bara. Katanya dia terlambat karena ada *meeting* dengan klien. Dia bilang kita bisa makan lebih dulu.”

Gian tidak tahu tentang hubunganku yang merenggang dengan Bara. Kami berhasil menutupinya dari semua anggota keluarga. Tanpa membicarakannya, aku

dan Bara sepakat memberi kesan harmonis pada pandangan orang lain.

“Kalau begitu, aku mandi dulu sebelum kita makan.” Aku bangkit dari duduk. “Sekalian lihat makanan yang disiapkan Mbok Asih. Atau Kak Gian mau makan sesuatu? Aku bisa memasakkan setelah mandi.”

“Tidak usah, Dek. Aku makan yang ada saja.”

“Kutinggal mandi ya, Kak.”

“Jangan lama-lama. Aku sudah lapar.”

Aku bukan orang yang suka menghabiskan waktu berlama-lama di

kamar mandi, kecuali pada saat-saat tertentu. Saat aku harus menyembunyikan air mata. Atau melarutkan kesedihan yang pori-poriku keluarkan di dalam busa bak mandiku. Selebihnya, aku lebih memilih pancuran dan buru-buru keluar setelah membasuh spons yang kugunakan menggosok tubuh.

Ada yang aneh dengan Gian. Kami makan dalam diam. Tidak biasanya dia begitu. Biasanya dia punya banyak lelucon untuk diceritakan padaku. Tapi aku tidak ingin bertanya. Sama seperti hariku yang tidak terlalu baik, Gian juga bisa saja

mengalami hari yang buruk. Meskipun dengan karakternya yang supel, tidak biasanya dia menampakkan kemuraman hatinya di permukaan.

Setelah makan, Gian meraih tanganku dan mengajakku duduk di ruang tengah. Di depan televisi yang belum dimatikan setelah dia tadi bermain *game*. Bahasa tubuhnya tidak biasa. Maksudku, kami sangat dekat. Gian bukan orang peduli pada kemarahan yang kutunjukkan padanya. Dia tidak akan ragu-ragu mengacak rambut yang sudah kurapikan di

detik terakhir aku akan keluar rumah untuk menghadiri suatu acara.

Aku pernah mendiamkannya hampir sebulan karena dia tidak sengaja menabrak Aaron, kucing kesayangan yang sudah kupelihara selama empat tahun. Ketika itu, dia bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Tetap mengajakku bercanda meski tidak kubalas. Sampai aku merasa bodoh sendiri karena seperti marah pada tembok.

Pernyataan sayang Gian biasanya ditunjukkan dengan mengacak rambut, *menoyor*, menarik kuping, dan berbagai kekerasan fisik lain, yang tidak

menyakitkan, tentu saja. Atau lewat candaan konyol.

Jadi, aku merasa sedikit aneh ketika dia membimbing tanganku dengan lembut dan mendudukkanku persis di sisinya. Dia malah menaikkan sebelah kakinya di atas sofa sehingga kami berhadapan. Kedua tanganku dikumpulkan dalam genggamannya yang besar.

"Ada apa antara kamu dan Bara, Dek?"

Itu pertanyaan di luar dugaanku. Kurasa wajahku pias karena genggaman Gian mengerat.

"Maksud ... maksud Kak Gian apa?" Baiklah, itu pertanyaan yang buruk karena jawaban dan ekspresiku pasti sudah cukup manjawab kecurigaan Gian.

"Aku agak kelelahan tadi, Dek. *Meeting* panjang setelah dari Bandung lumayan menguras energi. Aku bermaksud istirahat sebentar di kamar itu." Gian mengarahkan kepala ke arah kamar Bara. Cukup untuk membuatku tercekat. "Dan kulihat semua barang Bara ada di sana. Pakaian, peralatan mandi, semuanya. Apa yang terjadi? Kalian pisah kamar?"

Aku membeku. Aku tidak ingin membicarakan ini dengan siapa pun sebelum membahasnya dengan Bara. Aku hanya menggeleng.

“Kalian ada masalah?” Gian mendesak. “Bara menyakitimu? Kamu tahu selalu bisa mengandalkanku, kan?”

Aku merasa mataku memanas. Kenapa sih air mata sialan itu selalu ikut campur di saat yang tidak tepat?

“Kami … kami … tidak apa-apa.” Bahkan aku sendiri tidak percaya pada yang kukatakan. Keraguan itu kental terdengar.

“Kalau tidak apa-apa, kenapa harus tinggal di kamar terpisah?” Gian menyipit, seolah mencari kebohongan dari ekspresiku. Dia terlihat tidak senang. Aku hafal raut itu. Dia selalu begitu bila pulang dengan wajah babak belur ketika masih di sekolah menengah. Atau ketika bertengkar dengan ayahnya karena perbedaan pendapat.

“Itu … itu….” Kuharap aku tidak segugup itu. Hanya akan membuat kecurigaan Gian menggunung.

“Kami baik-baik saja,” suara Bara tiba-tiba terdengar. Aku bahkan tidak

mendengar suara mobil memasuki halaman. Atau langkah kaki. Aku menatapnya kebingungan. Dia mendekat ke arah kami. Menundukkan kepala mencium pipiku sebelum mengambil tempat di sisiku. Sebelah tangannya lalu mengelus punggungku. “Masih pegal?” tanyanya padaku.

“Tidak lagi.” Aku melepaskan tanganku dari genggaman Gian ketika melihat pandangan Bara tertahan agak lama di sana. Seperti tidak suka. Tapi mungkin hanya perasaanku. Dia tahu bagaimana

hubunganku dengan Gian. Tidak masuk akal beranggapan seperti itu.

“Punggungmu menyukai tanganku,” ucapnya lagi. Kalimat itu seperti ditujukan pada Gian. Untuk meyakinkan bahwa hubungan kami baik-baik saja dengan membahas kedekatan fisik kami.

“Kalau baik-baik saja, kenapa mesti tinggal di kamar terpisah?” potong Gian. “Aku tadi bertanya pada Mbok Asih. Katanya kalian sudah lama tidak sekamar. Ada apa?”

“Benar tidak ada apa-apa, Kak,” gantian aku yang berusaha meyakinkan. “Kak Gian

tahu kan kalau aku suka menghambur dan meletakkan barang-barang sembarangan? Dan Bara sangat teratur. Kami memutuskan memakai kamar berbeda untuk meletakkan barang-barang pribadi supaya tidak terus-terusan ribut soal itu." Aku tahu itu jawaban ngawur dan sulit untuk dipercaya. Tapi Gian tahu kebiasaanku menghamburkan barang-barang, dan Bara yang sangat terorganisir untuk semua hal.

"Barang kami terpisah, tapi kami tidur seranjang, kalau itu yang ingin Kakak tahu." Nada Bara tidak enak didengar.

Membuatku mengernyit. Ada apa dengannya? Memang tidak nyaman membicarakan urusan pribadi kami dengan orang lain, tapi ini Gian. Dia tidak seharusnya sepedas itu. "Dan kami tidak harus melaporkan pada Mbok Asih apa yang kami lakukan, kan?"

Aku tidak tahan untuk tidak menyikut perutnya.

"Kamu tidak melakukan sesuatu yang menyakiti Sofi kan, Bar?"

"Apakah aku menyakitmu?" Alih-alih menjawab, Bara malah bertanya padaku. Nadanya melembut.

Aku buru-buru menggeleng. Kenapa aku merasa ditekan dari kedua arah? Ini membingungkan. Satu hal yang pasti, ini bukan saat yang tepat untuk bicara dengan Bara untuk mengakhiri hubungankami. Aku masih harus menunggu. Tetap diam di sisinya. Aku tidak tahu apakah harus menangis atau tertawa untuk itu.

***

Enam

AKU dan Ana saling menyayangi, hanya saja karena sifat kami berbeda, cara menunjukkan rasa sayang itu berbeda pula. Ana seorang ekstrovert yang menikmati berada di keramaian. Sesuatu yang tipe introvert seperti aku tidak mengerti.

Jadi, Ana tidak akan ragu-ragu menarik dan akan memperkenalkan aku dengan

bangga pada sekumpulan temannya. Teman-teman yang aku yakin menjabat tanganku hanya sebagai basa basi untuk menyenangkan kakakku.

Aku? Aku lebih menikmati menghabiskan waktu di dalam kamar dengan tumpukan buku. Dan biasanya aku akan berada di sana sampai Ana atau Gian menyerbu masuk dan menyeretku keluar. Mereka suka menggandengku ke mana-mana.

Sebelum menyadari perasaanku pada Bara, aku selalu ikut saja. Sebagai pelengkap di antara Ana, Gian, dan Bara.

Aku tidak terlalu peduli mereka membawaku ke mana, karena bila bosan, aku akan segera mencari tempat nyaman dan mulai membaca buku yang selalu kubawa ke mana-mana. Dan mereka akan membiarkanku selama aku masih berada dalam jangkauan pandangan mereka.

Setelah tahu aku menyukai Bara, aku mulai membatasi gerakku di antara mereka. Maksudku, di antara Ana dan Bara. Aku merasa mengkhianati kakakku sendiri karena tidak sepantasnya punya perasaan terlarang pada kekasihnya. Bukan perasaan menyenangkan untuk

dirasakan dan diakui. Butuh usaha lebih untuk tidak menunjukkannya. Dan aku lalu lebih menikmati menghabiskan waktu dengan Sita yang kukenal kemudian. Bersamanya aku tidak perlu berpura-pura karena dia tahu apa yang kurasakan pada Bara.

"Kamu menyukainya," katanya suatu ketika kami sedang berada di rumah pohon, dan mengawasi Bara dan Ana yang duduk di gazebo. Sita buru-buru membuat gerakan mengunci mulut dan membuang kuncinya jauh-jauh. "Jangan khawatir,

rahasiamu aman bersamaku." Dan dia memang benar-benar menjaga rahasia itu.

Kadang-kadang aku merasa kasihan pada Ana. Pada usahanya mendekatkan dirinya padaku. Aku bukannya tidak tahu, hanya saja, jarak yang telanjur kupasang sulit untuk dirobohkan. Adik macam apa yang menyukai kekasih kakaknya? Aku memang tidak melakukan apa-apa dengan perasaan itu. Hanya duduk diam di pojokan dan memandang pria idamanku dengan kagum. Tapi aku tetap saja tetap saja seorang pengkhianat. Musuh dalam selimut. Ana terlalu baik untuk

mendapatkan adik sepertiku. Aku tidak pantas mendapatkan kakak seperti dia.

Jadi meski dekat, sekat kasatmata yang memisahkan itu tetap ada. Kami akan selalu ada untuk satu sama lain, saling mendukung tapi tidak pernah sedekat ketika kami masih kecil. Saat ketika belum ada perasaan cinta yang tidak tepat ini memisahkan kami.

Memang tidak adil bagi Ana karena dia seperti bergerak sendiri dalam hubungannya denganku. Kami akan bicara karena dialah yang lebih dulu meneleponku. Selalu begitu. Dia tidak

butuh alasan untuk menghubungiku, sedangkan aku akan kesulitan mencari bahan pembicaraan bila akan meneleponnya. Tapi dia tidak pernah protes atau marah. Mungkin dia sudah menerima bahwa sudah seperti itulah adiknya. Membuat rasa bersalahku semakin membumbung, tapi tidak menemukan cara mengatasinya. Aku bisa memikirkan berbagai macam cara membalas sikap manis Ana, tapi bibirku tak pernah cukup ringan membuka untuk mengulas kalimat yang akan membuat kami saling meraih kembali. Tidak, sampai saat ini.

***

Ana menghubungiku saat aku sedang membantu Mbok Asih membersihkan meja makan. Ini hari minggu dan aku memutuskan sarapan di rumah. Kedatangan Gian secara mendadak bagai inspeksi, membuatku merasa harus lebih sering berada di rumah untuk menghindari terulangnya peristiwa itu. Gian bukan orang yang mudah diyakinkan bila mencurigai sesuatu. Dan jarak Bandung-

Jakarta tidak akan terlalu jauh untuk menuntaskan rasa penasarannya.

“Kamu baik, Sof?” seperti biasa, suara Ana terdengar riang. Sepertinya tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa merusak keceriaannya. Hanya satu kali aku melihatnya menangis setelah kami meninggalkan masa kanak-kanak. Saat dia berada dalam pelukan Bara. Tahun lalu.

“Baik.” Aku sungguh ingin terdengar seriang dirinya. Tapi suaraku bahkan datar di telingaku sendiri.

“Restoranmu bagaimana?”

“Restoran baik.” Ana sungguh tidak pantas mendapatkan perlakuan burukku. Setidaknya aku harus berusaha, maka aku melanjutkan, “Kurasa aku tidak perlu mengkhawatirkan masa depan keuanganku selama pintunya masih bisa didorong dari luar.”

Ana tertawa untuk lelucon yang tidak lucu itu. “Tanpa restoran itu pun kamu tidak perlu khawatir soal uang. Kamu bisa memanfaatkan Bara, kan? Dia mesin ATM yang tidak terlalu buruk.”

Aku tahu. Tanpa aku harus bekerja Bara akan sanggup memenuhi semua

kebutuhanku. Aku punya dua kartu di dalam dompetku yang diberikan Bara di awal pernikahan kami. Satu kartu yang bisa kupakai untuk keperluan sehari-hari, dan sebuah kartu lain dengan nilai yang jauh lebih besar yang berisi tabungan bersama. Kedua kartu yang sudah lama tidak kugunakan karena aku lebih suka menggunakan uangku sendiri untuk belanja keperluan rumah tangga. Aku hanya tidak ingin menyinggung perasaan Bara jika mengembalikannya.

"Kamu mau bicara dengan Bara?" ujung mataku menangkap bayangan Bara yang

baru keluar dari kamarnya. Dia tadi masuk ke sana setelah sarapan.

"Tidak," jawab Ana. "Kami baru bicara kemarin. Sepertinya aku lebih sering bicara dengannya daripada denganmu. Kadang-kadang aku bingung, saudara kandungku itu dia atau kamu." Tawa Ana masih menggema. "Aku bergurau. Kamu tahu aku menyayangimu, kan?"

"Aku tahu." Jadi mereka sering saling menghubungi? Tentu saja! Demi Tuhan, mereka saling mencintai. Apa yang bisa menghalanginya? Aku? Itu khayalan yang terlalu tinggi. "Aku juga."

“Kamu juga apa?” Ana terdengar menggoda.

Aku hampir memutar bola mata. Aku buruk soal mengungkapkan perasaan. “Aku juga menyayangimu. Kamu tahu itu.”

“Entahlah, Sof. Kurasa kamu harus lebih sering menghubungiku bila benar-benar sayang padaku.”

Aku sungguh ingin menghindari percakapan seperti ini. Hanya mengingatkanku tentang betapa baiknya Ana sebagai kakak, dan aku sama sekali tidak bisa membalasnya, kecuali mungkin melepaskan Bara untuknya. Masalahnya,

mau dan mampukah aku? Aku telah menanyakan pertanyaan itu cukup lama dan tidak pernah bisa menjawabnya dengan yakin.

"Kurasa aku memang adik yang buruk," kataku akhirnya.

"Kamu adik yang sempurna, Sof. Hanya saja, kadang-kadang kuharap aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu."

Ana akan terkejut bila tahu apa yang ada dalam kepalaku. "Aku akan memberitahu apa yang ingin kamu tahu kalau kita bertemu."

“Bagus. Kita akan segera bertemu. Bulan depan aku cuti. Kita akan ngobrol banyak.” Ana mengambil waktu untuk jeda sejenak. “Kemarin Kak Gian menghubungiku dan aku tidak suka apa yang aku dengar darinya.”

Aku menarik napas panjang-panjang. Dugaanku benar, Gian tidak bisa diyakinkan dengan mudah. “Kak Gian berlebihan. Dia selalu berlebihan. Semua orang tahu itu.”

“Itu juga yang dikatakan Bara kemarin,” suara Ana terdengar serius. “Aku menyayangi kalian berdua dan tidak ingin

mendengar berita yang tidak enak. Apakah Bara baik padamu?"

"Bara baik padaku," aku merendahkan suara. Ekor mataku menangkap Bara yang mengawasiku. Akan terasa aneh jika aku memunggunginya untuk merahasiakan percakapanku dengan Ana sekarang.

"Jadi kami benar-benar tidak perlu khawatir?"

"Kami baik-baik saja," tegasku. Ya, berbohong adalah satu-satunya cara yang kutahu.

Dan aku butuh waktu beberapa menit lagi untuk meyakinkan Ana, sebelum dia mau memutus percakapan.

“Ana?” Bara sudah berdiri di depanku sebelum aku menyadarinya.

Aku mengangguk. “Katanya dia meneleponmu kemarin.”

“Untuk menanyakan hal-hal yang tidak perlu. Dia juga menanyakan hal yang sama padamu?”

“Kak Gian membuat masalah,” ujarku tanpa berusaha melihat wajah Bara.

“Itu keahliannya. Membuat semua orang khawatir.”

Tapi bukankah keadaan kami memang mengkhawatirkan? Kami berdua tahu persis itu. Tahu bahwa hubungan kami bermasalah. Kami hanya menolak mengakui apalagi harus membicarakannya. Aku tahu pasti alasanku. Aku hanya tidak tahu mengapa Bara mendiamkannya. Dia yang lebih banyak dirugikan. Istrinya tidak bisa diandalkan untuk urusan apa pun.

Mungkin ini saat yang tepat untuk bicara. Aku mengembuskan napas lewat mulut sebelum mengangkat kepala untuk mencari mata Bara. “Aku … kurasa aku….” Tidak, aku tidak bisa melakukannya.

Bagaimana jika ini akan menjadi perpisahan kami?

“Kamu kenapa?” Bara terlihat sama gugupnya denganku. Jari-jarinya dilarikan dalam saku celana pendeknya. “Ada yang ingin kamu bicarakan?”

“Tidak.” Aku menggeleng. Kugigit bibir bawahku. “Kamu … kamu mau kita bicara?” tanyaku tercekat. Aku menyesal menanyakannya. Bagaimana kalau Bara juga merasa ini saat yang tepat untuk menyelesaikan hubungan kami? Aku merasa tanganku berkeringat.

Bara menggeleng cepat. “Tidak. Memangnya ada yang harus kita bicarakan?”

“Tidak.”

Kami saling memandang dan sama-sama terlihat lega. Meski tahu kami sama-sama membohongi diri sendiri dengan mengatakan tidak. Mungkin kami memang masih butuh waktu untuk menghadapi kenyataan. Atau kami sama-sama bodoh karena masih harus terikat lebih lama. Entahlah. Aku tidak tahu.

***

Tujuh

AKU menikahi orang yang rasional. Setidaknya, begitulah pendapatku tentang Bara. Tidak selalu berarti baik, karena dia akan mengunakan logikanya untuk membahas film-film komedi romantis yang kami tonton bersama ketika hubungan kami masih baik. Itu menyebalkan. Maksudku, film komedi romantis dibuat

untuk menyenangkan kaum wanita. Siapa yang peduli logis atau tidak adegannya?

“Dia baru bangun tidur, Sayang,” katanya suatu ketika saat menganalisis adegan film yang kami tonton. “Dan *make up*-nya seperti orang yang akan pergi ke pesta. Tidak masuk akal.” Dan dia akan menemukan banyak hal tidak penting lain untuk dikomentari demi membuatku kesal dan melotot padanya. Dia sangat menikmati melihatku jengkel.

“Kenapa kamu tidak tidur saja?” geramku sambil menutup matanya dengan sebelah tanganku. Membuat kepalanya

yang berada di pangkuanku bergerak-gerak.

“Itu ide bagus, Sayang. Matikan televisinya sekarang supaya kita bisa tidur.”

“Kamu yang tidur! Aku mau menyelesaikan filmnya dulu.”

“Ya … aku kan mau tidur yang *itu*, Sayang.” Dan tangannya kemudian mulai bergerilya nakal, berusaha merusak konsentrasiku menonton. “Atau di sini saja, ya?” bujuknya. “Bisa sambil nonton, kan? Mbok Asih tidak akan ke sini jam segini. Setelah kejadian minggu lalu, dia tidak

mungkin berani masuk ke sini lagi tengah malam.” Kejadian yang dimaksudnya adalah pandangan horor Mbok Asih yang menjatuhkan piring yang dipegangnya ketika mendapati kami saling memagut di sofa. “Boleh, ya, Sayang?”

Astaga, apa yang kupikirkan? Aku tadi hanya ingin bicara tentang betapa rasionalnya Bara dan bukannya malah mengingat hal-hal yang membuat tenggorokanku makin kering. Sial. Racun Bara benar-benar sudah menguasai tubuhku. Bercampur rata dengan darahku.

Bahkan program detoksifikasi tidak mungkin bisa menyelamat-kanku.

Baiklah, pada dasarnya yang ingin kukatakan adalah Bara itu seorang yang logis. Dia baru akan bertingkah menggelikan ketika sedang sakit. Dia akan menjelma menjadi seorang anak kecil. Dia pernah sakit satu kali di awal pernikahan kami. Dia yang sakit tapi aku juga harus tinggal di tempat tidur karena dia tidak mengizinkan aku ke mana-mana. Katanya dengan memelukku perasaannya menjadi lebih baik. Ada-ada saja. Mbok Asih yang bolak-balik mengantarkan makanan dan

minuman sampai tersipu-sipu sendiri melihat kami. Pura-pura melengos saat melihat tangan Bara yang tidak lepas dari pinggangku ketika aku menyuapinya.

Dan hari ini aku menemukan Bara yang berselimut di atas tempat tidurku ketika pulang dari restoran. Dari selimut yang tersibak, aku melihat dia masih mengenakan kaus kaki. Itu bukan kebiasaannya. Dia selalu berganti pakaian sepulang kantor.

Aku mendekat perlahan. Meletakkan telapak tanganku di dahinya. Seperti dugaanku, terasa panas. Bara sakit. Kalau

tidak, dia tidak akan bergelung di ranjangku saat aku tidak ada.

“Sudah pulang?” Bara rupanya menyadari kehadiranku. Matanya membuka. “Maaf aku masuk ke sini tanpa izinmu.”

Ini bukan saat yang tepat untuk bicara soal kepantasan dia masuk di kamar ini ketika aku sedang tidak ada. “Kamu sakit,” kataku. “Kita ke rumah sakit?” Sekarang sudah tengah malam dan tempat praktik dokter pasti sudah tutup.

Bara menggeleng. “Tadi sudah minum antipiretik.” Sebelah tangannya menjulur

dari balik selimut. Menggapai ke arahku. "Boleh aku memelukmu?"

Itu bukan permintaan aneh ketika dia sedang sakit. "Aku belum mandi." Tapi aku ikut menggabungkan diri dengannya di atas tempat tidur. Dari selimut yang kemudian tersibak, aku melihat dia juga masih mengenakan pakaian kerjanya. Sama sepertiku. Aku hanya diam dan membiarkan Bara menyurukkan wajahnya ke leherku. Napasnya sepanas suhu tubuhnya. "Seharusnya kamu meneleponku kalau kamu sakit," bisikku dengan suara pelan. Istri macam apa yang

tidak tahu suaminya sakit? Sita mungkin benar, aku tidak memperhatikan Bara seperti yang seharusnya.

“Hanya capek,” suara Bara di leherku memang terdengar lelah. “Besok pasti lebih baik. Aku hanya perlu tidur sambil memelukmu.” Dan lengannya yang melingkar di pinggangku mengerat.

Mau tidak mau aku mengusap punggungnya. *Apa yang sedang kita lakukan, Bara? Mengapa harus menjadi semakin berbelit? Tidak tahukah jika aku tidak akan menemukan keberanian*

melepasmu kalau kamu terus bersikap seperti ini?

Kami tidur sambil perpelukan sampai pagi. Aku terbangun lebih dulu. Setelah menyingkirkan tangan Bara dari pinggangku, aku masuk kamar mandi untuk mengganti pakaian, menggosok gigi dan membasuh wajah.

Aku lalu ke dapur untuk membuat bubur. Panas Bara sudah turun, tapi aku harus membujuknya supaya mau ke rumah sakit. Dia tidak suka rumah sakit. Tidak akan pergi ke sana tanpa sedikit paksaan. Dulu kami harus menunggu tiga hari

sebelum dia mau ke rumah sakit. Itu pun setelah ibunya turun tangan membujuk. Dan hasil laboratorium menunjukkan tes widal-nya positif. Dia terkena types. Harus *bedrest* selama seminggu.

Aku tidak akan kecolongan lagi. Aku akan membujuknya ke rumah sakit untuk mendapatkan pemeriksaan darah lengkap.

“Tidak mau.” Seperti dugaanku, Bara menggeleng kuat-kuat ketika mendengar kata rumah sakit.

Aku meletakkan mangkuk bubur yang sudah kosong di atas nakas. Tanganku menyibak selimut yang masih menutupi

bagian bawah tubuh Bara. “Ini bukan permintaan. Ini perintah.”

“Aku tidak apa-apa.” Bara merengut. Matanya memohon. Sebelah tangannya meraih pinggangku. Rasanya sudah sangat lama dia tidak bersikap seperti itu. “Aku hanya perlu memelukmu,” katanya merajuk.

Aku mendesah, mengeraskan hati supaya tidak terbujuk, lalu membalas pandangannya. “Pelukanku bukan obat, Bar.” Aku menarik tangannya, mencoba membuatnya meninggalkan tempat tidur. “Kamu bisa memelukku setelah kita

kembali dari rumah sakit dan dokter mengatakan kamu tidak perlu dirawat inap." Kurasa aku ketularan ketidakwarasannya dengan menjanjikan hal seperti itu.

"Sungguh?" Bara benar-benar kekanakkan dengan menegaskan hal itu.

"Sungguh. Sekarang kita harus bersiap-siap."

"Aku boleh tidur di sini nanti?"

Aku tidak tahu siapa yang lebih gila di antara kami sekarang. "Ya, kamu boleh tidur di sini."

"Janji?"

Aku memutar bola mata. “Janji.”

“Baiklah, kurasa aku bisa mengatasi tusukan jarum saat mereka mengambil darahku untuk diperiksa.”

Apa yang sedang kami mainkan?

***

“Sudah kubilang dia mencintaimu,” ujar Sita terlihat bosan ketika aku menceritakan apa yang terjadi tiga hari lalu. Hasil pemeriksaan darah Bara normal. Demamnya karena gejala flu biasa. Dokter menyuruhnya untuk tidak masuk kantor

selama dua hari. Dan untuk pertama kalinya sejak dia sakit dulu, aku tidak datang ke restoran. "Kamu saja yang bebal. Mulai sekarang kamu seharusnya fokus memperbaiki hubungan kalian dan bukan berusaha merusaknya seperti yang selama ini kamu lakukan. Berikan dia kesempatan."

"Aku sudah memberinya kesempatan."

"Dan kamu menyerah sebelum waktunya."

"Aku bertahan sampai batas di mana aku tahu harus melepaskan."

"Kamu terlalu gampang melepaskan, itu masalahmu." Sita mengibas. "Tapi sudahlah, itu masa lalu. Sekarang saatnya menambal bahtera rumah tangga yang sudah kamu bolongi dengan sengaja."

Aku tahu Sita berhasil memengaruhiku. "Menurutmu aku harus memberinya kesempatan lagi?"

"Kalau kamu ingin bahagia, iya."

"Kalau tidak berhasil?"

"Orang tidak pernah tahu sesuatu itu berhasil atau tidak sebelum mencoba."

"Ana akan datang bulan depan," aku mengutarakan apa yang kupikirkan.

“Mereka akan bertemu. Menurutmu aku masih bisa mempertahankan hubungan kami?”

“Ini masalah antara kamu dan Bara. Tidak ada hubungannya dengan Ana.” Sita mengarahkan bola matanya ke atas. “Astaga, kamu tidak bosan mengulang-ulang hal yang sama? Kita sudah membicarakan ini jutaan kali. Kamu bisa membaca perasaan Bara dari bahasa tubuhnya. Aku tidak percaya harus mengajarimu soal itu. Pengalaman seksualmu jauh lebih banyak.”

Aku menganga. “Maksudmu bahasa tubuhnya saat kami...” Gadis ini sudah terlalu lama menjadi perawan. Otaknya pasti sudah korslet dimakan usia.

Sita mengangguk-angguk sambil menyeringai jelek. “Tentu saja bahasa tubuhnya saat kalian....” dia membuat tanda kutip dengan kedua tangannya di udara. “Tidak mungkin kamu tidak tahu.”

“Kamu minta dilempar sandal?”

“Aku minta kamu berhenti bersikap seperti ratu drama. Berlagak sebagai korban padahal sebenarnya kamu

tersangka karena sudah membuat pria baik seperti Tuan Kulkas itu merana."

Aku menggembungkan kedua pipi. "Kamu tahu, kan aku tidak pintar dalam hal berbaikan. Bara akan keheranan jika aku tiba-tiba baik padanya."

"Astaga, harga diri lagi. Kamu mau bahagia tidak sih? Rasanya aku yang mau melemparmu dengan sandal sekarang."

"Tapi..." Aku masih ragu-ragu.

"Aku tidak menyuruhmu menyeretnya ke tempat tidur. Hanya bersikap baik. Itu tidak akan terlalu sulit."

Dan untuk hal-hal seperti ini aku benci menjadi seorang yang introvert.

***

Aku memutuskan mengikuti saran Sita. Memberi satu kesempatan lagi untuk hubunganku dan Bara. Aku belum tahu arahnya akan ke mana, tapi mencairkan kebekuan antara kami sepertinya bukan ide yang terlalu buruk. Seandainya pun kami harus mengambil jalan yang berseberangan nantinya, kami tidak akan berpisah dalam suasana kaku. Apalagi

hubungan keluarga kami sangat dekat. Aku tidak ingin kami menjadi pemicu keretakan antara kedua keluarga.

Teorinya gampang. Praktiknya tidak seseder-hana itu. Aku memelototi butir-butir nasi di piringku seolah mereka akan kabur saat mengatakan, “Aku mau nonton besok. Kamu mau ikut, Bar?” Jawaban yang tidak segera kudengar membuatku harus mengangkat kepala. Wajah Bara terlihat aneh. Dia pasti terkejut. Sudah lama kami tidak keluar bersama. Apalagi aku yang mengajaknya terlebih dahulu. Aku buru-buru melanjutkan, “Sita tidak

bisa ikut. Aku malas pergi sendiri. Rasanya aneh masuk bioskop sendiri. Tapi kalau kamu tidak bisa....”

“Tentu saja aku bisa,” Bara memotong cepat. “Jam berapa?”

Aku menarik napas lega tanpa kentara. Tadi kukira Bara akan menolak, dan aku sudah bersiap untuk menahan malu. “Kamu bisa jam berapa?” Aku balik bertanya, berusaha tidak terdengar mendesak.

“Aku akan menjemputmu di restoran sepulang kerja. Kita bisa sekalian makan malam di luar, kan?” Bara seperti

menyadari sesuatu dan buru-buru melanjutkan, “Ehm…maksudku, kita bisa makan di restoranmu, tapi makan di situ seperti makan di rumah. Kita bisa ke tempat lain yang suasananya berbeda. Kita sudah lama tidak makan di luar, kan?”

“Bilang saja kamu mau makan *steak* atau iga bakar dan itu tidak ada di restoran,” aku menimpalinya dengan candaan untuk mencairkan suasana. Bara lantas tersenyum.

Seperti masa-masa indah yang telah lama kami tinggalkan. Dulu kami sering melakukannya. Ke bioskop tanpa rencana

saat Bara menjemputku pulang. Memilih film secara acak, yang terkadang mengecewakan, dan Bara akan mengejekku sepanjang perjalanan pulang karena akulah yang memilih filmnya.

Dan keesokkan harinya, kami mengulang kembali ritual itu. Aku berusaha tidak kikuk saat Bara menggenggam telapak tanganku begitu turun dari mobil. Tidak melepaskannya sampai kami masuk dalam mal dan kemudian mengantri saat membeli tiket. Biasanya dia menyuruhku duduk sampai dia mendapatkan tiket, minuman, dan

popcorn kami. Tapi kali ini dia bersikap posesif. Menempatkanku di depannya, di tengah antrean. Seolah aku tawanan yang akan melarikan diri bila tidak diawasi. Ketika akhirnya dia melepaskan genggamannya karena mengeluarkan dompet, mengambil kartu untuk membayar, dia menempelkan bagian depan tubuhnya di punggungku. Meyakinkan bahwa dia ada dan aku bisa merasakan panas tubuhnya.

"Kamu benar tidak apa-apa kita nonton film ini?" tanyaku ketika kami sudah keluar dari antrean dengan tiket dan camilan di

tangan. “Aku tidak mau kamu protes dan mengejekku nanti.”

“Aku tidak akan protes dan mengejekmu.” Bara mengarahkan langkahku ke tempat duduk yang kosong. Kami masih harus menunggu sampai studionya dibuka. Masih agak lama.

“Kamu selalu melakukannya kalau film yang kita tonton menurutmu aneh atau membuatmu mengantuk,” bantahku. Entah mengapa aku mengatakannya. Sudah lama kami tidak saling berbantahan. Akhir-akhir ini kami menghindari pertikaian dan menyetujui pendapat satu sama lain

dengan mudah. Tidak ada gurauan atau lelucon konyol yang akan memancing tawa kami.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun yang tidak kamu sukai. Aku tidak akan membuatmu kesal. Aku tidak mau membuatmu marah." Bara menarikku merapat padanya ketika seseorang duduk persis di sampingku. Sebelah tangannya yang bebas merangkul pinggangku, sementara tangannya yang lain memegang kaleng minuman kami.

Aku mencoba menghilangkan kegugupan dengan menyuap *popcorn* manis

yang kotak jumbonya berada dalam pelukanku. “Aku tidak pernah marah padamu,” kataku setengah berbisik setelah menelan *popcorn* dengan susah payah.

Itu benar. Aku tidak pernah benar-benar bisa marah padanya. Dulu, saat aku mengetahui dia masih mencintai Ana, aku memang marah padanya. Tapi kemudian bisa memakluminya. Dan kemudian lebih marah pada diriku sendiri. Karena aku benar-benar mencintainya dan tahu takkan mudah melepaskan diri darinya.

“Kamu mendiamkanku. Itu artinya kamu marah. Aku tidak suka itu.”

Aku mengangkat kepala dan membiarkan mata kami bertemu. Sesuatu yang selalu kuhindari. Mungkin aku salah menangkap, tapi Bara terlihat sedih. Hatiku mencelus. “Aku tidak pernah marah padamu,” ulangku. “Aku tidak mungkin bisa marah padamu.”

“Tapi…”

Aku lega ketika melihat pintu studio tempat kami nonton akhirnya terbuka. Aku tidak siap membicarakan tentang hubungan kami di tempat umum seperti ini. Tidak, yang benar adalah, aku tidak siap membicarakannya dalam kondisi apa

pun. “Ayo, kita sudah bisa masuk sekarang!” Aku mendahului Bara berdiri. Mengakhiri percakapan tidak nyaman itu sesegera mungkin.

Film Raditya Dika yang kami tonton itu sebenarnya cukup menarik. Tapi aku tidak bisa tertawa sekeras yang kuinginkan. Bara meletakkan kotak *popcorn* di antara tubuhku dan lengan kursi, karena sebelah tanganku yang tadi memeluk kotak itu berada dalam genggamannya. Di atas pangkuannya. Aku tidak bisa menangkap ekspresinya saat menoleh padanya karena ruangan yang gelap. Yang kutahu hanyalah

genggamannya hangat. Kehangatan yang hatiku pun dapat rasakan.

Mau tidak mau aku pun teringat Sita. Dan berpikir. Apakah Bara benar-benar merasakan sesuatu padaku? Mungkin bukan cinta sebesar yang dimilikinya untuk Ana, tapi dia tidak mungkin bersikap semanis ini bila tidak punya rasa untukku, kan? Atau karena dia senang aku bersikap baik padanya dan hanya ingin mengimbangiku saja? Berbagai kemungkinan yang bermain di benakku, membuatku melewatkan adegan yang seharusnya membuatku tertawa.

“Kamu tidak suka filmnya?” tanya Bara ketika kami sudah dalam perjalanan pulang. “Menurutku lumayan. Ada beberapa adegan yang *cheesy*, tapi itu wajar karena memang filmnya komedi. Dibuat untuk memancing orang tertawa.”

“Aku suka kok,” aku menjawab di sela-sela suapan. *Popcorn*-ku nyaris tidak tersentuh di dalam bioskop karena tangan kananku berada dalam genggaman Bara. Aku tidak terbiasa menyuap dengan tangan kiri.

“Kamu tidak banyak tertawa.”

Dia tadi memperhatikan aku juga? “Seingatku kamu juga tidak tertawa banyak tadi,” aku malah mengatakan apa yang kupikirkan.

“Aku suka filmnya. Tapi aku lebih suka menghabiskan waktu berdua saja denganmu.”

Aku menoleh cepat. “Apa?” tapi Bara tidak menjawabku. Dia malah melarikan mobil lebih cepat. Dan aku memilih diam sambil terus mengunyah *popcorn* dengan

jantung berdebar cepat memikirkan kalimat bersayap itu.

Bara tidak bicara apa-apa lagi sampai akhirnya memarkir mobil di garasi. Dia keluar dengan cepat untuk kemudian membuka pintu mobil untukku. Aku meraih tas sambil terus memegang kotak *popcorn* yang masih berisi. Aku pencinta berondong jagung dan tidak akan melepaskannya sebelum habis meski rahangku pegal karena terlalu lama mengunyah.

Bara membiarkan aku masuk ke rumah lebih dulu. Tapi dia lantas menarikku setelah mengunci pintu. Sebelum aku sepenuhnya sadar, bibirnya sudah membungkamku. Dia mendesakku dan aku akhirnya berjalan mundur ke ruang tengah. Sudah lama Bara tidak menciumku seperti itu. Ciumannya menuntut. Membuatku tidak bisa berpikir. Aku bahkan tidak lagi mengkhawatirkan kemungkinan Mbok Asih berada di ruang tengah dan bisa memergoki kami saat aku melepaskan kotak *popcorn* dan membiarkan isinya berhamburan di

lantai. Aku melakukannya supaya bisa mengalungkan tanganku di leher Bara.

“Kita ke kamar!” Bara terengah mengucapkan kalimat itu di telingaku sebelum mengembalikan bibirnya ke mulutku.

Aku sudah memutuskan untuk memberikan kesempatan padanya, jadi aku tidak boleh setengah-setengah. Aku pun lantas membalas ciumannya. Saling memagut dan mendesah sambil terus bergerak menuju kamar.

"Astaga, aku benar-benar merasa bodoh sudah merasa khawatir pada hubungan kalian!" Suara itu terdengar saat punggungku sudah menyentuh pintu kamar. Suara Gian!

Ya ampun, memalukan sekali! Wajahku dan Bara seketika menjauh. Tapi dia masih memelukku. Tidak terlihat hendak melepaskanku.

"Aku tidak melihat mobil Kak Gian di luar," kataku dengan suara terjepit. Wajahku pasti merah padam. Dipergoki di saat yang paling pribadi seperti ini terlalu

mengerikan untuk kuhadapi. Meski oleh Gian sekalipun.

"Gunung pun tidak akan kelihatan kalau jalannya sambil ciuman, Dek." Gian meringis jelek. Dia berdiri dari sofa. "Aku ke sini mau kasih kejutan. Ternyata aku malah yang terkejut disuguhi pertunjukan seperti tadi. Ya sudah, lanjutkan lagi. Aku akan pulang. Jangan biarkan aku merusak *mood* kalian." Dia pura-pura bergidik. "Kalian membuatku harus mandi air dingin. Dan aku kasihan pada Mbok Asih yang harus berurusan dengan *popcorn* yang berhamburan di lantai." Dia terus

menggelengkan kepala. “Ckckck ... apa yang kupikirkan tadi sampai harus menunggui kalian pulang seperti orang bodoh?”

Dan Gian pergi sambil bersiul-siul menggoda. Menyebalkan!

***

Delapan

SITA sedang menyuap bakso jamurnya sambil bercerita tentang bosnya yang masih menyebalkan ketika Bara muncul dari balik pintu ruang kerjaku tanpa mengetuk. Dia tersenyum sambil melambai pada Sita dan mengarahkan kaki ke arahku. Tangannya meraih pinggang dan mencium puncak kepalaku.

“Ada apa?” tanyaku sambil melotot pada Sita yang mengedip genit. Tidak biasanya Bara muncul di waktu seperti ini.

“Aku baru selesai *meeting* dengan klien di dekat sini,” jawab Bara. “Sekarang jam makan siang. Kamu bisa memberiku sesuatu untuk mengisi perut, kan?”

Alisku berkerut. “Kamu mau makan di sini?” Dulu, Bara selalu mengatakan bahwa menu yang restoranku siapkan tidak ditujukan untuk orang sehat. Karena orang sehat menggunakan minyak, santan, dan berbagai macam krim untuk mengolah makanan. Bahwa aku menipu orang

dengan membuat sate dari gluten atau bakso dari jamur. Dia bercanda, tentu saja. Dan aku biasanya hanya menertawakannya, karena walaupun protes, dia akan menghabiskan makanan yang aku sajikan. Tapi dia hampir tidak pernah datang di jam makan siang di restoran, apalagi untuk minta makan. Selain kantornya jauh, aku curiga dia memuaskan keinginannya untuk menyantap burger, pizza dengan topping daging, atau ayam dan kentang goreng di waktu itu. Jenis hidangan yang hanya

kubolehkan sesekali dia pesan jika kami makan bersama.

"Kamu yakin kita tidak akan mengembik bila terus makan ini, Sayang?" ulangnya berulang kali saat aku memaksanya menghabiskan salad sayurnya.

"Kamu mau makan siang atau makan Sofi?" suara Sita membuyarkan lamunanku. "Kalau mau makan siang benaran, kita bisa makan bersama. Tapi kalau kalian mau saling memakan, aku akan mengangkat mangkukku keluar sekarang."

Aku mendelik menatap Sita yang pura-pura polos. “Kenapa kamu tidak makan saja?”

“Sof, kalau suamimu benar-benar lapar, dia akan segera duduk dan menanti makanannya diantarkan, bukannya memeluk pinggangmu seolah takut aku akan menculikmu. Maaf saja, kisah cintaku memang menyedihkan, tapi aku tetap saja pemuja batangan.”

Mulut gadis itu memang butuh disikat memakai deterjen yang banyak. Seandainya aku memiliki beberapa tetes saja dari kemampuannya bercanda dan mencairkan

suasana. Sebelum aku dan Bara menikah, Sita tidak pernah bersikap seperti ini. Dia menyesuaikan diri dengan Bara yang tidak banyak bicara pada orang yang tidak dikenalnya dengan baik. Tapi semenjak kami menikah, mereka kembali saling menyesuaikan diri dan menjadi lebih dekat. Mereka melakukannya untukku. Tak seperti hubunganku dengan Bara yang kemudian mendingin, mereka tidak berubah. Sita pura-pura tak tahu masalah kami dan Bara bersikap seolah tak ada yang berubah dari hubungan kami.

Bara melepaskan pinggangku dan memilih duduk di kursiku. “Aku benar-benar lapar,” katanya. “Beneran,” lanjutnya seolah berusaha meyakinkan.

Aku mencoba mengusir jengah yang diakibatkan kata-kata Sita. “Mau makan apa?” tanyaku.

“Apa saja.” Bara sepertinya memang lapar karena tidak terlalu peduli. Biasanya dia mengajukan syarat bahwa makanan yang kuberikan bila dia makan di sini adalah makanan yang tidak akan membuatnya berubah menjadi makhluk herbivora.

“Kami punya fettucini jamur hari ini,” aku menawarkan. “Aku akan meminta mereka menambahkan ayam suwir tanpa kulit untukmu. Mau?”

Bara mengangguk dan aku lalu keluar ruangan untuk memesan makanan untuknya.

“Aku akan kembali ke kantor,” ujar Sita ketika aku kembali ke ruang kerjaku. Dia mencangklongkan tas di pundak dan mengangkat mangkuknya. “Kalian pasti lebih suka ditinggal berdua. Yakinkan pintunya terkunci jika kalian akan

melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan makan."

Dia benar-benar minta digetok sepatu! "Kamu memang harus pergi sebelum aku kehilangan kesabaran dan melemparmu dengan sesuatu," kataku sebal.

Sita meringis melihat Bara. "Kamu harus lebih sering mengelus-elus dia, Bar. Kelakuannya mengerikan saat suasana hatinya memburuk."

Enak saja! Memangnya aku kucing sampai harus dielus-elus. "Keluar sekarang sebelum aku benar-benar mencakarmu!"

Aku melengkungkan kedua tangan padanya.

Sita tergelak mengejek. “Ala, cakarmu hanya tajam padaku. Dielus-elus Bara sedikit langsung saja melempem seperti kucing disiram air.” Sita melambai. “Jangan lupa, yakinkan pintunya terkunci, ya!” Dan dia bergegas pergi sebelum aku sempat menjawab.

“Bosnya berhasil membuatnya gila,” kataku pada Bara.

Hubungan kami beberapa hari terakhir membaik. Bara sudah kembali tidur di kamarku. Dia juga telah memindahkan

peralatan mandinya. Juga beberapa pakaiannya kembali tergantung di lemariku. Aku membiarkannya dan tidak membahasnya. Pura-pura bodoh.

Keberadaan Bara di kamarku gampang terlihat. Buku-buku yang kubaca tidak lagi berhamburan. Handuk di kamar mandi tergantung simetris. Demikian juga peralatan mandi dan meja riasku. Semua tampak apik. Dia memang selalu rapi dan terorganisir. Berbeda denganku yang hanya akan merapikan bila suasana hatiku sedang bagus.

"Dia tidak sungguh-sungguh menganjurkan kita melakukan 'itu' di sini, kan?" Bara tersenyum melihatku. "Tapi sofanya lumayan."

Aku ternganga menatapnya. "Kamu ketularan gilanya Sita? Aku baru tahu kalau penyakit kejiwaan menular." Bara terdengar seperti dirinya saat hubungan kami baik. Jujur saja, kemajuan kami yang pesat beberapa hari terakhir lebih karena usahanya. Aku hanya membuka jalan dengan mengajaknya nonton beberapa hari lalu. Setelah itu dia mengambil inisiatif dengan mulai menghubungiku beberapa

kali sehari, bukan lagi hanya ketika aku terlambat pulang saat tengah malam seperti biasa. Juga tawaran mengantar dan menjemput. Yang itu kutolak karena aku tidak mau dia berangkat terlalu pagi hanya untuk mengantarku sementara jam kerjanya fleksibel. Dia terkadang mengerjakan gambarnya di rumah dan ke kantor menjelang siang, atau malah langsung bertemu klien di luar kantor.

“Aku tidak pernah memikirkannya sebelum ini, tapi itu bukan ide buruk.” Bara meraih pinggangku, membuat kami

berdiri berdiri berhadapan dan saling menempel.

Gugup, aku meletakkan telapak tangan di dahinya, pura-pura mengecek suhu tubuhnya. “Kamu baik-baik saja? Tidak terbentur sesuatu sehingga jadi aneh begini?”

“Aku baik-baik saja selama kamu baik-baik saja.” Bara melepaskan tanganku dari dahinya, membawanya ke belakang punggungku dan menahannya di sana. “Kamu membawa lipstik di tasmu?”

“Apa?” keningku berkerut dengan pertanyaan tidak lazim itu.

"Karena kamu akan membutuhkan setelah ini." Tanpa aba-aba dia menciumku. Awalnya perlahan, di sudut bibir, kemudian turun di bibir bawahku. Setelah itu intensitasnya meningkat dengan cepat setelah aku ikut membuka mulut, membalas ciumannya.

Pintunya diketuk saat kami masih saling memagut. Pasti pegawaiku yang datang mengantar makanan. "Kamu tidak bisa menyuruhnya kembali saja nanti?" bisik Bara di telingaku.

Aku menyembunyikan wajah di dadanya sambil menggeleng. “Tidak ada yang suka makan fettucini dingin.”

“Aku tidak keberatan.”

Aku melepaskan diri dari pelukan Bara. “Aku harus membuka pintunya sekarang.” Aku tidak ingin digosipkan pegawaiku karena tidak membuka pintu padahal sudah memesan makanan saat suamiku datang ke kantor.

Bara melepasku dengan enggan. Aku lalu mengambil fettucini dari pegawaiku yang menunggu di depan pintu.

"Makanlah." Aku meletakkan piring itu di depan Bara yang sudah duduk di sofa.

"Kita tidak bisa pulang saja sekarang?"

Sekarang masih siang. "Kamu tidak enak badan?" tanyaku khawatir. Suhu tubuhnya sepertinya normal saat aku memegang dahinya tadi. Tapi bisa saja dia pusing dan bukan demam. "Bukannya tadi kamu bilang lapar?"

"Sita benar, aku lebih suka makan kamu daripada fettucini ini. Tapi aku tidak sungguh-sungguh ingin melakukannya di sini. Ruanganmu tidak kedap suara, kan?"

Astaga, aku benar-benar mendapatkan Bara-ku kembali. Lengkap dengan kemesumannya!

***

Ana akan datang besok. Beberapa hari ini aku terus memikirkannya. Tentang pengaruh kedatangannya pada hubunganku dan Bara. Kami memang baik-baik saja sekarang. Sangat baik, malah. Masih ada perasaan mengganjal di hatiku padanya, tapi aku berusaha menyembunyikannya. Sekuat mungkin

menyesuaikan dengan sikapnya yang manis padaku.

Sikapnya memang luar biasa manis. Tapi itu sebelum Ana datang. Apakah sikap Bara akan bertahan saat melihat Ana secara langsung di hadapannya? Pikiran itu meresahkan tapi aku tidak bisa menghentikannya. Dan aku benci itu. Aku benci karena lebih menggunakan hati daripada kepala ketika menganalisis sesuatu.

Aku kenal Ana dan Bara dengan baik. Mereka peduli padaku. Menyakitiku adalah hal terakhir yang mereka akan lakukan.

Mereka akan berpikir ribuan kali sebelum memutuskan mengkhianatiku. Tapi pikiran itu tidak lantas melegakan.

Jika mereka masih saling mencintai dan aku berada di tengah mereka, siapa orang jahatnya? Aku. Akulah yang menjadi alasan ketidakbahagiaan kedua orang yang kucintai itu. Menyadari itu sangat tidak menyenangkan. Percayalah. Aku merasa seperti memainkan peran antagonis yang berpura-pura menjadi korban.

"Kedatangan Ana malah bagus untuk melihat sikap Bara saat menghadapinya," kata Sita tadi siang ketika aku

mengutarakan kekhawatiranku. “Supaya kamu benar-benar yakin bahwa perempuan yang dicintai suamimu adalah kamu dan bukan orang lain.” Sita terlihat bosan. Aku tidak heran. Aku terus mengganggunya dengan masalah yang sama. “Ini sebenarnya lebih mudah kalau kamu punya keberanian untuk menanyakan pada Bara tentang perasaannya padamu.”

“Kamu gila!” Tentu saja aku tidak akan menanyakan hal seperti itu pada Bara. Pernyataan cinta itu harus datang tanpa kutanyakan bila dia memang benar mencintaiku. Aku tidak perlu

menanyakannya. Pertanyaan membutuhkan jawaban, dan jawaban bisa berarti dua hal. Jawaban jujur dan tidak jujur. Dan Bara bisa saja berbohong saat memutuskan mengatakan mencintaiku hanya karena takut menyakiti hatiku. Dari mana aku tahu dia akan jujur? Bila bicara soal kejujuran, hanya dia dan Tuhan yang tahu apa yang ada di dalam hatinya. Dan aku tidak ingin menjadi obyek yang memancing rasa kasihannya. Menyedihkan. Merobek harga diri.

“Aku tidak gila, Sof. Itu hal paling masuk akal yang orang waras lakukan.

Memecahkan masalah dengan membicarakannya dan bukannya membuat asumsi lalu meracuni pikirannya sendiri. Dan itu yang sedang kamu lakukan sekarang. Meracuni diri sendiri dengan berbagai kemungkinan yang kebenarannya akan terus kamu pertanyakan, karena kamu takut mencari tahu jawaban sebenarnya."

Sial.

Sita benar akan hal itu. Aku takut mengetahui perasaan Bara yang sebenarnya. Takut jika dia memang tidak mencintaiku. Bahwa apa yang kuduga

selama ini benar. Dia mengambil keputusan yang salah ketika melamarku. Dan dia terpaksa terus melakoni konsekuensi dari keputusannya itu. Bahwa satu-satunya cara melepaskan diri hanyalah ketika aku membebaskannya dari pernikahan kami. Itu yang menakutkanku.

Kesal, aku melempar buku yang kupegang. Seharusnya aku tidak perlu bicara dengan Sita tadi. Percakapan kami tidak menyelesaikan masalah. Aku malah semakin resah. Sekarang sudah bergelung dalam selimut, mencoba membaca untuk menghilangkan berbagai pikiran di

kepalaku, namun aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Untaian kalimat indah dalam novel itu terasa murahan dan mengejekku. Di kehidupan nyata, tidak semua orang mendapatkan *happily ever after*-nya. Dan aku adalah salah seorang dari kumpulan orang yang tidak beruntung itu.

“Ada apa?”Suara Bara menyadarkanku. Aku tidak tahu dia sudah masuk kamar. Dia tadi mengatakan akan menyelesaikan sesuatu di studion setelah kami makan malam. Bara memungut buku yang

kulempar dan mendekat ke tempat tidur. "Apa yang mengganggumu?"

Kamu. Hanya kamu yang bisa mengganggukku. Kalimat yang hanya kutelan diam-diam. "Tidak ada." Aku menggeleng muram. "Bukunya jelek."

"Kamu tidak pernah melempar buku paling jelek sekalipun. Kamu biasanya hanya mengomel." Bara duduk di ujung tempat tidur. Menatapku lekat, dan aku membuang pandangan supaya tidak perlu melihat bola matanya. Takut pertahananku bobol dan bertingkah konyol karena mataku sudah memanas sekarang. Aku

tidak akan menangis di depannya. “Pasti ada yang mengganggumu. Beberapa hari ini kamu lebih banyak diam.”

“Aku tidak apa-apa.” Aku mencoba bertahan.

“Sof,” Bara menyusul bersandar pada tumpukan bantal di sisiku. “Hampir sebulan ini hubungan kita membaik. Dan aku tidak mau kita kembali berjalan mundur. Aku sudah salah dengan membiarkan kamu menjauh tanpa membicarakannya. Itu menyakitkan untukku juga. Mengikatmu denganku tapi tidak punya cukup keberanian untuk

membicarakan masalah yang muncul di antara kita....”

Apa yang kamu takutkan, Bara? Aku akan terus bertahan di dekatmu dan tidak mau melepasmu?

“Tapi sekarang aku rasa kita harus bicara,” Bara melanjutkan. “Kita tidak bisa terus berpura-pura baik-baik saja padahal tidak. Sudah saatnya aku menghadapi ketakutanku. Sekarang saat yang tepat untuk bicara karena hubungan kita membaik.”

Atau karena sekarang Ana akan datang dan kamu akan menyelesaikan hubungan

kita? Tolong jangan sekarang. Kamu mungkin sudah siap, tapi aku masih butuh waktu. “Kepalaku pusing.” Aku mengurut pelipis. “Aku tahu kita harus bicara. Tapi tidak harus sekarang, kan?” Aku tahu mengulur waktu juga tidak menyelesaikan masalah. Tapi hanya ini jalan yang kutahu.

“Sakit sekali?” Nada khawatir itu malah membuat air mata yang sedari tadi berusaha kutahan mengkhianatiku. Tanpa kuinginkan aku terisak. “Hei, benar-benar sakit, ya?” Bara meraih kepalaku ke dadanya. Memelukku. “Kita ke rumah sakit?”

Sikap itu membuat isakku makin besar. Bagaimana aku bisa berpisah dengannya? Ke mana sikap tegar yang berusaha kukumpulkan selama setahun terakhir? "Aku hanya perlu tidur." Aku tidak mau ke rumah sakit untuk sakit kepala bohongan.

"Kalau begitu, biar kuambilkan analgetik di kotak obat."

Aku menahan tubuh Bara yang akan beranjak. "Tidak perlu. Kamu bisa memelukku sampai aku tertidur? Aku hanya perlu tidur." Aku membuang sedikit ego untuk permintaan itu. Bila Bara serius ingin membahas hubungan kami, aku tidak

punya terlalu banyak waktu lagi dengannya, kan? Aku akan mengambil kesempatan yang bisa kumanfaatkan.

Tubuh Bara menegang sejenak sebelum berbalik menghadapku. Dia memperbaiki posisi kami berdua sebelum memelukku. "Jangan sakit, Sof. Kamu tidak pernah sakit sebelumnya, dan aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau kamu sakit."

Aku menyurukkan kepala di dadanya. Menghirup aroma parfum yang sebulan terakhir kembali akrab di tempat tidurku. Berusaha mengatur irama napas untuk membuat Bara yakin jika aku perlahan

mulai meninggalkan dunia sadarku dan jatuh tertidur.

“Maaf karena aku sudah membuatmu kehilangan kebahagiaanmu. Aku hanya tidak menduga keegoisanku akan melukaimu. Maafkan aku.”

Aku belum tertidur ketika bisikan itu terdengar. Hatiku terasa berderak dan air mataku menderas. Mungkin kami memang sudah mencapai ujung dari perjalanan yang selama ini kami hindari.

Aku hanya tertidur sebentar dan terbangun pukul tiga dini hari. Aneh, rasa lapar menyerangku. Aku tidak pernah

terbangun karena lapar setelah makan malam. Aku berusaha mengabaikannya namun akhirnya menyerah setelah perutku berbunyi. Apakah kesedihan menyerap begitu banyak energi?

Aku melepaskan tangan Bara di perutku dan pelan-pelan bangkit dari tempat tidur. Berusaha membuatnya tidak ikut terjaga. Aku lalu menuju dapur. Saat membuka rak, aku menemukan tumpukan mi instan yang biasa dimakan Mbok Asih, juga Bara ketika menonton pertandingan bola saat tengah malam di akhir pekan.

Aku lalu merebus air bersama beberapa bola bakso beku yang kutemukan di *freezer*. Mencuci dan memotong beberapa lembar caysim dan sebuah wortel. Telur rebus yang kutemukan di kulkas juga kukeluarkan. Kukupas dan masukkan dalam air rebusan bakso yang sudah mendidih.

Sebungkus mi instan kemudian kumasukkan setelah sayurannya setengah matang. Mengaduknya sebentar sebelum menuangnya ke mangkuk besar. Aku lalu membawanya ke meja tinggi dapur dan berniat menyantapnya di sana. Mi instan

itu terlihat jadi banyak karena tambahan bakso, telur rebus, dan sayuran. Dalam hati aku menghitung. Hampir 700 kalori saat dini hari. Tapi ini bukan saat yang tepat untuk ribut soal kalori. Aku bisa melewatkan sarapan dan menyesuaikan saat makan siang.

Suara sandal yang diseret membuatku melepaskan sumpit yang kupakai mengaduk mi. Bara mendekat sambil mengerjap. Membiasakan matanya dengan sinar lampu di dapur. Dia masih terlihat mengantuk.

“Apa yang kamu lakukan di dapur?” Dia mendekat dan ikut duduk di sisiku. Matanya membesar saat melihat mangkukku. Kantuknya pasti langsung raib. “Kamu makan mi instan? Sejak kapan kamu makan mi instan? Di jam seperti ini lagi! Kamu biasanya mengomel kalau aku minta dibuatkan mi instan lebih dari dua kali seminggu. Katamu itu bukan makanan sehat.” Bara memberondongku dengan pertanyaan.

“Aku tadi kelaparan.” Aku meringis. “Dan menemukan mi instan Mbok Asih. Makan mi instan sesekali tak mengapa.”

Aku mendorong mangkukku ke tengah,di antara kami. “Kamu mau? Ini terlalu banyak untuk kuhabiskan sendiri.”

Bara tersenyum dan buru-buru mengambil sendok. Seolah takut aku hanya berbasa-basi. Kami lalu menyuap bergantian dari mangkuk yang sama. Rasa tajam MSG-nya membuat mi instan itu terasa enak.Tidak heran banyak yang ketagihan.

“Sakit kepalamu bagaimana?” tanya Bara di sela-sela suapan.

“Sudah enakan.” Aku tidak akan mengakui kebohonganku sekarang. Aku

tidak mau Bara menggunakan kesempatan ini untuk melanjutkann pembicaraan yang tadi kuhindari.

“Kita akan ke rumah sakit kalau sakitnya tidak hilang nanti siang.”

“Sebentar pasti baik. Aku sudah minum analgetik tadi.” Aku kehilangan selera makan dan membiarkan Bara menghabiskan mi itu. Aku lalu mengeluarkan jus dari kulkas dan menuangnya dalam dua gelas. Aku meminum satu dan menyerahkan yang lain pada Bara.

"Hari ini kamu tidak usah ke restoran," kata Bara. "Aku akan menemanimu istirahat di rumah."

"Hari ini Ana datang," aku mengingatkan. "Aku harus menjemputnya."

"Aku yang akan menjemputnya. Kamu istirahat di rumah saja."

"Tapi..." Mengapa dia melarangku? Dia khawatir padaku atau dia tidak mau aku mengawasi pertemuan mereka?

"Atau kamu mau aku mengantarmu ke rumah Mama sebelum aku ke Bandara supaya bisa langsung bertemu Ana di sana?"

Aku tidak tahu apakah aku siap melihat mereka bersama. Tadinya kupikir akulah yang akan menjemput Ana sementara Bara ke kantor. Kukira mereka tidak akan bertemu sebelum acara makan malam di rumah Mama.

Aku benci merasa cemburu seperti itu.

***

Sembilan

APA yang orang lakukan karena perasaan cemburu terkadang tidak masuk akal. Dan saat ini aku sedang melakukan salah satu hal tidak masuk akal itu.

Kejadian dua hari lalu saat kedatangan Ana memicu rasa cemburu itu. Bara mengantarku ke rumah Mama sebelum menjemput Ana di bandara. Mereka tidak muncul sambil bergandengan tangan atau

saling merangkul. Tidak. Ana menghambur masuk rumah lebih dulu sambil berteriak riang memanggil Mama dan aku, sementara Bara menyusul di belakangnya. Bahasa tubuh mereka saat berinteraksi yang mengganggguku. Ana dengan nyaman mengambil jeruk yang sudah dikupas Bara dalam genggamannya dan memakannya. Seolah Bara memang sengaja mengupas jeruk itu untuknya. Bila tidak mengingat kedekatan mereka di masa lampau, adegan seperti itu terlalu sepele untuk memancing kecemburuan. Atau mereka yang begitu mudahnya saling melengkapi kalimat

masing-masing saat ngobrol. Aku merasa seperti orang yang salah tempat berada di antara mereka.

Aku berusaha terlihat riang dan menutupi kegundahan. Kesal harus merasa seperti itu pada Ana. Untuk menghilangkan letupan emosi, aku mencoba menempatkan diriku pada posisi Ana. Bila benar dia dan Bara masih saling mencintai, bagaimana perasaannya saat memikirkan bahwa akulah yang selama ini berada di dekat Bara? Akulah yang bisa menyentuh laki-laki itu setiap saat. Akulah yang tidur bersamanya. Aku yakin perasaan Ana tidak

jauh lebih baik daripada apa yang kurasakan saat ini. Dia hanya pandai menutupinya. Sama seperti yang sedang kulakukan. Aneh bagaimana takdir seperti mengutuk. Mengapa aku dan kakakku harus berada di antara seorang lelaki? Kisah klise seperti ini lebih masuk akal disaksikan di layar kaca televisi nasional—dalam sebuah sinetron cengeng—daripada harus dialami di kehidupan nyata.

Kemarin, Ana datang ke restoran. Menjemputku dan kami kemudian jalan berdua. Berkeliling mal menemaninya mencari tas dan sepatu, sebelum kemudian

terdampar di sebuah tempat makan waralaba dan menghadapi piring spaghetti.

Kami sedang makan ketika ponselnya berdering. Aku hampir tersedak ketika mendengarnya menjawab, “Halo, Bar, ada apa?” Aku berusaha keras untuk tidak mengangkat kepala dari piring. Seolah tumpukan mi Italia bersaos tomat itu harus terus dipelototi. “Makan siang? Hehehe … aku sekarang sedang makan siang dengan Sofi. Harusnya kamu menelepon lebih awal sehingga kita bisa makan bertiga. Kamu mau bicara dengan Sofi?”

Kali ini aku mengangkat kepala dan buru-buru menggeleng. Mulutku kuisi penuh sehingga aku memang terlihat sibuk makan. Terlalu asyik menikmati makanan untuk diganggu oleh telepon dari suamiku. Ana kemudian menutup teleponnya setelah bertukar beberapa kalimat lagi dengan Bara.

“Kalian, kamu dan Bara baik-baik saja, kan?” tanya Ana setelah meletakkan ponselnya di atas meja.

Aku memaksakan seulas senyum. “Kami baik-baik saja.”

“Aku agak khawatir ketika bulan lalu mendapat telepon dari Kak Gian.” Ana menatapku sambil meringis. “Kamu dan Bara memulai hubungan kalian dari tengah tanpa sebuah awal yang cukup. Maksudku, kita semua memang sudah saling mengenal sejak kecil, tapi kamu dan Bara tidak pernah benar-benar dekat karena sama-sama tidak banyak bicara. Mungkin karena sifat itu kamu kemudian lebih dekat dengan Kak Gian yang cerewet, dan Bara cocok dengan aku yang juga banyak bicara. Jadi ketika Kak Gian curiga hubungan kalian bermasalah, kupikir kalian kesulitan

menyesuaikan diri karena kalian sama-sama tipe pendengar dan bukan pembicara, sehingga agak sulit untuk membicarakan ganjalan yang kalian temui dalam pernikahan."

"Kak Gian terlalu berlebihan," ujarku mengambil kesempatan di jeda kalimat Ana.

Ana tertawa. "Dia juga sadar itu. Dua minggu lalu dia kembali menelepon. Dia bilang kekhawatirannya bodoh dan berlebihan karena katanya percikan api yang kamu dan Bara miliki cukup untuk membakar rumah."

Wajahku rasanya merah padam. Inilah sisi negatif menikah dengan keluarga yang saling mengenal baik. Mereka merasa berhak untuk ikut campur dalam urusan pribadi kami. Tapi aku juga tak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka yang melakukannya karena peduli. Tapi tetap saja, membahas kontak fisik paling intim membuatku tidak nyaman.

Kemarin, ketika akhirnya berpisah dengan Ana, aku mendapat kesan bahwa ia sungguh-sungguh menginginkan hubunganku dan Bara berhasil. Itu sangat menyentuh hati. Menyadari bahwa

kakakku rela melepas cinta dalam hidupnya untukku. Ada perasaan bersalah yang menyusup di antara kelegaan itu.

Lalu apa yang kembali memancing kecemburuanku hari ini setelah melihat secercah sinar cerah kemarin? Mama baru saja menghubungiku dan mengatakan ponsel Ana yang ketinggalan di rumah terus saja berdering. Mama mengira aku bersama Ana, karena Bara yang menjemputnya dari rumah satu jam lalu.

Aku tidak ingin berprasangka, tapi berbagai pikiran buruk menyerang tanpa bisa kubendung. Mengapa Bara terus

menghubungi Ana? Kemarin dia meminta Ana makan siang dengannya. Dan sekarang mereka benar-benar pergi berdua tanpa merasa perlu memberitahuku? Ke mana?

Benarkah mereka tidak akan mengkhianatiku? Apa jaminannya?Aku selalu mengatakan bahwa aku akan melepas Bara demi kebahagiaannya, tapi lihat apa yang kulakukan, aku berusaha sekuat tenaga untuk menjaganya tetap berada di sisiku karena aku mencintainya! Dan apa yang bisa menghalangi kedua orang yang saling mencintai itu untuk bersama? Tidak ada. Tidak juga aku kalau

mereka bertekad. Bila bicara soal cinta, segala logika dan akal sehat menjadi omong kosong.

Dengan tangan gemetar aku mengemasi tas dan keluar dari restoran dengan linglung. Aku teringat Sita, tapi saat ini aku tidak ingin mendengar bualannya tentang cinta Bara padaku. Apa yang dia tahu tentang cinta? Hubungannya dengan pria tidak bisa bertahan lama. Dia lebih banyak belajar tentang cinta lewat novel erotis, di mana semua *hero* dan *heroine* akan mendapatkan kebahagiaannya di lembar terakhir.

Aku meninggalkan mobil di restoran dan menumpang taksi. Aku tidak punya konsentrasi yang cukup untuk mengemudi. Tak kuhiraukan pandangan heran sopir taksi ketika aku hanya menyuruhnya jalan saja ketika dia menanyakan alamat. Aku segera menonaktifkan ponselku ketika panggilan dari Sita terdengar. Aku tidak ingin bicara dengan siapa pun. Aku butuh waktu sendiri. Menyelami masalah dan keinginanku dalam diam. Tanpa terpengaruh pendapat orang lain.

Setelah satu jam berkeliling tanpa tujuan, aku lalu turun di sebuah hotel. Aku

butuh empat sisi tembok yang senyap di ketinggian untuk berpikir. Aku tidak bisa melakukannya sambil berkeliling di mal, *coffee shop*, atau tempat makan lain.

Kamar itu di lantai 25 sebuah hotel. Setelah duduk berjam-jam di balkon dengan pikiran liar yang tak bermuara, aku kemudian melihat matahari merambat turun dan memberi warna jingga pada langit. Itu bukan pemandangan yang setiap hari kusaksikan, jadi aku terpaku mengamatinya.

Alangkahnya mudahnya jika hidup hanya seperti rutinitas mentari. Terbit dan

terbenam dengan indah, tanpa peduli ada yang mengagumi atau tidak. Tidak merengut saat hujan dan awan mengambil alih teriknya. Dia hanya akan terbit dan tenggelam, karena dia memang diciptakan hanya untuk itu. Menjadi benda mati yang menyinari dunia. Tidak punya hati untuk merasa. Tidak perlu berpikir dan berprasangka.

Aku membiarkan lampu tidak menyala dan pintu geser balkon tetap terbuka ketika akhirnya masuk dan berbaring di tempat tidur besar yang ada di kamar itu.

Kelelahan bertarung dalam angan, aku tertidur tidak lama setelahnya.

Kegelapan menyergap saat aku membuka mata. Perlu waktu beberapa saat sebelum menyadari di mana aku berada. Setelah menyalakan lampu, aku menimang-nimang ponsel yang kukeluarkan dari tas. Aku tahu ada banyak pesan yang menunggu untuk dijawab di situ. Pesan yang menanyakan keberadaanku. Terutama dari Bara, Sita, dan keluargaku. Aku tidak biasa menghilang seperti ini. Apalagi harus sampai mematikan ponsel. Tapi aku belum

ingin bicara dengan siapa pun. Tentang apa pun.

Tapi sampai kapan aku akan melakukan ini, melarikan diri? Ini perbuatan paling mengecut yang tidak akan menghasilkan apa pun selain tumpukan sakit hati yang kupelihara dengan sadar. Ini tidak benar. Pada akhirnya, semua ketakutan harus dihadapi. Sejauh dan selama apa pun aku berlari, aku tetap akan pulang dan meluruskan semua kekusutan yang kutinggalkan. Hanya masalah waktu. Dan sekarang waktunya pulang. Untuk memintal kembali benang masalahku.

Kurasa hari ini memang bukan hari terbaikku. Konsentrasiku yang berceceran membuatku tidak awas pada keadaan di sekeliling. Seseorang menabrak bahuku dari belakang dan aku terjatuh saat sedang menuruni anak tangga di depan pintu hotel. Terjatuh dan terguling dengan bodoh padahal orang itu tidak menabrakku dengan kuat.

“Maaf ... maafkan saya,” terdengar suara itu berkata. “Saya sedang buru-buru.” Tangannya turulur padaku.

Tubuh dan kepalaku yang membentur ubin terasa sakit, tapi rasa malu yang

kuterima jauh lebih besar. Aku mengangkat tubuh dan duduk di undakan. Astaga, mengapa aku semenyedihkan ini? Tanpa kuinginkan, air mataku jatuh. Dan lalu terisak-isak seperti orang tolol. Bukan, bukan karena rasa sakit, tapi lebih karena kasihan pada diriku sendiri. Aku jadi seperti ini karena seorang pria? Ini benar-benar diriku? Atau aku sudah perlahan-lahan kehilangan diriku dalam pernikahan karena usaha mendapatkan cinta seseorang?

"Astaga, saya benar-benar minta maaf," suara itu terdengar lagi. "Mbak terluka? Kita harus ke rumah sakit?"

Pasti ada yang salah dengan kelenjar air mataku karena tidak bisa berhenti berproduksi. Alih-alih menjawab pertanyaan orang itu, tangisku makin membesar. Mengirimkan pesan yang salah karena laki-laki itu sekarang terlihat panik. "Maaf...." Tapi aku tidak bisa melanjutkan kalimatku. Aku tidak ingin membuatnya khawatir. Air mataku untuk membasuh hati bukan karena rasa sakit di tubuhku.

“Tidak, saya yang harus minta maaf. Sebentar,” Dia menoleh pada penjaga pintu yang sudah mendekat. “Tolong bawa mobilku ke sini.” Dia menyerahkan kunci mobilnya pada orang itu. Tangannya kemudian kembali terulur padaku. “Ayo, saya bantu berdiri. Atau Mbak tidak bisa berdiri? Kalau begitu, kita tunggu mobilnya biar saya gendong Mbak naik.”

Aku menarik napas panjang-panjang. Mengatur jalannya udara dalam paru-paru supaya menjadi lebih tenang. “Saya … saya baik-baik saja.” Tanpa menghiraukan uluran tangannya, aku mencoba berdiri

sendiri. Tapi tanpa sadar aku berteriak. Rasa sakit yang hebat menyerang mata kakiku. Luar biasa. Peruntunganku tidak mungkin menjadi lebih buruk lagi. Hati yang berdarah-darah dan sekarang patah kaki? Mengapa tadi tidak sekalian pingsan saja sehingga tidak perlu menanggung malu seperti ini?

Gara-gara *high heels*. Apa yang ada dalam pikiranku saat menyetujui usul Sita membeli sepatu ini? Aku membungkusnya karena katanya tungkaiku akan terlihat bagus di atasnya. Padahal aku tidak terbiasa dengan sepatu jenis ini. Usahaku

untuk terlihat mengagumkan di mata Bara ternyata bisa berakhir menjadi bencana.

Rasa sakit yang terus menyebar di kaki membuatku mau tidak mau menerima uluran tangan pria itu supaya bisa kembali duduk, karena berdiri terlalu menyakitkan.

"Sabar ya, Mbak, kita akan segera ke rumah sakit kok."

Tanpa sadar aku melirik pergelangan tangan. Sudah lewat tengah malam. Apakah Bara benar-benar mencari dan mencemaskanku? Dan di saat seperti ini pun, aku masih memikirkannya. Aku benar-benar sudah tidak tertolong!

***

Aku memutuskan bersikap rasional dan menghidupkan ponsel untuk mengubungi Bara ketika sudah berada di IGD rumah sakit, tempat laki-laki yang tadi menabrak bahuku membawaku. Sekarang hampir pukul dua dini hari dan aku bisa membayangkan kehebohan akibat sikap impulsif konyolku pada Bara dan keluargaku. Apa sih yang tadi kupikirkan saat berkeliling tanpa tujuan? Kurasa aku memang tidak pernah berubah. Tetap saja

menjadi seorang wanita yang mengandalkan hati dan perasaan ketika menghadapi masalah. Dan alih-alih bisa menyelesaikan masalah itu, aku selalu tersandung masalah lain yang lebih besar. Seperti sekarang.

Seperti yang kuduga, dering notifikasi segera membanjiri ponsel yang baru kuaktifkan. Aku tidak berniat membuka pesan-pesan itu dan langsung menekan nomor Bara. Panggilanku diangkat pada dering pertama. Sepertinya Bara memang sedang menunggu aku menghubunginya.

“Halo, Sof, kamu di mana? Kenapa tidak bisa dihubungi? Apa yang terjadi?” Bara memberondong dengan pertanyaan. “Astaga, Sof, kamu membuatku takut. Tidak ada yang tahu kamu di mana. Ada apa sebenarnya?”

“Bar,” aku memotong kalimatnya. “Aku baik-baik saja,” aku berusaha terdengar tenang saat mengatakannya. “Ehm, tapi kamu bisa menjemputku? Aku di rumah sakit.” Aku menyebutkan nama rumah sakit tempatku dirawat.

“Di rumah sakit?” nada suara Bara meninggi. “Apa yang terjadi sampai kamu

masuk rumah sakit? Tidak ada orang yang baik-baik saja di rumah sakit.”

“Aku tidak apa-apa. Sungguh.” Aku tidak suka mendengar aroma kepanikan dalam suara Bara. “Aku hanya terjatuh dan kakiku sepertinya terkilir. Hanya saja, dokternya minta aku di-MRI untuk meyakinkan kondisi sendi dan tulang pergelangan kakiku. Agak berlebihan, tapi itu prosedur yang harus dilakukan.” Aku sedikit berbohong. Laki-laki yang membawaku ke sini itu yang memaksakan untuk MRI. Katanya dia ingin pemeriksaan menyeluruh untuk mengetahui kerusakan

yang diakibatkan oleh kecerobohannya menabrakku.

Aku sebenarnya kasihan padanya. Seandainya aku tidak sedang berjalan dengan *high heels* sambil melamun, sedikit kontak fisik seperti tadi tidak akan berakibat sefatal ini. Tapi aku tidak ingin bicara banyak dan hanya mengikuti semua prosedur yang dia ingin aku lakukan.

Setelah menutup ponsel, aku mengalihkan pandangan pada laki-laki yang membawaku ke sini. Dia tidak pernah berada jauh dariku sejak aku selesai

diperiksa dan sedang menanti pemeriksaan MRI sekarang ini.

Aku baru melihatnya dengan jelas karena tadi sibuk menahan sakit di pergelangan kaki. Umurnya mungkin di akhir dua puluhan. Tubuhnya tinggi dan tegap. Rambutnya dipotong pendek, membingkai wajah perseginya. Matanya juga sedang menatapku sehingga pandangan kami bertaut, membuatku sedikit tercekat. Tajam. Perasaan tidak nyaman segera membungkusku. Entah mengapa mata itu mengingatkanku pada

pancaran mata elang yang sedang mengamati calon mangsanya. Aku.

Itu mungkin perumpamaan yang berlebihan, karena dari awal sikapnya sangat sopan. Tapi entahlah, aku memang tidak pernah nyaman berada dekat orang baru. Aku melengos dan buru-buru melepas pandangan.

“Kamu … maksudku Bapak….” Aku kebingungan sendiri menentukan panggilan untuknya. Kamu terdengar kurang sopan karena kami tidak saling mengenal. Bapak, walaupun terkesan tua, tapi mengandung rasa hormat. Dengan setelan resmi yang

membungkus tubuhnya, aku yakin panggilan Bapak yang kugunakan pasti sering diterimanya. "Bapak bisa pergi sekarang," aku melanjutkan lebih lancar. "Sebentar lagi keluarga saya akan datang."

"Saya yang menyebabkan Mbak berada di sini." Dia mendekat dengan kedua tangan masuk ke dalam saku pantalonnya. "Jadi saya akan berada di sini sampai semua urusan di rumah sakit ini selesai."

Sikap tubuh dan nadanya tegas. Kurasa bantahanku tidak akan berpengaruh pada keputusan yang sudah diambilnya. Aku lantas diam saja. Kikuk berada di bawah

pandangannya. Kenapa dia tidak pergi dan mencari tempat duduk saja? Apakah kakinya tidak pegal berdiri terus? Seingatku, dia belum pernah duduk semenjak kami tiba di rumah sakit ini.

Deringan telepon dari Bara menyelamatkanku dari kecanggungan. Dia sedang dalam perjalanan. Aku harus terus meyakinkan bahwa aku baik-baik saja. Aku tidak akan bicara seperti ini bila kondisiku parah. Tapi hubungan telepon itu kemudian terputus ketika ponselku kehabisan baterai. Aku kemudian menyadari kembali kehadiran laki-laki yang

berdiri di ujung kaki brankar yang kutempati berbaring.

Kecanggungan itu makin menjadi ketika laki-laki itu menolak bantuan perawat mengangkat tubuhku untuk didudukkan di kursi roda saat akan dibawa ke ruangan MRI. Dia sendiri yang melakukannya tanpa peduli penolakanku. Dari sudut mata aku melihat Bara sudah tiba. Setengah berlari menuju ke arah kami.

“Apa yang terjadi?” Bara berjongkok dan memelukku. Bisa tidak sih dia tidak bersikap semanis ini? Menyakitkan hati saja. Sakit hatiku bahkan kembali terasa.

Lebih menyiksa daripada nyeri di pergelangan kaki bodoh itu.

"Dia harus di-MRI sekarang." Lelaki yang berada di belakang kursi roda dan telah mendorong beberapa meter itu yang menjawab.

Bara berdiri, seperti baru menyadari kehadirannya. Mereka saling berhadapan, tapi aku tidak bisa melihat ekspresi keduanya.

"Biar saya yang membawanya," kata Bara tegas. "Saya suaminya."

Aku mendengar suara langkah laki-laki itu mundur dan Bara kemudian

menggantikannya mendorong, mengikuti perawat yang tadi ikut berhenti sejenak karena kedatangan Bara. Tapi dia ikut mengiring sampai di depan ruangan MRI.

Aku ingin meminta laki-laki itu pergi karena Bara toh sudah ada, tapi memikirkan akan mendengar penolakan lagi, aku urung melakukannya. Terserah dia saja. Ada banyak hal lain yang harus kupikirkan daripada sekadar mengusir seorang pria asing malang yang berada di sini karena kecerobohanku. Memberikan penjelasan masuk akal pada Bara tentang kecelakaan ini, misalnya.

Ada sedikit rasa tidak nyaman meninggalkan Bara dan laki-laki itu berdua di luar ruangan, karena hanya aku dan perawat yang membawaku yang boleh masuk. Kemampuan Bara berbasa-basi tidak lebih bagus daripada aku. Apalagi pada orang asing. Aku dapat membayangkan bagaimana kakunya obrolan yang akan dibangun Bara seandainya memutuskan membuka percakapan di antara mereka.

Ketika selesai di-MRI, Bara masuk mendampingiku bertemu dokter yang membaca hasilnya. Keluar dari situ, aku

melihat semua keluargaku dan keluarga Bara sudah lengkap menunggu di depan IGD. Termasuk Gian. Astaga, dia datang dari Bandung hanya karena aku yang sedang tolol, kabur? Hebat, aku memang benar-benar jago membuat semua orang khawatir.

Laki-laki yang menabrakku juga masih ada di sana. Berdiri agak jauh dari kerumunan keluarga kami. Dia lalu mendekat ke kursi rodaku yang didorong Bara. "Saya benar-benar minta maaf sudah membuat Mbak seperti ini." Sikap tubuhnya kaku. Sepertinya dia tadi tidak

sempat berinteraksi dengan Bara saat kutinggalkan berdua. Tidak ada tanda-tanda keduanya sudah berkenalan. Dia mengulurkan selembar kartu nama. “Saya bisa dihubungi di nomor dan alamat ini jika butuh sesuatu.” Yang dimaksudkannya pasti soal biaya.

Bara yang mengambil kartu nama itu. “Terima kasih tapi istri saya baik-baik saja. Hasil MRI-nya baik. Kami tidak akan membutuhkan bantuan Anda.”

Waduh, bisa tidak sih Bara tidak terdengar seketus itu? Kejadian ini lebih banyak karena kesalahanku. Laki-laki itu

hanya kebetulan berada di tempat yang salah karena harus menyenggolku sedikit.

“Saya hanya menawarkan bantuan karena saya yang menyebabkan Mbak ini terjatuh di hotel tadi,” suara laki-laki itu terdengar tenang.

“Sudah saya bilang, itu tidak perlu!” nada suara Bara meningkat.

“Bar,” kataku pelan sambil memegang lengannya. Dia terdengar sangat tidak sopan. Aku lalu melihat ke arah laki-laki itu dan tersenyum masam. “Maaf....”

“Saya yang harus minta maaf.” Laki-laki itu tersenyum. “Baiklah, saya permisi.

Silakan menghubungi saya kalau membutuhkan sesuatu.” Dia kemudian berbalik dan pergi.

Aku hanya bisa memandangi punggungnya menjauh. Bara seharusnya tidak sekasar itu padanya. Tapi aku tidak bisa memikirkannya lebih lanjut. Aku kembali harus menenangkan semua anggota keluargaku sebelum Bara kemudian menggendongku masuk ke dalam mobilnya dan membiarkan Gian yang menyetir. Ana duduk di sebelahnya. Aku berhasil meyakinkan orangtua dan mertua untuk pulang ke rumah mereka

karena tidak ada yang bisa mereka lakukan di rumahku. Aku perlu istirahat.

Aku memejamkan mata di sepanjang perjalanan agar Bara, Gian, dan Ana tidak mengajakku bicara. Cara itu berhasil karena mereka diam saja. Bara meletakkan kepalaku di pundaknya. Merangkul bahuku dengan erat.

Aku baru membuka mata ketika Bara membaringkanku di atas tempat tidur. Pakaian yang kukenakan sejak pagi terasa lengket. Aku harus menggantinya agar lebih nyaman, meskipun tidak yakin itu akan bisa membuatku tidur nyenyak.

“Bantu aku duduk,” kataku. “Bisa panggilkan Ana?” Aku tidak punya pilihan. Hanya Ana yang bisa kumintai tolong mengelap tubuhku sebelum mengenakan pakaian tidur. Aku tidak enak meminta Bara melakukannya. Meskipun dia meresponsku saat bicara, aku dapat merasakan ketegangan dari sikap tubuhnya. Sikap yang hampir tidak pernah kutemukan padanya. Seperti sedang berusaha menahan marah. Aku tidak menyalahkannya. Aku sudah membuatnya khawatir seharian.

“Untuk apa? Apa yang kamu mau Ana lakukan untukmu?” Bara menyusun bantal dan mengangkat tubuhku sehingga bisa duduk tegak.

“Aku harus mengelap tubuh dan berganti pakaian.”

“Aku bisa melakukannya untukmu. Tunggu sebentar.” Tanpa senyum, dia mengangkat kursi yang ada di kamar ke kamar mandi. Tidak lama kemudian dia kembali dan menggendongku. Dia mendudukkanku di kursi yang sudah dilapisi handuk.

“Aku bisa melakukannya sendiri.” Kursi itu berada di dekat wastafel sehingga aku bisa menjangkaunya untuk membasahi handuk kecil yang sudah disiapkan Bara. Aku merasa tidak nyaman membuka baju di depannya. Aku yakin Bara sudah hafal semua lekuk tubuhku, tapi berada di bawah tatapannya yang tegang dengan mulut terkatup rapat terasa canggung.

“Sudah kubilang aku yang akan melakukannya untukmu.” Bara berjongkok dan mulai melepas kancing bajuku satu per satu.

Aura ketegangan dari sikap Bara masih terasa ketika dia dengan telaten membersihkan seluruh tubuhku menggunakan handuk yang dibasuh air hangat. Aku bukan orang yang pintar mencairkan suasana, jadi aku ikut diam. Ini benar-benar akan lebih mudah jika salah seorang di antara kami lebih komunikatif.

Ada sedikit rasa takut melihat Bara seperti itu. Dia tidak pernah begitu sebelumnya seburuk apa pun perlakuanku padanya. Kali ini dia tidak merasa perlu untuk menyembunyikan kekesalannya.

Bukan. Kekesalan sepertinya terlalu ringan. Dia tampak marah. Apakah yang kulakukan dengan menghilang seharian benar-benar di luar toleransinya?

Bara membungkus tubuhku yang sudah dibersihkan dengan handuk lebar dan mengangkatku kembali ke tempat tidur. Aku mengingatkan diri untuk belajar menggunakan kruk mulai besok sehingga tidak perlu terlalu bergantung padanya. Dia tidak akan keberatan menggendongku ke mana-mana, tapi wajah datarnya itu membuatku tidak nyaman.

Selesai membantuku berpakaian, Bara menyusun bantal di kepalaku. Sebuah bantal yang lain diletakkannya di bawah untuk menyanggah kakiku yang cedera. Dia kemudian menyusul berbaring dengan posisi telentang di sampingku.

Keheningan yang menyiksa kembali memeluk kami. Aku menarik napas pelan-pelan, takut helaan yang kuat akan mengganggu Bara. Mengapa aku harus merasa bersalah? Yang aku lakukan memang tidak bisa dibenarkan, tapi kurasa kemarahan yang ditunjukkannya dalam diam ini terlalu berlebihan.

“Siapa dia?” suara Bara akhirnya terdengar setelah aku yakin dia akan mendiamkanku sampai pagi.

“Siapa?” Aku balik bertanya. Aku benar-benar tidak tahu siapa yang dia maksud.

“Laki-laki yang tadi bersamamu di rumah sakit.”

Pria itu yang membuat Bara harus menekuk wajahnya? “Aku tidak kenal dia.”

“Tidak kenal?” Bara membalikkan tubuh menghadapku. “Katanya dia membuatmu terjatuh di hotel. Apa yang kamu lakukan di hotel bersamanya?”

Aku melongo. Inikah yang mereka bincangkan ketika menungguku di-MRI? Mataku melebar tanpa kuinginkan. Telingaku berdenging. Astaga, bisa-bisanya dia berpikir seperti itu tentang aku. “Aku tidak kenal orang itu, Bar,” aku menyahut dengan suara tinggi. “Kami bertemu di hotel. Tepatnya di undakan di depan pintu hotel tempatku terjatuh karena dia tidak sengaja menabrakku dari belakang.” Aku mengambil jeda meredakan bergemuruh dalam dada, menahan sakit, sebelum melanjutkan dengan tajam, “Bisa-bisanya kamu berpikir aku ke hotel dan

menghabiskan waktu dengan laki-laki lain. Kamu pikir aku perempuan macam apa, Bar? Kita saling mengenal sejak kecil dan itu yang kamu pikirkan tentang aku?" tanpa kuinginkan air mataku jatuh. Hatiku benar-benar sakit menerima tuduhan seperti itu.

Dari pandanganku yang mengabur, aku dapat menangkap pandangan menyesal Bara. Mungkin dia baru menyadari apa yang diucapkannya tadi melukaiku. "Maafkan aku, Sof." Dia mengusap pipiku yang basah tapi aku segera menepisnya. Penyesalan tak lantas menyembuhkan luka

yang baru ditorehnya melalui kata-kata. “Kamu tahu aku tidak sungguh-sungguh bermaksud seperti itu. Tadi aku panik karena tidak bisa menghubungimu seharian. Tidak ada yang tahu kamu di mana. Lalu tiba-tiba kamu sudah di rumah sakit bersama seorang laki-laki yang mengatakan bahwa dia yang menyebabkanmu terjatuh di hotel saat tengah malam. Aku tidak tahu mengapa harus berpikir seperti itu. Kurasa aku marah karena melihat sikap tubuhnya yang sepertinya akrab denganmu....”

"Akrab?" Aku memotong kalimat Bara. "Aku baru bertemu dengannya tadi. Aku bahkan tidak yakin akan mengenali wajahnya bila kami bertemu kembali. Kamu mau tahu kenapa aku berada di hotel dan tidak bisa dihubungi seharian, Bar? Karena aku butuh berpikir. Tentang kita. Kamu mau kita bicara tentang kita, kan? Baiklah, ayo bicara tentang kita. Aku sudah memikirkannya seharian ini."

Bara memelukku erat. Tak menghiraukan penolakanku. "Aku minta maaf, Sof. Aku benar-benar minta maaf. Ini bukan saat yang tepat untuk bicara. Kamu

harus istirahat. Aku tahu kita harus bicara. Tapi kita akan melakukannya nanti kalau kamu sudah sembuh. Maafkan perkataanku tadi. Aku tahu kamu. Kemarahan yang membuatku berkata seperti itu."

Aku tahu dia sungguh-sungguh dengan ucapannya. Mengapa hatiku mudah sekali luluh? Cintakah yang membuatku cengeng dan murahan seperti ini di hadapannya? Karena aku sama sekali tak lagi berniat melepaskan pelukannya.

***

Sepuluh

MENGGUNAKAN kruk tidak semudah yang kukira. Sangat tidak nyaman berjalan dengan sebelah kayu penyanggah yang terselip di ketiak. Pergelangan kakiku tidak patah. Juga tidak ada tulang yang retak. Tapi terkilir lumayan parah sehingga aku dilarang bertumpu langsung dengan kakiku yang cedera. Bengkaknya besar dan aku

harus menjalani fisioterapi. Sakitnya jangan ditanya.

Ana masih tinggal di rumahku sampai hari ketiga aku kembali dari rumah sakit. Mama dan mertuaku juga datang setiap hari. Mereka biasanya baru pergi setelah dijemput Papa sepulang kerja.

Perhatian mereka berlebihan, tapi aku tidak ingin melarang mereka datang. Setidaknya, kehadiran banyak orang membuat hubunganku dan Bara tidak canggung. Dia beberapa kali mengulangi permintaan maafnya. Aku hanya diam. Tidak mengatakan memaafkannya meski

juga tidak lagi memperlihatkan sikap marah. Rasanya konyol saat menyadari bahwa aku menikmati rasa bersalah Bara padaku.

Pulang kantor, Sita mengunjungiku di rumah hari ini. Dia tinggal untuk makan malam. Kami makan berempat, bersama Bara dan Ana.

"Rupanya terkilir bisa menjauhkanmu dari perkerjaan, ya," katanya dengan nada menyebalkan. "Tahu begitu, aku sudah menjegalmu dari dulu."

Bisa-bisanya dia menjadikan pergelangan kakiku yang bengkak sebagai

lelucon. “Ini gara-gara sepatu sialan itu.” Aku mendelik. ”Apa yang kupikirkan saat menyetujui ide konyolmu membelinya, ya?”

“Ala, akui saja, terkilir tidak terlalu buruk untukmu.” Sita seperti tidak mengerti sinar mataku yang mengancam. “Bisa digendong-gendong Bara terus, kan?”

Harus ya, dia mengatakan hal seperti itu saat Bara dan Ana berada bersama kami? Aku tidak keberatan dia mengatakan apa pun bila kami hanya berdua. Tapi saat ini benar-benar bukan waktu yang tepat untuk lelucon garing macam itu.

“Kalau soal gendong-menggendong, aku yakin mereka tetap akan melakukannya meskipun kaki Sofi tidak terkilir,” Ana menjawab sambil tertawa, membuatku menyipit menatapnya. Tawanya terdengar tulus. Nada menggodanya juga kental. “Tapi frekuensinya tentu beda.”

Sikap Ana selama berada di rumahku kembali mengombang-ambingkan perasaan. Dari caranya bicara, aku mendapat kesan bahwa dia benar-benar mendukung hubunganku dan Bara.

“Siapa laki-laki yang bersamamu di rumah sakit semalam?” tanyanya pagi hari

setelah aku pulang dari rumah sakit, saat dia menunggguiku makan dan Bara sedang ke kamar mandi. "Aku melihat Bara bicara dengan dia saat kamu masih di-MRI, dan aku yakin Bara tidak suka padanya."

"Dia orang asing yang sial karena menyenggolku," aku mengulangi penjelasanku, seperti yang kuberikan pada Bara. "Aku sama sekali tidak mengenalnya."

Tapi, bahasa tubuh Ana saat berinteraksi dengan Bara tetap saja mengundang kecemburuan. Atau aku saja yang berlebihan? Entahlah. Namun

melihatnya bergayut nyaman di lengan Bara bukan pemandangan menyenangkan.

”Aku akan membuka mata lebih lebar mulai sekarang, supaya tidak melewatkan pria penyumbang tulang rusukku. Aku juga ingin tahu rasanya digendong.” Sita melayani candaan Ana seolah aku tidak ada di situ.

“Buka hati juga, Sit,” timpal Ana masih dengan tawa renyah.

“Hanya perlu buka mata, Kak, karena hati akan segera bisa memindai sasarannya ketika mata kita bergerilya. Hati pasti

mengenali pasangannya. Aseekkk...” Dan tawanya pun ikut meledak.

Aku memutar bola mata. Astaga, bagian mana dari lelucon garing itu yang lucu?

“Itu benar, Sit. Hati kita akan mengenali pasangannya.” Ana bertepuk tangan setuju. “Dan kita hanya perlu percaya bahwa sinyal yang dikirimnya tidak salah, kan?”

“Tepat sekali, Kak. Kalau arus listriknya menyambar dari kedua belah pihak, sinyalnya tidak mungkin salah.”

Aku mendesah keras, berusaha terdengar bosan. “Arus listrik? Kamu petugas PLN atau apa sih? Analogi cinta

kok bawa-bawa arus listrik segala. Lalu apa kamu harus membawa *test pen* ke mana-mana untuk mengetahui seseorang yang sedang memandangmu memancarkan arus listrik atau tidak?"

"Hei, kamu kenapa sih, Sof?" Sita mencibir. "Menyebalkan seperti orang ngidam saja. Kamu tidak sedang hamil, kan? Astaga!" Dengan gaya dramatis dia melebarkan mata. "Jangan-jangan keinginanmu makan kimchi lobak minggu lalu itu bawaan bayi, Sof."

Aku melongo. Daya imajinasi anak itu benar-benar luar biasa. Minta dilempar piring dia!

Bara menyentuh sikuku sehingga aku harus melihatnya. Ekspresinya aneh. Seperti gabungan beberapa perasaan yang menjadi satu. “Kamu juga makan mi instan beberapa hari lalu. Biasanya kamu tidak makan mi instan, kan?”

“Kamu beneran hamil, Sof?” sambar Ana. “Aku akan jadi tante?”

Hei … hei … ada apa ini? Kenapa aku yang mendadak menjadi objek

pembicaraan? Mulut Sita benar-benar minta disumpal!

“Kita harus periksa,” suara Bara terdengar mendesak. “Kamu terjatuh dan...”

“Aku tidak hamil!” sentakku setengah berteriak. Lalu menurunkan nada suara ketika ketiganya tampak kaget. “Sejak kapan keinginan makan kimchi lobak dan mi instan menjadi indikator kehamilan?”

Sita memegang dada. Ekspresi kagetnya berlebihan dan dibuat-buat. Dia benar-benar menikmati menjadikanku bahan guyonan. “Maksudmu, janinnya belum

jadi? Kalau begitu, santai saja, Sof. Tidak usah pakai teriak-teriak. Usaha saja terus. Prosesnya kan menyenangkan. Sylvia Day bahkan butuh lima seri untuk menggambarkannya." Dia terkekeh sendiri membayangkan.

Sita memang butuh digampar.

"Siapa Sylvia Day?" sorot Ana terlihat ingin tahu.

"Dia novelis," jawab Sita.

"Apa hubungan antara novelis dan proses bikin bayi?"

Sita tersenyum manis dan polos. “Kak Ana harus baca kelima seri Crossfire untuk tahu jawabannya.”

“Crossfire?” Bara mengulang. “Itu bukannya novel yang penuh adegan…” Dia lantas tertawa sebelum menyelesaikan kalimatnya. Kurasa dia pasti pernah mencuri baca novel yang masih berada dalam kamarku itu. “Maaf,” ujarnya ketika melihatku mendelik. “Aku hanya tidak tahan. Sita yang mulai.”

“Itu novel komedi?” tanya Ana.

“Kamu baca juga, Bar?” timpal Sita tak percaya tanpa menghiraukan pertanyaan

Ana. "Sudah sampai seri ke berapa yang kalian praktikkan?"

Aku benar-benar ingin mencekik Sita dan segera menghilang dari tempat ini. Aku pernah menjadi olok-olok Bara karena mencuri baca *Fifty Shades of Grey* yang tergeletak di tempat tidurku dulu. Masak sih harus terulang lagi sekarang?

Memalukan.

***

"Kamu benar-benar tidak hamil?" Bara mengulang saat kami sudah berbaring

bersisian. "Maksudku, kita tidak bisa begitu yakin kalau kamu belum periksa, kan?"

"Bar," kataku pelan dan kubuat jelas. "Tiga minggu lalu aku haid. Orang hamil tidak haid." Aku mengerti jika arsitek tidak belajar tentang reproduksi saat kuliah, tapi itu pengetahuan umum. Dan dia bukan orang bodoh.

"Tapi kita kan melakukannya setelah itu," Bara berkeras. "Akhir-akhir ini kita sering melakukannya. Kamu bisa saja hamil, kan?"

Heh? Mau tidak mau aku menganga. Dia pikir membuat bayi itu seperti mengadon roti? Dalam waktu satu jam setelah difermentasi sudah kelihatan hasilnya?

"Bar, butuh waktu untuk mengetahui apakah yang kita lakukan setelah itu membuahkan hasil." Sungguh, kami harus membicarakan hal seperti ini?

"Belum bukan berarti tidak, kan? Kita hanya perlu menunggu untuk tahu." Bara berbalik, menghadapku. "Aku benar-benar minta maaf atas perkataanku beberapa hari lalu. Aku terima kalau kamu marah, memaki, atau jika perlu, memukulku. Apa

pun itu asal kamu mau memaafkanku. Dan melupakan apa yang aku katakan. Aku tahu itu menyakiti hatimu. Kamu mungkin tidak percaya tapi hatiku juga sakit karena melukaimu dengan kata-kata. Aku tidak ingin membenarkan diri karena tahu aku salah. Tapi saat marah, lidah terkadang mengambil alih kontrol logika. Aku tidak mau kamu menjalani kehamilan—“

“Bar,” sentakku tidak sabar. “Aku tidak hamil!”

“Belum. Dan kamu harus memaafkanku sebelum kamu benar-benar hamil. Aku tidak mau…”

Aku menoleh dan membiarkan pandangan kami bertemu. “Aku memaafkanmu,” potongku lagi. “Aku sudah memaafkanmu. Sungguh. Kita tidak perlu bicara soal ini lagi.”

Bara menyelipkan sejumput rambutku ke belakang telinga. “Sungguh?”

“Sungguh.” Aku meletakkan kepala di atas lengan Bara yang menyusup di atas bantalku. “Hmm … baiklah, mungkin dengan satu syarat.”

“Katakan saja.”

“Kamu harus membantuku membunuh Sita. Aku tidak terlalu menyukainya akhir-akhir ini.”

Bara tertawa. Itu suara tawa paling lepas yang kudengar darinya setahun terakhir. Dan hatiku menghangat karenanya.

***

Sebelas

“KAMU dan Bara baik-baik saja, kan?” Entah mengapa Ana harus menanyakan hal itu lagi saat aku mengawasinya mengepak koper. Dia akan kembali ke Pontianak besok. Aku duduk di ranjangnya, sementara dia bersila di lantai, di antara tumpukan pakaian dan oleh-oleh. Dia melarangku membantunya karena kakiku

belum pulih benar. Masih sulit digerakkan sesuka hati.

Aku mencoba membaca ekspresi Ana yang juga sedang menatapku. Baju di tangannya yang belum dilipat, dilepaskan begitu saja.

“Memangnya kami kenapa?” Aku balas bertanya. Apakah pertemuannya dengan Bara beberapa hari lalu membahas hubungan kami?

“Beberapa hari lalu aku dan Bara bicara.” Ana seperti bisa membaca pikiranku. “Dengar, Sof, aku sungguh tidak ingin masuk dalam hubungan kalian,

karena menurutku, alih-alih membicarakannya denganku, Bara seharusnya membahasnya denganmu."

Aku membatu. Rasa panas perlahan merambat di dada. Bara benar-benar bicara tentang hubungan kami pada Ana! Perasaan terkhianati muncul lagi. Perasaan yang dulu kental menghantui saat melihat mereka berpelukan. Rasa yang kemudian coba kukikis dengan bantuan waktu—meskipun belum sepenuhnya berhasil—kembali hadir.

"Bara bilang apa?" hanya ini kesempatan yang kumiliki untuk mengetahui apa yang

Bara pikirkan tentang hubungan kami. Hal yang seharusnya bisa dia sampaikan langsung padaku tanpa harus curhat pada Ana. Apakah aku benar-benar sudah membuatnya semenderita itu sehingga dia harus mencari simpati pada Ana?

Ana meragu sesaat. Dia meninggalkan tumpukan pakaiannya dan duduk di sampingku. Tanganku dikumpulkan dalam genggamannya. "Bara sebenarnya memintaku tidak mengatakannya padamu. Tapi ini bukan hal yang bisa kita bicarakan tanpa menyebut namanya."

“Dia bilang apa?” Aku mendengar tempo suaraku naik. Aku tidak perlu lagi berpura-pura. Ana sudah tahu. Apa yang selama ini susah payah kusembunyikan dari semua orang sudah dibuka Bara.

“Bagaimana sih sebenarnya perasaanmu pada Bara?” Bukan menjawab, Ana malah balik bertanya. “Dia bingung membaca sikapmu.”

Dia bingung membaca sikapku? Yang benar saja! Caranya mencari simpati Ana sungguh luar biasa. Maksudnya, aku harus mengumbar pernyataan cinta supaya dia tahu perasaanku, sementara dia tidak

pernah memberitahu apa yang dia rasakan dan pikirkan tentang aku?

Aku tertawa getir. “Kurasa dia bukan satu-satunya orang yang tersesat dalam hubungan kami.” Tidak ada gunanya menyimpan kepahitan ini sekarang. Setelah membicarakan ini dengan Ana, aku akan menyelesaikannya dengan Bara. Tiba-tiba aku merasa bodoh mengira selalu bisa menyelesaikan perasaan mengganjal di atas ranjang, tempat di mana kami bisa memahami satu sama lain dengan baik. Seks memang memberi kelegaan dan kepuasan sesaat, tapi jelas tidak akan

menyelesaikan masalah. Menyedihkan menyadari hal itu sekarang.

“Apa maksudmu?” suara Ana mengandung kekhawatiran.

Aku menatapnya nanar. “Bara tidak seharusnya khawatir tentang perasaanku kalau dia sendiri tidak mencintaiku.”

“Astaga!” genggaman Ana di tanganku menguat. “Kalian berdua ini kenapa? Ya Tuhan, apa yang sebenarnya kalian sembunyikan dari kami semua? Jadi kecurigaan Gian benar? Saat mendengar Bara bicara beberapa hari lalu, aku bisa menangkap kalau ada sedikit

kesalahpahaman di antara kalian. Tapi mendengarmu bicara begini…” Ana menarik napas panjang-panjang sebelum melanjutkan, “Apa yang sebenarnya terjadi?”

Aku tidak tahu persis apa yang Bara katakan pada Ana, tapi aku tahu jika aku harus menyimpan perasaanku hanya untuk diri sendiri. “Mengapa kalian dulu berpisah?” Aku memutuskan menuntaskan rasa penasaran yang selama ini menghantui. Sekarang atau tidak sama sekali. Bicara blakblakan seperti ini bisa dibilang kesempatan sekali seumur hidup

mengingat sikap tertutupku. Menundanya hanya akan menghilangkan keberanian.

“Mengapa kami berpisah?” Kening Ana berkerut. Dia mungkin tidak, atau pura-pura tidak melihat hubungan pertanyaanku dengan apa yang sekarang kami bicarakan.

“Ya, mengapa kalian berpisah?” Aku mengulang, mempertegas.

Ana terlihat bingung, seperti tidak bisa menebak ke arah mana percakapan ini akan kubawa. “Kami berpisah karena kami tidak cocok. Kita semua sudah kenal sejak kecil, Sof. Saking dekatnya sehingga kemudian bias mengartikan perasaan. Itu

yang aku dan Bara alami. Kami mengira saling mencintai ketika memutuskan pacaran waktu SMU. Keadaan itu diperparah oleh orangtua kita dan Bara. Kamu ingat kan bagaimana mereka menyuruh aku dan Bara bertunangan untuk meyakinkan supaya keluarga kita nantinya akan terikat secara hukum? Waktu itu kami masih kuliah…”

Aku masih ingat peristiwa itu. Peristiwa yang membuatku patah hati sepatah-patahnya, tapi harus tetap harus memamerkan senyum lebar supaya tidak terlihat aneh. Aku ingat merasa iri pada

Ana yang tidak terlalu antusias pada senyum semringah Mama dan mama Bara yang bahu-membahu mempersiapkan acara itu.

"... Tidak lama setelah pertunangan itu kami lantas tahu bahwa perasaan kami tidak sekuat yang kami kira sebelumnya," lanjut Ana. "Kami memang saling menyayangi, tapi itu bukan cinta. Hanya saja, harapan dari kedua keluarga membuat kami tidak berani berterus terang. Aku dan Bara kemudian sepakat menunggu saat yang tepat untuk mengatakan pada keluarga."

Aku melongo menatap Ana tidak percaya. Mereka bertunangan saat Ana masih semester empat dan mengumumkan perpisahan ketika Ana sudah bekerja dan memutuskan pindah ke Pontianak. Itu rentang waktu yang lumayan lama. Bertahun-tahun.

“Kalian...” Aku tidak bisa menemukan kata-kata untuk menggambarkan keterkejutan. Aku memang berusaha semakin menjaga jarak sejak mereka bertunangan, tapi seingatku mereka pasangan yang normal. Mereka selalu bersama. Bara akan menjemput Ana untuk

pergi bersama di akhir pekan saat aku, Gian, dan Sita berkumpul menonton televisi, di ruang tengah rumahku.

“Iya.” Ana mengangguk. “Kami sudah lama putus sebelum membatalkan pertunangan itu.” Dia diam, menimbang-nimbang sesaat sebelum berkata, “Aku pacaran dengan orang lain setelah putus dengan Bara.”

“Kamu … apa?” Aku melotot. “Bara tahu?”

Ana mengedik. “Tentu saja. Dia menutupinya untukku. Dia sahabat paling baik yang bisa kutemukan.” Kali ini Ana

menatapku lekat dan serius. “Sof, Bara orang paling bertanggung jawab yang pernah kukenal. Aku senang kalian bersama. Tapi mendengar kalian seperti ini…” Dia mendesah, “Bara itu pandai menjaga rahasia. Aku sudah membuktikannya saat putus dulu. Jadi ketika dia memutuskan bicara padaku tentang hubungan kalian, aku tahu kalau itu benar-benar sudah mengganggu pikirannya. Dia pasti tidak yakin bisa menyelesaikannya sendiri sehingga memintaku untuk mengintip isi kepalamu.”

Aku terdiam.

"Sepasang suami istri yang tidak bicara terbuka bukanlah pasangan yang sehat."

Aku tahu.

"Apakah ada sikap Bara yang tidak kamu sukai?" Ana melambaikan tangannya di udara, seolah mencoba menemukan kalimat yang cocok. "Maksudku, Bara sudah menjadi sahabatku sejak dulu sehingga aku mungkin hanya melihat sisi positif dia saja dan melewatkan kejelekannya. Tapi kalau dia..."

"Kalian..." Aku memotong, tapi kemudian terdiam. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya agar

tidak terdengar seperti istri pencemburu yang menyedihkan. “Kalian benar-benar yakin saat memutuskan hubungan dulu? Kamu atau Bara yang mengusulkan perpisahan itu?”

“Kami membicarakannya, Sof. Itu keputusan kami berdua ketika secara fisik kami tidak saling tertarik lagi.” Ana menyeringai. “Ketika aku menyadari lebih suka memandangi wajah laki-laki lain. Ketika Bara lebih suka menekuri bukunya ketimbang memegang tanganku. Saat itu kami tahu jika melanjutkan hubungan

untuk menyenangkan keluarga tidak benar.”

“Atau Bara mengiyakan keinginanmu karena dia tidak mau ribut denganmu?” Aku tidak tahu mengapa harus memperjelas seperti itu.

“Dia mengiyakan karena dia juga tidak mencintaiku seperti yang dipikirnya semula, Sof. Kalau dia benar mencintaiku, setidaknya dia akan berjuang meyakinkan aku untuk bertahan. Tapi dia tidak melakukannya. Kamu tahu kenapa? Karena seperti aku yang lantas pacaran dengan

orang lain, dia juga jatuh cinta pada gadis lain.”

Aku tercekat. Aku tidak pernah menduga jika Bara bisa mencintai gadis selain Ana. “Bara juga pernah pacaran dengan gadis lain?” Aku ingin berpikir lain, tentang rasa cemburu yang lain. Tapi ini bukan waktu yang tepat apalagi ketika melihat wajah Ana.

Ana menatapku putus asa. “Kamu ini bodoh, buta, atau bebal sih? Yang dicintai Bara ya kamu, Sof! Cuma kamu! Kamu pikir mengapa dia memintamu menikah dengannya?”

“Apa?” Aku kaget sendiri dengan volume suaraku.

“Bara tidak pernah mengatakannya padamu?” Ana tampak keheranan. “Sejak dulu dia selalu berusaha mendekatimu meskipun kamu tidak pernah terlalu ramah dan menjauh, kan?”

“Apa?”

“Ketika mendengar dia melamarmu, kupikir dia akhirnya berhasil menemukan keberaniannya dan menembus benteng pertahananmu.”

Kupikir dia sedang putus asa dan secara acak mengajakku menikah waktu itu.

“Aku tidak tahu—“

“Kalau dia mencintaimu?” putusnya segera. “Astaga, Sof. Caranya melihatmu menjelaskan secara gamblang. Dia bahkan tidak pernah menatapku seperti itu saat kami masih terlibat cinta monyet dulu.” Ana terkekeh seolah apa yang dikatakannya lucu, padahal tidak ada yang lucu dari apa yang sedang kami bicarakan ini. Ini menyangkut masa depan pernikahanku.

“Bara tidak pernah mengatakan kalau dia mencintaiku.” Menyedihkan mengakui hal ini.

“Tidak?” Ana menggeleng-gelengkan kepalanya, menegaskan pertanyaannya. “Kamu tahu, kalian harus duduk berhadapan berdua. Banyak sekali yang harus kalian bicarakan dan akui satu sama lain. Aku tidak akan ikut campur. Aku tidak mau terjepit di antara adik dan sahabatku.”

***

Bara berjongkok di dekatku. Bungkusan es batu yang baru dibawa pelayan restoran ditempelkan di pergelangan kakiku. Aku

meringis menahan sakit. Berusaha tidak mengeluarkan suara untuk menghindari perhatian orang lain. Tapi kurasa sudah terlambat. Sebagian besar pengunjung sudah terlanjur mengawasi posisi kami yang tidak lazim. Aku yang duduk di kursi sementara Bara berjongkok, tekun menekan es batu itu di kakiku.

Kami berada di mal untuk belanja bahan makanan. Sebenarnya Bara tadi menawarkan supaya aku menunggu di mobil saja sementara dia belanja, karena pergelangan kakiku belum pulih benar. Masih terasa nyeri bila dipakai berjalan

agak lama. Tapi tawaran itu kutolak mentah-mentah. Obsesiku tentang makanan segar dan sehat membuatku tidak mudah percaya pada orang yang menggantikanku belanja. Apalagi kalau orang itu adalah Bara.

Rupanya aku sedang sial. Keasyikan mengaduk-aduk isi tas mencari ponsel yang berdering, aku tidak terlalu memperhatikan sekelilingku. Aku baru mengaduh saat menyadari rasa sakit yang tiba-tiba muncul dari kakiku yang pernah terkilir. Hebat, bisa-bisanya kakiku terkait pada troli yang didorong seseorang dari arah berlawanan.

Seolah benda itu terlalu kecil untuk bisa kulihat.

Sakitnya luar biasa. Aku lantas menekuk lutut. Bara yang berada di depanku berbalik terkejut mendengar jeritanku. Dia kemudian memeluk pinggangku dan menyanggah tubuhku sebelum aku jatuh terduduk. Tadi kami jalan berdampingan. Bunyi ponsel yang membuatku melambat dan kemudian tertinggal darinya.

Aku menahan Bara supaya tidak memperpanjang masalah dengan si pemilik troli. Kejadian itu jelas-jelas kesalahanku.

Dia kemudian membawaku masuk di restoran ini. Meminta es batu pada pelayan untuk mengantisipasi bengkak yang mungkin saja muncul.

Itu berlebihan. Memang sih rasanya sangat sakit karena kakiku yang beradu dengan troli tadi belum sepenuhnya sembuh dari cedera. Tapi belum ada tanda-tanda pembengkakan seperti yang dikhawatirkan Bara. Kurasa kami bisa melakukan kompres dinginnya di rumah saja. Tapi wajah Bara yang terlihat kesal tidak ingin dibantah. Dan aku lantas memilih mengikuti keinginannya.

“Bar, sudah deh,” aku menundukkan kepala dan berbisik. Merasa tidak enak dengan tatapan ingin tahu dari pengunjung restoran. “Sudah mendingan kok.”

“Dari sini kita ke rumah sakit.”

Aku buru-buru menolak. “Tidak usah.” Aku tidak mau ke rumah sakit karena menabrak troli. Bukan kecelakaan fatal. Sakitnya pasti karena cedera sebelumnya yang belum sembuh.

“Harus di-MRI dulu baru bisa bilang tidak apa-apa.”

“Ini tidak perlu di-MRI, Bar,” aku terus berbisik. “Besok aku masih punya janji

dengan fisioterapis. Dia bisa memeriksa pergelangan kakiku. Ayo duduk di kursi. Orang-orang melihat ke sini!"

"Lalu?" Bara memandangku tak mengerti.

Lalu? Dia ini kenapa sih? Aku tidak suka menjadi tontonan. Seolah kami sedang memerankan adegan dalam film romantis. Tiga orang wanita di samping meja kami malah memandang Bara dengan tatapan memuja, seolah dia baru saja kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan besar.

“Kakiku tidak apa-apa. Jangan berlebihan.” Aku mencoba menarik kakiku dari genggaman sebelah tangan Bara. “Ayo duduk di kursi.”

Bara menarik napas panjang. Dia seperti tidak suka ide itu tapi juga tidak menolak. Dia kemudian menarik kursinya hingga berhadapan denganku dan duduk. Tapi dia tidak duduk manis seperti permintaanku. Sebelah kakiku yang cedera juga diangkat naik ke pangkuannya. Dan dia melanjutkan acara kompres-mengompresnya dengan tekun.

Ya ampun!

Aku menyesali keputusanku mengenakan celana panjang tadi. Selama kakiku cedera, aku selalu memakai rok karena lebih mudah dan tidak memerlukan gerakan yang banyak. Baru tadi pagi aku memutuskan kembali melirik celana panjang karena merasa kakiku sudah baikan. Pilihan yang buruk karena celana ini menjadikan kami seperti bahan pertunjukkan. Bara tidak akan menaikkan sebelah kakiku di pangkuannya bila aku memakai rok.

“Masih sakit sekali?” tanya Bara.

“Tidak lagi,” jawabku cepat. “Kamu bisa menurunkan kakiku sekarang.”

“Kamu mau makan apa?” Bara seperti tidak mendengar ucapanku. Dia melambai pada pelayan. “Batalkan saja belanjanya dan kita makan di sini. Kamu bisa masak kalau kakimu sudah benar-benar sembuh.”

“Aku tidak lapar.” Aku cemberut. Aku tidak bisa makan di bawah tatapan orang lain karena pose kami yang menarik perhatian.

“Kamu tadi tidak makan di restoran karena mau masak di rumah, kan? Karena kita tidak jadi belanja, ya kita sekalian

makan saja.” Sebelah tangan Bara yang bebas membuka buku menu yang disodorkan pelayan. “Pasti ada sesuatu yang bisa kamu makan di sini.” Tanpa meminta pendapatku dia langsung memesan. *Steak* salmon untukku dan *steak* daging sapi untuk dirinya sendiri. Dia lantas menyeringai saat melihatku memutar bola mata. “Besok hari minggu, Sof. Aku akan ngemil wortel mentah seharian. Janji.”

Ya, seperti aku tidak tahu saja. Janji Bara soal makanan sangat tidak bisa dipegang. Bukan hanya sekali dua kali aku

menangkap basah dia menyuruh Mbok Asih merebus mi instan padahal kami belum lama makan siang bersama di hari minggu. “Lapar lagi, Sof,” alasannya sambil memegang perut. “Perutku ini perut orang Asia. Tidak bisa dipuaskan hanya oleh buah dan sayur seperti kamu.”

Tentu saja itu bohong. Meskipun aku menakar makananku sendiri saat makan, Bara kubiarkan makan apa pun yang dia inginkan di akhir pekan. Dan itu berarti nasi dan lauk-pauk yang lengkap. Aku tidak gila menyajikan sekadar salad buah

untuk Bara yang selera makannya luar biasa baik.

“Ana cerita padaku soal putusnya kalian dulu,” mulaiku. Membicarakan hal ini di luar rumah secara ringan jauh lebih baik. Karena ada banyak pengalihan perhatian saat arah pembicaraan sudah tidak sesuai keinginanku. “Katanya dia punya kekasih lain dan kamu menutupinya untuknya.”

“Ana bilang begitu?” kening Bara berkerut sesaat, tapi kemudian tersenyum tipis. “Katanya itu akan jadi rahasia seumur hidupnya. Punya pacar padahal

sudah bertunangan tidak terdengar baik untuk reputasinya."

"Dia juga bilang alasannya pindah ke Pontianak karena laki-laki itu bekerja di sana." Ana menyinggung soal laki-laki itu dalam percakapan kami sebelum dia kembali ke Kalimantan. Tapi dia hanya tersenyum misterius ketika aku menanyakan kenapa dia masih merahasiakan hubungannya dengan pria itu dari keluarga kami.

"Dia memang berasal dari sana."

"Kamu kenal dia?" Aku sedikit terkejut dengan reaksi Bara yang tampak terbuka membicarakan soal Ana dan kekasihnya.

"Tentu kenal, Sof. Aku dulu yang biasa mengantar Ana ke tempat kencan mereka."

Aku berusaha membuat suaraku terdengar riang. "Kamu membiarkan tunanganmu berselingkuh?"

"Ana tidak selingkuh." Bara akhirnya meletakkan bungkus es yang dipakainya mengompres pergelangan kakiku dalam wadah di atas meja. "Kami sudah sepakat putus. Hanya saja, sulit memberitahu

keluarga mengingat antusiasme mama kita. Jadi kami memutuskan untuk menunggu."

"Lalu mengapa Ana seperti menyembunyikan laki-laki itu sampai sekarang? Seharusnya tidak perlu lagi, kan?" Aku menanyakan hal yang masih membebani pikiranku itu. Hal yang Ana tolak katakan.

Seperti reaksi Ana, Bara tampak canggung oleh pertanyaan itu. "Ehm ... kurasa Ana yang harus menjawab pertanyaan itu." Bara meraih tanganku. "Maaf, Sof, aku bukan hendak berahasia padamu, tapi itu hal yang memang harus

kamu dengar dari Ana. Aku tidak berhak mengatakannya.”

“Aku mengerti,” potongku. Aku sedikit kecewa. Ternyata Bara tidak sepenuhnya terbuka. Janjinya menjaga rahasia Ana seperti jauh lebih penting dari hubungan kami. Mungkin Ana salah. Bara tidak benar-benar mencintaiku. Mungkin itu asumsinya saja. Kalau Bara benar mencintaiku, dia tidak akan berahasia padaku, kan? Logikanya seperti itu.

“Kamu marah aku tidak menjawab pertanyaanmu?” Bara sepertinya bisa membaca air mukaku.

"Tidak. Aku tidak bisa memaksamu mengatakan apa yang tidak mau kamu katakan, kan?"

"Maaf, Sof, tapi itu..."

"Lupakan saja," potongku cepat. "Aku tidak ingin tahu lagi."

Bara terdiam. Aku juga diam. Waduh, ada apa dengan diriku? Mengapa aku suka sekali mendramatisir keadaan? Jago sekali membuat suasana menjadi canggung.

***

Dua Belas

KATA Sita, bahagia itu pilihan. Dan katanya lagi, aku tidak bahagia karena memilih meracuni pikiranku sendiri dengan berbagai pengandaian. Hal-hal yang membawaku pada lorong-lorong gelap, alih-alih menyongsong cahaya lain di arah berbeda.

Tapi itu kata Sita. Semua orang yang mengenalnya tahu dia selalu berlebihan.

Aku tidak seburuk itu. Meskipun impulsif, aku tidak seperti apa yang dikatakannya. Dia membuatku terdengar butuh seorang psikiater. Aku baik-baik saja. Hubunganku dengan Bara juga baik-baik saja. Tentu saja selama aku tidak membawa Ana dan kekasihnya dalam percakapan. Itu batasannya. Karena dia akan diam, dan aku akan kecewa. Selain itu, kami terlihat sempurna. Hanya butuh seorang bayi di gendongan dan seekor kucing di dekat kaki, maka Norman Rockwell tidak akan keberatan bangkit dari kuburnya untuk

melukis kami. Baiklah, itu sarkastik. Mungkin aku memang sedikit berlebihan.

“Kamu tahu kenapa kamu kecewa sama Bara?” tanya Sita masih dengan mulut penuh berisi makanan. Kami berada di ruang kerjaku. Dia datang untuk makan siang seperti biasa. “Karena harapanmu besar padanya. Ekspektasi yang besar pada orang lain sering berakhir melukai.”

“Aku tidak terluka,” bantahku. “Jangan berlebihan.” Akhir-akhir ini omongan anak ini terasa sok bijak. Aku curiga dia mulai menyelipkan buku-buku motivasi dan psikologi di antara novel-novel mesumnya.

"Baiklah," dia mengakui dengan mudah. "Terluka mungkin berlebihan. Tapi kecewa tetaplah emosi negatif. Ada perasaan tidak nyaman yang mengikutinya. Kalau kamu memang punya harapan yang besar pada Bara, kamu seharusnya melakukan dua hal. Pertama, percaya padanya. Benar-benar percaya dan tidak meragukan ketulusannya. Dengan percaya, kamu sudah setengah jalan mencapai kebahagiaanmu."

"Kedua?" aku memutuskan bertanya karena Sita sepertinya lupa dan asyik mengaduk-aduk makanannya. Bukan

berarti aku sungguh-sungguh percaya. Siapa yang bisa menjamin kalimat itu tidak dikutipnya dari novel mendesah-desah yang menyakini bahwa cinta itu ditentukan oleh seberapa panas ranjang yang ditiduri oleh kedua tokoh utamanya? Dia bahkan bisa membuat E. L. James terdengar sangat bijaksana.

“Jujur. Kejujuran bisa menyelamatkan suatu hubungan. Dalam kasusmu dan Bara, kejujuran jelas tidak punya tempat. Apa sih yang menghalangi kalian untuk bicara satu sama lain? Kamu bicara soal perasaanmu, dan mendengar-kannya dia

bicara tentang isi hatinya." Sita menerawang. Tampangnya terlihat tolol dan tampak mesum. "Sensasinya mungkin beda dengan apa yang kalian lakukan di ranjang, tapi aku yakin kepuasan yang kalian dapatkan setelahnya akan jauh lebih lama bertahan daripada rekor orgasmemu."

Dengar itu, bagaimana aku bisa percaya pada pendapatnya bila ujung-ujungnya malah menyerempet ke sana?

"Mengapa tidak kamu habiskan minumanmu dan segera kembali ke kantor?" kataku setengah mengusir. "Bosmu bisa memecatmu dengan senang

hati karena mengambil waktu terlalu lama untuk makan siang."

Sita mencibir. "Dia tidak akan memecatku. Mau tidak mau dia harus mengakui bahwa dia membutuhkan perempuan yang ukuran otaknya lebih besar besar daripada dadanya. Dada besar tidak bisa menyelamatkan kantor dari *deadline*. Dan akhir-akhir ini aku yang jadi favorit klien untuk menangani iklan mereka."

Aku tidak bisa menahan tawa. "Ayolah, dadamu tidak sekecil itu." Kami belanja pakaian dalam bersama dan tahu pasti

ukuran dadanya normal. Tentu saja Jupe tidak bisa dipakai sebagai pembanding ukuran.

“Ukuran *cup bra* kita sama, kan?” Entah mengapa Sita bernafsu sekali melanjutkan obrolan absurd tentang ukuran dada itu. “Bara bilang apa? Dia pasti sudah sering mengukurnya dengan telapak tangan dan mulut, kan? Dia benar-benar tidak pernah mengeluh soal ukurannya?”

“Apa?” aku melotot. Otaknya benar-benar sudah rusak. Dia sungguh harus mempertim-bangkan mengganti genre bacaannya. Dia mungkin harus mencoba

thriller. Belajar cara membunuh dan menutupi jejak kejahatan dengan sempurna. Menjadikan bosnya sebagai debut membunuhnya jelas lebih baik daripada mengurusi apa yang kulakukan di ranjang dengan suamiku.

"Jangan marah, Sof," ujarnya enteng. "Aku hanya ingin tahu mengapa laki-laki terobsesi dengan ukuran dada perempuan."

"Tidak semua laki-laki," sungutku. Aku tidak pernah bicara soal ukuran dada dengan Bara, tapi dia tidak pernah terlihat punya masalah dengan ukuran dada atau bentuk tubuhku. "Hanya Bos-mu yang

sinting itu yang mengurusi dada semua perempuan yang dilihatnya.”

Sita tergelak. “Sayangnya orang sinting itu tampan sekali. Kalau jelek, aku sudah kabur dari kemarin-kemarin saat dia ngomel terus.”

“Tampan kalau sakit jiwa juga percuma,” ejekku.

“Kamu bisa bilang begitu karena belum pernah melihatnya, Sof. Kalau cuma Bara-mu, lewat deh. Jadi aku memberinya dispensasi khusus untuk kelakuannya yang menyebalkan. Tapi akhir-akhir ini dia sudah jinak kok. Kalau aku kabur,

sebagian klien penting mengekor di belakangku. Dia tidak bodoh membiarkan kantornya ditutup karena tidak bisa menahan emosi pada gadis manis berdada kecil sepertiku."

"Dadamu tidak kecil!" ulangku. "Astaga, mengapa kita harus bicara soal dada? Mungkin kamu memang harus berhenti kerja di sana. Bos mesummu bikin kamu ikutan gila."

"Aku tidak gila. Kamu saja yang sensitif. Memangnya salah kalau bicara soal dada? Seperti yang pernah kubilang, dada itu sumber fantasi laki-laki. Aku hanya ingin

tahu apakah ukurannya penting untuk semua laki-laki."

Aku hanya bisa menghela napas dan menggeleng. Sita benar-benar sudah tidak waras.

***

Dan aku merasa ikut sinting ketika mengingat percakapan bodoh itu saat melihat Bara keluar dari kamar mandi. Dia bersiap untuk tidur.

"Menurutmu apa yang dilihat laki-laki dari seorang wanita?" tanyaku.

“Maksudmu, saat laki-laki itu tertarik pada wanita itu?” Kening Bara berkerut. Dia mendekat dan akhirnya duduk di tepi ranjang.

Aku mengangguk. “Iya. Biasanya apa yang membuat seorang laki-laki tertarik pada seorang wanita?”

“Hmm…” Bara mengusap dagu dengan telunjuk dan ibu jarinya. “Jawabannya pasti berbeda untuk setiap orang. Jawaban yang sama pasti berlaku untuk perempuan juga kalau pertanyaannya dibalik. Ada banyak alasan untuk tertarik pada seseorang. Penampilan fisik, kebaikan

hati." Bara mengangkat bahu. "Entahlah. Ada banyak hal. Pasti berbeda untuk setiap orang."

"Pasti lebih sering karena penampilan fisik, kan?" aku menegaskan.

"Tidak selalu. Tidak bisa dipukul rata dong, Sof."

Oke, itu pernyataan yang salah. Bara memutuskan tidak mempertahankan Ana yang cantik jelita dan memilih melamarku. Jadi aku tidak mungkin berkeras dengan opini itu pada Bara.

"Tidak selalu, tapi kebanyakan seperti itu, kan?"

Bara berbaring di sisiku. Menghadap ke arahku. “Kamu ingat apa yang pernah dikatakan Sita beberapa minggu lalu?” Bara melanjutkan saat melihatku kebingunggan. “Itu, bahwa hati akan menemukan pasangannya? Aku percaya itu.”

Aku cemberut. “Sita tidak bisa dipercaya.” Kalau dia bisa dipercaya, aku tidak akan menanyakan hal seperti ini pada Bara. “Menurutnya, hal pertama yang laki-laki lihat pada wanita adalah ukuran dadanya. Kamu mau mengamini teorinya yang itu juga?”

Bara melongo sesaat sebelum tertawa. “Jadi kamu menanyakan hal ini padaku dan mengharapkan aku mengatakan bahwa ketertarikan seorang laki-laki pada perempuan selalu berawal dari ukuran dada?” wajahnya terlihat jail. “Aku harus mengakui bahwa obrolan kalian sangat random.”

Terlambat untuk merasa malu sekarang. “Akui saja, dada adalah bagian yang paling sering mata laki-laki pindai saat melihat perempuan,” aku melanjutkan.

“Kamu mau jawaban jujur?” Bara menyusupkan tangan ke dalam kaus yang

kupakai. “Aku tidak tahu orang lain, tapi aku lebih suka melakukan ini daripada hanya sekadar melihatnya.”

“Tunggu dulu!” Aku menahan tangannya sebelum mencapai sasaran yang ditujunya. “Menurutmu ukuran dada sungguh menjadi pertimbangan laki-laki dalam memilih pasangannya?”

Bara menatapku lekat. “Aku tidak bisa menjawab untuk semua laki-laki, Sof, karena aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan saat mencari pasangan. Tapi aku yakin kebanyakan orang tidak menikah karena ukuran dada. Seberapa lama dada

indah akan bertahan? Tidak terlalu lama. Gaya gravitasi tidak bisa dilawan. Lalu apa para suami itu akan mencari perempuan lain yang lebih muda? Tidak, kan? Kecantikan fisik akan berubah seiring waktu. Perasaan bertahan."

Aku tercekat. Ujung kalimat Bara.... Apakah dia mau bilang jika dia memang memutuskan menikahiku karena sungguh mencintaiku seperti kata Ana? Tapi aku sama sekali tidak ingat soal pendekatannya padaku, juga seperti yang Ana bilang. Dulu, saat terjebak berdua, suasananya canggung dan kami berdua buru-buru mencari

alasan untuk melepaskan diri. Meskipun memang lebih sering aku yang kabur lebih dulu.

Aku berdeham, mencoba meredakan debaran jantung yang tiba-tiba meningkat saat mendengar kata-kata Bara tadi. Aku mencoba mengalihkan perhatian. “Kata Sita—“

“Mengapa kita tidak lupakan saja Sita dengan berbagai teori anehnya itu?” Tangan Bara sudah menemukan apa yang dicarinya. “Ini bukan saat yang tepat untuk membahasnya.”

Aku mendesah. Ya, siapa yang mau mengingat anak kurang ajar itu sekarang? Ini memang bukan saat yang tepat. Lebih baik aku membiarkan Bara menyelesaikan pekerjaannnya mengukur dadaku. Jauh lebih menyenangkan daripada bicara soal Sita.

***

Tiga Belas

ADA ketegangan yang tidak disembunyikan dalam suara Mama ketika dia menyuruhku datang ke rumah. Perasaanku langsung tidak enak. Tapi Mama tidak menjawab pertanyaanku dan menutup telepon begitu saja.

Itu bukan kebiasaan Mama. Dia terbiasa melebih-lebihkan hal remeh. Tidak pernah menutup telepon setelah mengucapkan

beberapa kalimat singkat. Percakapan dengan Mama selalu panjang dan lama, meskipun kebanyakan satu arah saja. Dia bicara dan aku mendengarkan. Jadi ini pasti sesuatu yang serius. Apakah dia atau Papa baru saja dari dokter dan didiagnosis penyakit serius? Tapi minggu lalu saat aku dan Bara ke sana, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kesehatan mereka terganggu. Tapi siapa yang tahu, kan?

Perasaan tidak nyaman itu berubah menjadi rasa mulas ketika melihat mobil Papa ada di garasi. Sesuatu yang buruk benar-benar terjadi. Papa tidak pernah

meninggalkan kantor di jam kerja tanpa alasan kuat. Banjir besar pun akan diterjangnya untuk bisa sampai di kantor. Ya, dia punya dedikasi sebesar itu untuk pekerjaannya.

Suara Mama yang nyaring segera masuk ke telingaku begitu menyerbu ke dalam rumah setelah salamku tidak dijawab. Itu keanehan yang lain. Mama memang ratu drama, tapi dia tidak pernah berteriak pada Papa. Aku dan Ana hampir tidak pernah mendengar mereka bertengkar. Kesalahpahaman di antara mereka dapat kami ketahui dari raut Mama yang

cemberut. Dari kecanggungan Papa yang mondar-mandir tidak jelas di ruang tamu sebelum ke kantor karena Mama yang sedang mogok bicara tidak bereaksi apa pun saat dia pamit. Ya, kedua orangtua kami selalu menyelesaikan masalah mereka di dalam ruang tertutup tanpa membiarkan anak-anak mereka tahu.

"... tidak bisa!" ujar Mama setengah memekik. "Aku tidak akan menerimanya. Ana tidak bisa melakukan ini pada kita!"

Oh, jadi ini tentang Ana? Ada apa dengannya? Aku sudah berdiri di dekat

orangtuaku. Tapi mereka terlalu tegang untuk menyadari kehadiranku.

"Tenang dulu, Ma," Papa membujuk. "Kita tidak bisa bicara kalau emosimu masih tinggi."

"Aku tidak emosi!" Mata Mama memerah. Beberapa tetes air mata sudah berlomba turun.

Aku memutar bola mata. Ya, ampun. Orang bodoh pun tahu keadaan psikis Mama sangat tidak stabil saat ini.

"Ada apa?" Aku memutuskan menyela. Berharap bisa menurunkan level

ketegangan Mama yang kelihatannya sudah mencapai puncak.

Kedua orangtuaku berbalik. Secara tidak terduga Mama menghampiri dan memelukku. Tangisnya langsung pecah. “Ana,” katanya di sela-sela isak. “Dia sudah gila. Dia berencana membunuh Mama.”

“Jangan berlebihan,” Papa menjawab tanpa kehilangan ketenangan. Sifat yang sangat kukagumi darinya. Sifat yang sayangnya tidak terlalu menurun padaku. “Ana tidak bermaksud menyakiti siapa pun. Terutama kita, orangtuanya.”

“Apa yang dilakukannya bisa saja membuat aku terkena serangan jantung,” Mama tidak mau kalah. “Aku berharap banyak padanya, dan lihat apa yang dilakukannya!”

“Ana kenapa?” Aku sungguh ingin tahu. Sudah kuceritakan tentang betapa sempurnanya kakakku itu, kan? Dia bisa melakukan apa pun. Maksudku, APA PUN, kecuali menyebabkan masalah. Dia terlalu pintar untuk melibatkan dirinya dalam masalah. Dia yang mewarisi kebijaksanaan Papa.

“Dia minta izin untuk menikah!” Mama kembali memekik. “Jangan harap aku akan mengizinkan. Tidak selama aku masih hidup!”

Tunggu dulu, aku mendadak pening. Siapa yang sebenarnya yang gila di sini? Mama seharusnya senang, kan saat Ana memutuskan untuk menikah? Bukannya Mama yang tidak berhenti meneror Ana dengan pertanyaan *kapan kawin?* yang mengerikan itu setiap kali dia bicara dengan Ana? Secara langsung atau pun hanya melalui telepon. Mama seharusnya

senang dan bukannya malah histeris tidak jelas begini, kan?

“Lalu masalahnya apa?” tanyaku bingung.

“Masalahnya adalah orang ingin dinikahinya! Mama tidak akan mengizinkan Ana menikah dengannya betapa pun inginnya Mama melihatnya segera menikah. Tidak akan!”

“Jangan memutuskan sepihak seperti itu,” Papa kembali menyela. “Ini lebih tentang Ana dan bukan tentang kita.”

“Dan kita akan menjadi pembicaraan dan olok-olok orang kalau benar-benar

mengizinkan Ana menikah dengan laki-laki itu, Pa!" Mama kembali meradang. "Tidak heran mengapa dia tidak pernah menceritakan tentang laki-laki itu sebelumnya. Dia pasti sudah menduga kita akan menentangnya. Aku hanya tidak menduga dia punya nyali untuk melanjutkan hubungan mereka dan meminta izin menikah."

"Ada apa dengan calon suami Ana?" Aku benar-benar kebingungan terjebak di antara percakapan orangtuaku yang tak berujung pangkal itu.

“Agamanya berbeda dengan kita. Tidak ada orang di keluarga besar kita yang menikahi orang yang berbeda keyakinan.”

Aku terdiam. Itu benar. Meskipun kami besar di Ibukota, tapi kami sebenarnya adalah Suku Bugis yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Pernikahan campur agama jelas tidak punya tempat di keluarga besar kami.

Tapi seperti kata Papa, ini bukan sepenuhnya keputusan keluarga karena Ana yang akan menjalaninya. Dan aku tahu kakakku. Dia tidak akan membawa persoalan ini dalam keluarga bila belum

memikirkan solusinya. Dia dan calonnya bisa saja sudah sepakat tentang perbedaan itu, kan? Pernikahan dengan perbedaan agama tidak diakui di negara ini. Mereka pasti punya jalan keluar untuk mengatasinya.

"Seolah itu belum cukup," sentak Mama lagi. "Ayah laki-laki itu adalah koruptor!"

"Apa?" kali ini aku yang menaikkan nada suara.

"Benar," Mama seperti mendapatkan dukunganku setelah melihat reaksiku. "Ayahnya adalah mantan bupati yang tahun lalu ditangkap KPK karena korupsi

dan tersangkut kasus suap yang luar bisa besar. Ana tidak mungkin berharap Mama mau berbesan dengan orang yang memberi makan keluarganya dengan hasil merampok trilyunan uang rakyat, kan? Apa gunanya kaya raya kalau asal uangnya tidak bisa dipertanggungjawabkan? Tidak, Mama tidak mau punya hubungan dengan orang seperti itu. Apa kata keluarga besar kita nanti? Kita akan jadi olok-olok. Mereka pasti bilang kita menerima orang berbeda agama dalam keluarga kita hanya karena mereka punya banyak uang."

"Orang-orang belum tentu berpikir begitu, Ma," Papa yang sudah duduk di sofa menyela lagi. "Itu pikiran yang ada di kepala Mama."

"Tentu saja mereka akan berpikir begitu, Pa." Mama menoleh padaku. "Temui Ana dan bujuk dia untuk mengubah pikirannya. Dia akan baik-baik saja meskipun berpisah dengan laki-laki itu. Dia hanya butuh waktu untuk mengatasi perasaan kehilangannya. Hampir semua orang pernah patah hati dan hanya sedikit yang terlalu bodoh dan bunuh diri karenanya. Dan dia tidak bodoh."

“Ana ada di sini?” Aku tidak tahu Ana pulang. Kami bicara di telepon beberapa hari lalu dan dia sama sekali tidak menyinggung soal kepulangannya. Dan sekarang bukan waktunya cuti lagi.

“Dia ada di kamarnya.”

Aku memisahkan diri dengan Mama dan buru-buru ke kamar Ana. Setelah mengetuk, aku masuk tanpa menunggu dia menjawab. Kamarnya tidak dikunci.

Ana berbaring di ranjang. Sebagian tubuhnya masih berada di dalam selimut. Tatapan kami bertemu, dan untuk pertama kalinya aku merasa kasihan padanya.

Matanya bengkak. Dia pasti sudah menangis untuk waktu lama. Senyumnya yang dipaksa mengembang terlihat getir. Dia tidak terlihat seperti Ana-ku. Ana adalah orang paling optimis yang pernah kukenal. Dia tidak pernah terlihat sekucel ini.

"Aku mengacau kan, Sof?" ujarnya sambil bangkit.

Andai aku punya kata-kata hiburan untuknya. "Kita akan bicara lagi dengan Mama setelah dia tenang. Kamu tahu kan gimana Mama kalau sedang marah sama kita?"

Ana memelukku. “Kalau dia memang orang yang salah, mengapa aku harus jatuh cinta padanya? Aku melepas Bara karena menemukan getaran hatiku padanya. Pada laki-laki itu.”

“Kamu tidak pernah mengatakan apa-apa.” Aku kini menyesali hubungan kami yang tidak terlalu dekat. Pasti sulit bagi Ana menjaga rahasianya sendiri. Tiba-tiba aku mengerti mengapa dia begitu dekat dengan Bara. Hanya Bara yang bisa ditempatinya berbagi, karena hanya Bara yang tahu apa yang dialaminya. Jadi

rahasia ini yang coba Ana sembunyikan. Yang Bara jaga rapat untuknya.

"Aku sudah mencoba. Benar-benar sudah mencoba memberi jarak pada hubungan ini saat menyadari sulit mengharapkan masa depan dengannya. Tapi sulit. Aku tidak bisa. Perasaan cinta tidak seperti ilalang yang bisa dicabut langsung sampai ke akarnya pada musim hujan. Aku terikat dengannya, Sof."

Aku mengerti apa yang dikatakan Ana. Aku berjuta kali menyusun skenario perpisahan dengan Bara tapi tidak bisa melakukannya. Dan lalu memilih hidup

tersiksa asal bisa tetap berada di dekatnya. Masih setia mengharapkan kata cinta setelah mendengar apa yang Ana katakan beberapa waktu lalu.

“Kita akan membicarakannya kembali dengan Mama setelah dia tenang.” Aku terus mengulang kalimat itu seperti orang idiot. Kemampuan menghiburku benar-benar nol besar.

“Dia tidak bertanggung jawab pada apa yang dilakukan ayahnya, kan? Baiklah, apa yang dilakukan ayahnya memang buruk. Dan dia sudah mendapatkan ganjarannya dengan masuk penjara. Keluarganya juga

sudah mendapat hukuman sosial yang tidak ringan. Tapi tidak adil menghakimi dan menilai dia dari apa yang telah ayahnya lakukan, kan?”

Aku sungguh berharap bisa meringankan beban Ana dengan kata-kata manis dan bukan hanya sekadar memeluknya.

***

Mama benar-benar menjelma menjadi ratu drama paling menyebalkan. Hanya satu hari setelah periode histeris, dia

mengumpulkan kami semua untuk mendengarkan rencana yang menurutnya cemerlang. Rencana yang membuat *tone* suaranya kembali normal. Mengembalikan keceriaannya.

Aku sungguh kasihan pada Ana. Keadaannya berbanding terbalik dengan Mama. Dia duduk mengangkat kaki dan memeluk betis. Dagunya melekat di lutut. Aku ikut duduk di sisinya, di sofa ruang tengah tempat Mama menyelenggarakan rapat keluarga ini. Ana hanya memberiku sekilas senyum saat aku mengusap punggungnya. Lalu dia kembali menunduk.

"Mama tidak akan merestui pernikahanmu dengan laki-laki itu," mulai Mama pada Ana. "Tidak akan. Tapi kamu akan tetap menikah. Mama sudah menemukan seseorang untukmu."

Aku melongo menatap Mama yang tampak percaya diri. Astaga! Apakah Mama lupa kalau kami ini bukan lagi generasi nenek kami yang mendapatkan jodoh karena campur tangan keluarga? Bahkan di Makassar sana orang sudah menikah karena cinta dan tidak lagi mencari pasangan paling potensial di antara keluarga sendiri.

"Mama tidak bisa melakukan itu pada Ana!" Aku langsung protes. Ana sepertinya sedang berada dalam mode apatis dan tidak punya keinginan membantah. Aku bahkan tidak yakin dia mendengar apa yang baru saja Mama katakan.

"Tentu saja Mama bisa!" Mama mengarahkan pandangannya padaku. "Dan itulah yang akan Mama lakukan."

"Jangan lakukan sesuatu yang akan kita sesali nanti, Ma," ganti Papa yang bicara.

Aku lega karena mendapat sekutu. Setidaknya ada yang berpikir jernih di antara kedua orangtuaku.

"Papa bilang begitu karena belum tahu siapa yang akan kuajukan sebagai calon Ana."

"Siapa?" tanyaku penasaran. Saat mendengar ucapan Mama tadi, aku mulai membayangkan sepupu-sepupuku di Makassar sana. Usaha yang sia-sia karena aku tidak terlalu banyak berinteraksi dengan mereka. Ana lebih mengenal keluarga besarku karena dia menggunakan waktunya untuk berkumpul bersama mereka saat kami kebetulan mudik lebaran. Aku biasanya hanya diam di kamar dengan bacaanku. Ana juga yang

punya kontak dan berteman dengan mereka di akun media sosialnya.

Mama memamerkan senyum manisnya saat mengatakan, “Gian.”

“Gian?” Aku hampir berteriak. Ya ampun, Mama pasti bergurau. Tidak masuk akal menjodohkan Ana dan Gian. Jangan salah, aku sayang Gian. Sungguh. Tapi tidak bisa membayangkan dia sebagai calon suami Ana.

“Kenapa kaget?” Mama menatapku sebal. “Apa yang salah dengan Gian? Dia baik. Pekerjaannya bagus. Dia sudah mapan.”

Aku tahu itu. Gian mapan secara ekonomi. Wajah dan tubuhnya juga jauh di atas rata-rata. Tapi tetap saja dia itu ... Gian! *Playboy* kelas wahid. Aku yakin kelakuannya hanya beda sesilet dengan Monster Dada, bos Sita itu. Mama hendak menjodohkan Ana dengan dia? Oh, Tidak!

“Mama,” ucapku pelan agar terdengar jelas. “Dunia ini lebar. Luas. Isinya bukan hanya rumah kita dan rumah sebelah, tempat Bara dan Gian dibesarkan.” Menggelikan mendengar Mama berniat menyatukan Ana dan Gian, setelah aku

dan Bara. Seolah Gian adalah laki-laki lajang terakhir yang ada di dunia.

Papa berdiri. “Kita akan bicara lagi nanti setelah pikiran mamamu lurus.” Dia melihat ke arahku. Dapat kulihat Papa sama tidak setujunya denganku soal ide itu.

“Itu ide cemerlang!” Mama tidak mau kalah.

“Menawarkan anak gadis kita pada besan kita untuk seorang anaknya yang lain tidak bisa dibilang cemerlang, Ma. Belum tentu juga Gian menyetujui ide itu.”

“Aku hanya perlu mendengar persetujuan Ana dan akan bicara dengan Ratih,” Mama menyebut nama mama Bara. “Aku yakin dia juga tidak keberatan. Dia juga pusing melihat Gian yang belum punya keinginan menikah. Aku yakin kami bisa menyelesaikan ini.”

Papa menggeleng. “Sofi, ajak Ana kembali ke kamarnya supaya dia bisa istirahat. Papa akan bicara dengan mamamu.”

Terima kasih, Tuhan, telah memberikan ayah sebijaksana itu. Semoga dia bisa mengembalikan akal sehat Mama.

***

"Bayangkan," ulangku, berusaha mendapatkan perhatian Sita. Aku sedang menceritakan ide gila Mama kemarin padanya. "Kak Gian dan Ana! Astaga, apa yang Mama pikirkan, ya?"

"Memangnya apa yang salah kalau mereka sama-sama mau?" Sita tidak mengangkat kepala dari mangkuk sup sayurannya.

Dia jelas tidak mendengarku. "Mereka tidak sama-sama mau. Ana punya calon

sendiri. Dan kamu tahu kan gimana Kak Gian?" Aku melebarkan tangan di udara. "Dia satu perguruan dengan bos mesummu itu!"

Kali ini Sita mendelik. "Tangannya belum pernah bergerilya di tubuhku!"

"Bukan itu masalahnya..."

"Kamu yang harus membuka pikiranmu, Sof," potong Sita. "Dunia ini isinya bukan hanya orang seperti kamu dan Bara, yang belajar anatomi pertama kali dari tubuh kalian berdua. Apa salahnya dengan pria berpengalaman seperti Kak Gian atau Pak Andra? Bukannya lebih memudahkan? Kita

tinggal telentang saja dan mereka akan menyelesaikannya untuk kita, kan?”

Aku melotot. Susah ya kalau bicara dengan gadis mesum. Semuanya akan bermuara ke sana. “Aku tidak bicara soal seks.”

Sita menguap bosan. “Semua hubungan pria dan wanita dewasa akan bermuara ke situ. Kecuali kalau kamu bisa orgasme dengan berpegangan tangan atau saling menatap.” Sulit dipercaya kalau dia masih perawan dengan mulut dan pikiran kotor seperti itu, kan? Dia terdengar seperti pakar seks.

"Tapi tetap saja…"

"Jangan biasakan mengukur orang lain dengan standarmu. Juga berhenti berpikir bahwa apa yang kamu pikirkan itu benar. Karena belum tentu seperti itu. Lihat waktu yang kamu buang dengan Bara karena pikiran dan prasangkamu." Sita meletakkan mangkuk kosongnya di meja dan menatapku.

Aku melemparkan pulpen yang kupegang padanya. "Kamu benar-benar harus segera menikah. Urusan ranjang itu tidak persis sama seperti yang kamu baca dan bayangkan. Dan banyak hal menarik

lain yang bisa dilakukan berdua tanpa melibatkan ranjang."

"Hmm ... tidak melibatkan ranjang, ya?" Sita pura-pura berpikir. "Maksudmu melibatkan sofa, meja dapur, *bath tube*, *shower*, lantai...." Tawanya langsung berderai.

Aku benar-benar tidak tahu mengapa aku bisa bersahabat dengannya.

***

Gian tiba-tiba muncul di restoran. Saat melihatnya aku langsung teringat Mama

yang sedang berusaha menjodohkannya dengan Ana.

“Kok tidak kasih kabar, Kak?”Aku menariknya duduk di sofa ruang kerjaku. “Kalau tahu, kan biar kutunggu di rumah.”

Gian mengedik dan menampilkan wajah ngeri. “Aku tidak akan ke rumah kalian lagi tanpa memberi kabar lebih dulu. Aku belum lupa *live show* yang kalian suguhkan untukku waktu itu.”

Wajahku langsung memerah. “Jangan disebut-sebut itu lagi!” sentakku. “Risiko menyelinap di rumah orang malam-malam.”

Gian tergelak. “Kukira hanya pengantin baru yang *foreplay*-nya di luar kamar karena tidak sabar. Ternyata kalian masih seperti itu, ya? Tidak pernah ketangkap Mbok Asih?”

Aku cemberut. “Kak Gian mau makan apa?” aku buru-buru mengalihkan percakapan. Tidak lama lagi Sita juga akan datang makan siang. Percakapan akan menjadi liar tak terkendali bila Gian masih melanjutkan ledekannya.

“Tadi sudah makan dengan teman, Dek. Suami posesifmu tidak makan siang di sini?”

Aku meringis mendengar sebutan Gian untuk Bara. Seolah suamiku itu bukan adiknya saja. “Kantornya jauh dari sini. Repot kalau setiap hari datang makan siang.”

Pintu ruanganku tiba-tiba didorong dari luar. Sita masuk dengan wajah semringah. Harinya pasti sangat baik. Semoga obrolannya hari ini tidak menyangkut soal dada lagi. Aku tidak mau jadi bulan-bulanan kedua orang setengah saraf ini.

“Aku punya berita gembira!” serunya. “Ayo tebak!”

Aku memutar bola mata. “Kamu yang punya berita tapi kami yang harus menebaknya?”Aku menampilkan wajah sarkastik. “Yeayyy … menyenangkan sekali.”

Sita menatapku sebal. “PMS atau Bara memunggungimu semalam, heh?”

Ya ampun, seharusnya aku tadi menebak secara asal saja, daripada harus diledek lagi.

“Mereka tidak mungkin saling memunggungi,” Gian yang menjawab. “Belum masuk kamar juga sudah liar begitu, tidak mungkin sampai dalam kamar

langsung diam-diaman dan saling memunggungi."

Sial, kena deh. Kedua orang ini memang tidak bisa dibiarkan bertemu.

"Memang Kak Gian pernah lihat?" sambut Sita cepat.

"Dengan mata kepala sendiri." Gian pura-pura mengelap keringat di dahi. Panas apanya, ruanganku ber-AC. Dengan suhu sedingin ini, aku bisa berternak beruang kutub di sini.

"Kamu mau makan apa?" potongku tidak sabar.

“Aku tidak terlalu lapar.” Sita bahkan tidak berusaha untuk melihatku. “Apa yang Kak Gian lihat? Intro atau refrain-nya?”

“Lalu kamu mau apa ke sini siang-siang begini kalau bukan untuk makan?” Aku masih berusaha menyelamatkan diri.

“Hanya intro, Sit. Intro yang panas.” Kak Gian tergelak. “Aku kan masih waras. Gila saja mau jadi saksi bisu adikku bercinta. Lagipula, bisa sakit kepala berkepanjangan.”

Aku mencibir. Seolah aku tidak tahu Kak Gian saja. Tapi aku malas mendebat,

posisiku kurang beruntung. Diserang dari segala penjuru.

"Berita gembiranya," aku mengingatkan Sita. "Aku sudah bisa menebak sekarang? Bos-mu meninggal? Dia kecelakaan? Serangan jantung?"

Sita mendengus. "Jangan menyumpahinya. Aku bisa kehilangan sumber inspirasi dan *mood booster* kalau dia benar-benar meninggal."

"Siapa kemarin yang rajin menyumpahinya, ya?" ejekku.

"Kamu jatuh cinta pada Bos-mu?" tanya Gian. "Asmara di tempat kerja bukan ide bagus. Kalau putus, repot."

"Aku tidak jatuh cinta padanya, Kak," Sita mengerutkan bibir. "Setidaknya, aku akan berusaha supaya tidak jatuh dalam pesonanya. Aku bukan tipenya."

"Ketika jatuh cinta, kamu tidak akan berpikir soal tipe. Cinta tidak kenal hal konyol seperti itu."

Aku hampir melepas sepatuku dan melemparkannya kepada Sita saat melihatnya menunduk dan melihat ke

bawah kerah bajunya. Oh tidak, jangan sekarang!

“Dia pemuja dada dan yang aku punya hanya ini.” Sita membusungkan dada dan meletakkan tangan persis di bawah payudaranya.

Kak Gian kembali tertawa. “Memangnya itu bukan dada?”

“Ukurannya salah, Kak. Aku butuh dua kali lipat dari ini untuk menarik perhatiannya.”

“Jadi bosmu itu monster dada?” Kak Gian memegang perutnya kegelian. “Dengar, orang bisa saja menjadi monster

dada untuk bersenang-senang, tapi untuk hubungan yang serius, pertimbangannya akan lebih daripada sekadar dada. Percayalah."

"Maksud Kak Gian, aku masih punya kesempatan?"

"Lupakan," serobotku. "Kamu tidak boleh memikirkan kesempatan dengan laki-laki yang terobsesi dengan dada. Isi kepalanya pasti kotoran semua."

"Dia bukan udang, Sof," sanggah Sita cepat. "Isi kepalanya otak. Dia lulusan Standford."

"Otak mesum!"

Untunglah percakapan itu tidak bertambah panjang karena si Bos Mesum yang sedang kami bicarakan menelepon dan meminta Sita segera kembali ke kantor. Ada klien yang meminta jam pertemuan dimajukan.

Aku lalu keluar dengan Gian. Menemaninya membeli sepatu dan lalu terdampar di bioskop. Aku mencoba menghubungi Bara tapi tidak tersambung. Mungkin dia sedang *meeting* dengan kliennya. Atau presentasi. Dering telepon pasti mengganggu konsentrasi sehingga dia harus menonaktifkan ponsel. Jadi aku

hanya meninggalkan pesan supaya dia tidak khawatir jika aku pulang terlambat. Selama hubungan kami membaik, aku selalu pulang sore.

Memang sudah malam ketika akhirnya tiba di depan rumah.

"Bawa saja mobilnya, Kak." Gian memang tidak membawa mobil sendiri dari Bandung. Dia menumpang teman kantornya. "Tinggal saja di rumah Mama kalau besok pulang ke Bandung. Kami akan mengambilnya di sana."

Gian mengacak rambutku. "Salam untuk suamimu, ya."

Aku tertawa. "Dia adik Kak Gian."

Gian pura-pura berpikir. "Oh ya, benarkah? Kadang-kadang aku lupa."

"Kak," kataku ragu-ragu. "Kak Gian pernah bilang tidak akan menikah hanya karena Mama yang menyuruh, kan?" Aku merasa harus memperjelas ini. Kak Gian kadang sama impulsifnya denganku. Suka mengambil keputusan tanpa berpikir. Dia bisa saja mengajakku ke pameran foto, tapi di tengah jalan dia berbalik arah ke mal hanya karena mendengar promosi film baru di radio. Jangan sampai Ana menjadi keputusan impulsifnya juga. Aku tahu

Mama belum membicarakan perjodohan itu dengan mertuaku, tapi aku harus berjaga-jaga. Ini masa depan Ana. Aku tidak akan membiarkan mereka menikah tanpa cinta.

“Tentu saja. Kenapa? Mama menyuruhmu memperkenalkanku pada temanmu? Tenang saja, dia tidak akan berhasil membujukku kalau aku tidak mau. Kamu kayak belum kenal aku saja, Dek.”

Karena aku mengenalnya maka aku membukan percakapan ini. “Tipe Kak Gian seperti apa sih?” Aku segera melanjutkan saat melihatnya menyeringai. “Aku tanya

serius nih, Kak. Jawabnya juga harus serius.”

“Ih, kamu sudah ketularan seriusnya si Bara. Berbagi cairan tubuh bikin kalian jadi mirip.” Kak Gian buru-buru membuang senyum saat aku melotot. “Aku laki-laki dewasa, Dek. Perimbangannya jelas lebih daripada sekadar ukuran dada seperti yang Sita bilang tadi. Ada apa sih? Kenapa tiba-tiba bicara soal pernikahan denganku?”

Ini bukan saat yang tepat untuk membawa-bawa nama Ana. Mama mungkin saja berubah pikiran. “Tidak apa-apa.

Kalau nanti sudah ketemu calonnya, aku harus jadi orang pertama yang tahu, ya."

"Tentu saja. Sudah, kamu turun sekarang sebelum makin ngelantur. Si Bara pasti sudah minta dikelonin."

Aku turun dari mobil dan melambai. Menunggu sampai mobil yang membawa Gian cukup jauh sebelum masuk dalam rumah.

Mobil Bara sudah ada di garasi, jadi dia sudah pulang. Benar saja, dia duduk di depan televisi, bermain *game*. Kegiatan yang akhir-akhir ini tidak terlalu sering dia lakukan. Baju kantornya belum dilepas.

“Hei!” Aku menepuk bahunya dan duduk di sofa yang ditempatinya bersandar. “Sudah lama pulang?”

“Hmm…” Bara tidak mengalihkan pandangan dari layar televisi.

“Tadi lama karena Kak Gian mengajak nonton dua film.”

“Hmm…”

“Kamu sudah makan?” Aku tahu itu pertanyaan yang salah. Bara bahkan masih mengenakan kaus kaki. Dia tidak pernah makan malam sebelum mandi. “Mau aku siapkan sesuatu?”

Bara tidak menjawab. Saat itu aku baru menyadari bahwa gumamannya menandakan sesuatu yang salah. Aku lalu berpindah dan mengambil tempat di depannya. Memang benar, wajahnya tampak keruh. Mungkin *meeting* atau presentasinya berjalan buruk. Tapi biasanya dia tidak membawa urusan pekerjaan ke rumah.

Aku meletakkan telapak tangan di dahinya. Suhunya normal. “Kamu tidak enak badan?”

Bara mematikan permainannya dan bangkit. “Aku mau mandi.”

Bara tidak pernah meninggalkan percakapan kami. Biasanya aku yang seperti itu. Aku lalu mengikutinya sampai ke kamar.

“Kamu kenapa sih, Bar?” Aku tahu pasti ada sesuatu yang salah dengannya. Dan aku bertekad untuk tahu.

“Kamu yang kenapa?” Bara berbalik menghadapku.

Aku terkejut dengan nada suaranya yang tinggi. Dia tidak pernah membentakku sebelumnya. “Aku kenapa?” Aku balik bertanya. Iya, aku kenapa? Tadi pagi kami berpisah dalam keadaan baik-baik. Dan

aku baru saja pulang jadi tidak mungkin melakukan kesalahan yang bisa membuatnya kesal. Bukan kesal. Bara terlihat marah. Tangannya terkepal. Nyaliku tiba-tiba ciut.

“Kamu sudah menikah denganku, Sof. Dan aku tidak berniat melepasmu.”

“Apa?” Aku sungguh tidak mengerti maksudnya.

“Kamu dengar aku. Aku tidak akan melepasmu. Kepada Kak Gian sekalipun. Jadi sebaiknya kamu melupakan dan melepas obsesimu padanya.”

Obesesi?

Mataku makin membesar. Aku tidak salah dengar, kan?

“Apa?”

“Aku sudah cukup bersabar, Sof. Aku bersabar menunggu sampai kamu melihatku. Karena itu aku tidak pernah mendesakmu. Kamu mendiamkanku, aku biarkan. Aku pikir kamu butuh waktu karena kita memang tidak memulai hubungan kita dengan pantas. Tapi kesabaranku juga berbatas. Kita tidak bisa selamanya berpura-pura bahwa tidak ada apa-apa di antara kita, karena memang ada

sesuatu yang mengganjal. Dan kita harus bicara soal itu. Sekarang!"

Aku tidak hanya melotot sekarang. Aku juga melongo. Aku pasti terlihat jelek dan sangat bodoh. Tapi itu bukan hal yang kukhawatirkan sekarang. Aku syok! Wajah Bara yang merah padam membuatku menangkap jelas perasaannya. Tapi itu pasti tidak benar. Dia tidak mungkin cemburu pada Gian, kan? Itu hal paling tidak masuk akal yang bisa terjadi!

***

Empat Belas

KAMI berdiri berhadapan. Aku mengambil beberapa langkah ke belakang. Terlalu dekat membuatku tidak bisa melihat wajah Bara tanpa mendongak. Ini situasi yang membingungkan. Jujur, tidak hanya sekali dua kali aku membayangkan terlibat pertengkaran dengan Bara. Tapi tidak seperti ini. Dalam bayanganku, akulah yang lebih dulu marah-marah. Akulah yang

meradang dan mempertanyakan alasannya menikahiku bila dia tidak bisa melupakan Ana. Adegan yang kurawat baik-baik dalam angan sampai ketika Ana mengatakan bahwa tidak ada lagi perasaan istimewa yang tertinggal di antara mereka ketika memutuskan berpisah bertahun-tahun lalu.

Tapi yang terjadi sekarang kebalikan dari semua skenario yang benakku susun. Bara terlihat marah dan aku hanya menunjukan wajah kebingungan yang bodoh. Ini adalah ekspresi Bara yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Sisi dirinya

yang tidak kukenal. Dia selalu mengikuti keinginanku, jadi aku sedikit gentar sekarang.

“Kamu paham konsekuensi yang harus kamu terima dan jalani ketika bersedia menikah denganku kan, Sof?” Bara akhirnya bicara lagi setelah jeda panjang yang memeluk kami. Dia menghela napas panjang berkali-kali. Mungkin untuk meredakan kemarahan.

Aku mengangguk. Tentu saja aku mengerti arti pernikahan. “Bar, dengar…”

“Sekarang kamu yang harus mendengarku,” potong Bara. “Aku tidak

pernah tahu alasanmu menerima lamaranku karena kita tidak pernah membicarakannya. Kamu tahu kenapa aku tidak pernah menanyakannya? Karena aku tidak mau mendengar kamu mengatakan aku hanyalah pengganti Kak Gian yang tidak berhasil kamu tangkap. Aku berhasil mengumpulkan keberanian mengajakmu menikah dan aku tidak ingin merusaknya dengan pertanyaan tidak perlu meskipun aku selalu ingin tahu." Bara kembali mengembuskan napas. Berat. Kedua tangannya masuk ke dalam saku.

“Aku sungguh ingin pernikahan kita berhasil, Sof,” lanjutnya lagi. “Tapi ini sulit bila hanya aku yang berusaha. Kamu tidak terlihat punya keinginan yang cukup untuk bertahan di sisiku. Kamu tahu seperti apa rasanya mencintai seseorang yang tidak mencintaimu? Sakit, Sof. Tapi aku bisa lantas berhenti. Ini bukan perasaan yang ditulis dengan pensil dan hanya butuh penghapus karet untuk menghilangkannya.”

Aku merasa tungkaiku goyah. Perlahan, aku bergerak menuju tempat tidur dan duduk di tepinya. Ini seperti mimpi. Atau

mungkin aku sekarang sedang bermimpi? Ini malam hari dan orang bermimpi di malam hari, kan? Tapi aku tahu ini bukan mimpi. Orang tidak bermimpi sebelum tidur.

“Bar, kamu salah,” ujarku setelah menemukan suaraku kembali.

“Iya, aku tahu. Aku memang salah membiarkan situasinya berkembang tidak terkendali seperti ini. Kita seharusnya bicara banyak sebelum memutuskan menikah. Tapi kupikir perasaanmu bisa berubah setelahnya. Kupikir kalau aku memperlakukanmu dengan baik, kamu

akan melihatku dan akan melupakan perasaanmu pada Kak Gian.” Bara menggeleng kaku, terlihat begitu putus asa.

Apa ini? Aku kehilangan kata.

“Tidak, itu tidak sepenuhnya benar. Aku tidak mengajakmu bicara setelah melamarmu karena takut kamu berubah pikiran. Tapi ternyata menikah dengan cinta sepihak tidak pernah membuat nyaman. Ada saat-saat tertentu aku merasa kamu sudah membuka hati untukku, tapi kamu kemudian dingin lagi. Aku tidak pernah membuatmu bahagia, kan? Aku tidak pernah bisa membuat wajahmu

bersinar seperti saat melihat Kak Gian. Kamu selalu menemukan senyum dan tawamu yang hilang saat bersamanya."

Aku merasa mataku memanas. Sakit rasanya melihat Bara kesakitan seperti itu. Ternyata kami hanya dua orang dewasa yang dibodohi prasangka. Orang yang tidak pernah punya keberanian mengungkapkan perasaan dan lebih suka berandai-andai.

"Bar, itu tidak benar." Aku menjawab cepat di sela usahaku meyakini ini semua. Hanya kalimat itu yang aku temukan yang bisa keluar dari bibirku.

"Aku tahu, Sof. Ini tidak benar, dan kita tidak bisa seperti ini terus. Tapi aku tidak bisa melepasmu. Tidak sekarang. Tidak bisakah kamu belajar mencintaiku? Mungkin sulit dan butuh waktu, tapi aku..."

"Tidak bisakah kamu berhenti memotong kalimatku?" sentakku keras. Aku mencintainya tapi dia sungguh membuat kesal. Menyambung-nyambung kalimatku seenak hatinya seolah tahu apa yang akan kukatakan.

"Jadi kamu ingin aku melepasmu?" Bukannya diam, Bara malah terus

berkicau. “Tapi kamu tahu tidak bisa berharap dari Kak Gian. Sebelum melamarmu, aku menanyakan perasaannya padamu. Katanya dia menyayangimu seperti adiknya sendiri. Dia mungkin lebih sayang kamu daripada aku, tapi perasaannya hanya itu, Sof. Tidak lebih. Aku tidak akan maju bila tahu ada kemungkinan kalian bersama.”

“Bar!” ucapku setengah memekik, berusaha mendapatkan perhatiannya supaya berhenti memenggal kalimatku. “Ini bukan tentang Kak Gian. Tidak pernah ada Kak Gian di antara kita. Ini tentang kamu

dan Ana! Sejak awal semuanya karena kamu dan Ana."

Bara menatapku bodoh. "Memangnya ada apa antara aku dan Ana?"

Ini mungkin saat yang paling tepat untuk kami buka-bukaan soal perasaan. "Aku melihat kalian tahun lalu." Aku menatap Bara lurus-lurus saat mengatakannya. "Aku melihat kalian berpelukan. Aku melihat Ana menangis dan kamu menghiburnya. Ya, aku ada di sana waktu itu. Saat menghubungimu, aku hanya beberapa meter dari rumah...."

"Tapi tidak ada apa-apa antara aku dan Ana," potong Bara pada kalimatku."Tidak masuk akal kamu mengira aku masih menyimpan rasa pada Ana saat sudah menikah denganmu."

Aku menghela napas panjang-panjang. "Tentu saja masuk akal aku menduga begitu. Kamu berbohong saat kuhubungi. Kamu tidak mengatakan sedang bersama Ana, padahal aku jelas-jelas melihat kalian bersama. Menurutmu apa yang harus kupikirkan saat melihat suamiku dan mantan kekasihnya berpelukan dalam suasana syahdu?"

Bara mendekat. “Mengapa kamu tidak pernah mengatakan kalau kamu melihat kami? Itu hanya salah paham, Sof.”

Aku membuang pandangan. Mencoba terlihat tenang. Sulit. Bendungan air mataku hampir jebol. “Apa yang harus aku katakan, Bar? Kamu membohongiku. Bukankah itu berarti kamu hanya ingin menyimpan peristiwa itu untukmu sendiri? Apa yang aku lihat waktu itu menyadarkan bahwa aku sama sekali tidak punya tempat di hatimu. Bahwa aku hanyalah kesalahan yang terus kamu sesali karena membuatmu harus melepas Ana.”

Aku tak bisa menahannya lagi. Air mataku menetes saat mengucapkannya. Aku selalu memikirkan akan mengucapkan kalimat itu pada Bara saat meminta perpisahan. Saat akan membebaskan diri darinya. Tapi mengatakannya sekarang, saat menyadari perasaan kami sama tetap saja mengundang tangis.

Bara mengurut dahi. Seolah percakapan ini terlalu berat baginya. Dari balik air mata, aku melihatnya terus mengembuskan napas melalui mulut.

"Astaga, Sof, itu tidak benar. Aku dan Ana sudah lama selesai." Tangannya kini

melambai di udara. Frustrasi. “Demi Tuhan, itu hanya cinta monyet. Jauh berbeda dengan apa yang kurasakan padamu. Seharusnya kamu tahu dari caraku memperlakukanmu. Caraku memandang dan menyentuhmu. Mustahil kamu tidak mengerti.”

Aku mendesah. Menghapus air mata yang terus mengalir setelah tetes pertama keluar. “Aku tidak tahu, Bar.” Aku ikut melambai ke udara kosong. Seolah melakukannya akan memberiku ketenangan. “Kamu tidak pernah mengatakannya. Bagimu, sikap dan

perlakuan mungkin cukup, tapi aku perempuan, Bar. Dan perempuan butuh pengakuan verbal.” Sial. Air mataku seperti aliran sungai Amazon yang panjang. Tak putus-putus. Mulai menghalangi pandanganku. “Kamu tidak pernah bilang mencintaiku. Tidak satu kali pun. Jadi katakan apa yang harus pikirkan saat melihatmu bersama Ana waktu itu? Suami yang tidak pernah mengatakan cinta padaku berpelukan dengan mantan kekasihnya, dan membohongiku tentang keberadaannya. Menurutmu aku berlebihan dengan apa yang kupikirkan?”

Bara melangkah, merapatkan jarak denganku. “Aku sudah bilang mengapa tidak pernah mengatakan cinta padamu, Sof.” Kesungguhan dapat kutangkap dari balik air mataku. “Aku tidak ingin membebanimu dengan pernyataan cinta karena mengira kamu masih mengharapkan Kak Gian. Aku … aku melindungi hatiku sendiri dari rasa sakit kalau kamu mengatakan tidak punya perasaaan yang sama denganku.”

“Bodoh!” Baru kali ini aku mengucapkan kata sekasar itu pada Bara, tapi aku tidak peduli lagi. Aku balas menatapnya. “Kamu

pikir mengapa aku mau menerima lamaranmu kalau aku mencintai orang lain? Aku bukan orang paling pintar di dunia, tapi juga tidak setolol dan selabil itu.”

Bara berlutut di hadapanku. Mendongak menatapku. Menyatukan kedua tanganku dalam genggamannya yang hangat. “Maksudmu kamu tidak mencintai Kak Gian dan kecemburuanku tidak beralasan?”

Aku mengangguk. Terus menangis membuatku mulai kesulitan bicara. Aku berusaha menarik napas berulang-ulang

untuk menenangkan diri. “Sudah... sudah kubilang, sejak awal tidak pernah ada Kak Gian di antara kita.”

“Dan kamu cemburu pada Ana karena mengira masih ada sesuatu antara kami?” Bara mempertegas, seperti belum percaya.

Ini bukan saat untuk harga diri. Aku mengangguk lagi. “Tentu saja aku cemburu. Kalian sangat dekat. Kamu mencari Ana untuk membicarakan hal yang seharusnya kamu katakan padaku. Kamu ingat saat aku kabur seharian? Itu karena aku tahu kamu bertemu dengan Ana tanpa memberitahuku. Kupikir kalian

memutuskan untuk kembali bersama.” Air mataku menderas.

“Kamu … cemburu….” Bara memberi jeda pada kalimatnya. “Apakah itu berarti kamu juga mencintaiku?” Bara melepaskan jemariku. Tangannya yang hangat lalu ditangkupkan ke wajahku. Mengusap air mataku dengan kedua ibu jarinya.

Aku memukul bahunya pelan. “Kamu mau aku mengakui bahwa aku mencintaimu sementara kamu tidak akan mengatakan cinta padaku?”

"Aku mencintaimu, Sof," katanya kemudian. "Sangat mencintaimu," lanjutnya lebih tegas.

Kali ini aku membiarkan lenganku bergerak dan memeluknya lebih dulu. "Aku juga mencintaimu, Bar."

Bara balas memelukku erat. Terlalu erat daripada yang seharusnya, karena napasku terasa sesak. Tapi aku tidak keberatan. Aku telah menghabiskan ratusan hari mempertanyakan perasaannya padaku. Sudah terlalu banyak waktu yang kubuang untuk membuat pengandaian yang tidak perlu. Sekarang aku akan menikmati

pelukannya. Menikmati perasaan menyenangkan setelah tahu akulah pemilik hatinya selama ini. Hanya aku.

“Aku mencintaimu, Sayang,” bisik Bara di telingaku. Dia merenggangkan tubuh kami. Hanya sesaat, karena bibirnya kemudian berlabuh di bibirku. Mengecup dan mengulumnya pelan.

Kami akan menghabiskan malam dengan bicara panjang lebar. Dan mungkin mengakhirinya dengan saling mengukur tubuh. Apa pun itu, aku tahu akan tertidur nyenyak setelahnya. Tidur paling lelap setelah pernikahanku. Dalam pelukan

suami yang mencintaiku. Dan kucintai, tentu saja.

***

Aku sedang mengoles roti dengan selai ketika tangan Bara melingkar di perutku.

“Kita bisa tinggal seharian di rumah?” suaranya masih mengantuk.

“Tidak ada yang tinggal seharian di rumah pada hari kamis.” Aku menunjuk meja tinggi. “Kopimu.”

“Itu restoranmu. Kamu bisa bolos sesuka hati.” Bara mengecup puncak

kepalaku sebelum beranjak malas ke kursi bar di depan kopinya.

“Tapi kantormu milik Papa,” aku mengingatkan. “Kamu tidak bisa bolos sesuka hati.”

“Sial,” Bara mengeluh. “Aku punya presentasi pagi ini dan aku belum menyelesaikan *file*-nya. Kupikir aku bisa mengerjakannya di rumah semalam.” Dia meringis jahil. “Tak apa, kejadian semalam sepadan dengan...”

Aku buru-buru menutup mulutnya dengan tangan saat melihat Mbok Asih mendekat. “Diam!” desisku di telinganya.

Tetap saja itu percakapan yang terlalu intim di depan Mbok Asih sekalipun.

Bara mencium telapak tanganku yang melekat di mulutnya, sebelum melepasnya dan mengajakku duduk di sebelahnya. Sinar matanya melembut. “Aku akan menjemputmu di restoran setelah aku presentasi.”

“Ke mana?” Aku mengulurkan setangkup roti padanya.

“Kencan. Senang-senang. Aku mau balas dendam.”

Keningku berkerut. “Balasa dendm?”

"Aku pergi dengan Kak Gian. Lama lagi. Aku sengaja pulang lebih awal dan berharap kalian sudah kesal sekali kemarin saat tahu kamu di rumah. Nyatanya kalian malah pergi sampai malam."

Aku mencubit pipinya. "Penting ya membahas Kak Gian sekarang? Kalau tahu reaksimu bisa seperti kemarin, dari dulu aku mencium Kak Gian di depanmu."

Bara mengacak rambutku. "Awas saja kalau kamu berani!"

"Di pipi, Bar," aku memperjelas saat melihat sorot mengancamnya. "Di pipi.

Bibir Kak Gian sudah ke mana-mana, ogah mau ikutan nyicip."

"Asal jangan seperti ini." Tanpa aba-aba, Bara menarik pinggangku dan membungkamku dengan ciuman dalam.

Bibir kami terpisah ketika terdengar bunyi nyaring piring yang menghantam lantai. Mbok Asih! Kami melupakannya.

"Kurasa kita harus menyiapkan anggaran khusus untuk membeli piring," kataku dengan wajah memerah.

"Iya, Mbok Asih pasti akan lebih sering memecahkan piring mulai hari ini."

Dan kami tertawa bersama, mengiringi suara latah Mbok Asih yang mengumpati piringnya yang pecah.

***

Lima Belas

"KELIHATANNYA ada yang puas semalam," sembur Sita begitu duduk di sofa ruang kerjaku.

Mulutnya benar-benar harus disikat dengan sekilo detergen. Aku pura-pura tidak mendengar. Obrolannya akan makin mesum bila dilayani. "Tumben terlambat." Sekarang pukul tiga. Kupikir dia ada janji temu dan melewatkan makan siang hari ini.

"*Meeting* di kantor tadi panjang sekali," ujarnya setengah mengeluh. "Dan belum selesai. Satu pertemuan lain akan kami lakukan di sini."

Alisku berkerut. "Di sini?"

"Sepertinya klien itu pelangganmu karena dia meminta pertemuannya diadakan di sini." Sita melirik pergelangan tangannya. "Setengah jam lagi. Tolong beritahu pegawaimu untuk menyiapkan satu meja. Untuk empat orang. Dua orang klien dan bosku."

"Bos-mu?" Nada suaraku naik."Laki-laki mesum itu akan ke sini?" Aku sudah

mendengar banyak hal, hal yang tidak bisa dibilang bagus karena berhubungan dengan kemesumannya, tapi belum pernah bertemu langsung dengannya.

“Jangan menampilkan wajah seperti itu.” Sita menepuk lenganku. “Makanannya akan dibayar.”

“Bukan soal harga makanannya. Aku hanya tidak tahu bagaimana harus bersikap saat bertemu dengannya.”

Sita meringis. “Kamu tidak perlu menemuinya, Sof. Kamu bisa mengintip dari ruanganmu. Siapkan tisu saja. Siapa

tahu liurmu tiba-tiba menetes.” Dia terkekeh. Seolah leluconnya lucu saja.

Aku mencibir. “Dia tidak mungkin setampan itu,” ujarku tidak percaya.

“Pendapatmu akan berubah sebentar. Bahkan Tuan Kulkas-mu tidak bisa dibandingkan dengannya.”

Aku tahu jika Bara bukan laki-laki paling tampan di kota ini. Tapi bila bicara soal hati, ketampanan jelas bukan segala-galanya. Dan aku tahu hatiku telah memilihnya. “Percuma tampan kalau hobinya mengukur dada semua perempuan yang dikenalnya.”

"Tidak semua," ralat Sita. "Dadaku masih perawan dari jamahannya."

Aku memutar bola mata. "Bersyukurlah dia tidak menjadikanmu sasarannya. Kalau sampai kejadian, aku pasti ikut capek mengepel air mata yang kamu keluarkan."

Sita memandangku gusar. "Kamu memang pintar menghibur. Terima kasih sudah mengingatkan jika aku bukan standar bosku."

Aku tidak menghiraukan sindirannya. "Aku akan melakukan apa pun untuk menjauhkanmu dari jangkauannya."

Sita cemberut. “Tidak perlu melakukan apa-apa, Sof. Dia tidak akan melirikku sebelum aku memasang implan di dada.”

“Kamu tidak akan melakukannya.”

Sita menarik napas panjang. “Sayangnya kamu benar. Aku tidak akan membedah dada hanya untuk menarik perhatian seorang pria. Aku belum sebodoh itu.”

“Senang mendengarnya.” Aku mendorong pintu dan keluar dari ruang kerja. “Ayo kita siapkan mejamu.”

Restoranku tidak terlalu sering dijadikan tempat *meeting*. Yang berkumpul dan nongkrong cukup lama biasanya adalah

sekelompok vegetarian yang sudah menjadi pelanggan tetap. Kaum wanita, tentu saja. Sebagian besar pelangganku memang kaum wanita.

"Di meja sudut sana saja," tunjuk Sita. "Jauh dari pintu masuk. Menghindari distraksi supaya bisa lebih fokus."

Aku lalu meminta pegawaiku menyiapkan meja yang diinginkan Sita. Mengamankannya dari pelanggan lain yang mungkin saja ingin menempatinya juga.

Ponselku berbunyi. Notif pesan dari Bara yang mengatakan kalau dia sudah dekat dari restoran membuatku meringis.

"Sepertinya aku tidak bisa mengintip Bos Mesum-mu dari ruang kerja. Bara sudah hampir sampai. Kami mau kencan."

"Ngamar sore-sore begini?" Dengar, mulut Sita memang perlu disekolahkan!

Aku memukul lengannya dengan buku menu yang kupegang. "Kencan, bukan ngamar, Dodol! Pikiranmu itu, ya! Kami mau nonton, jalan-jalan sambil pegangan tangan..."

"Ujung-ujungnya pasti ngamar juga, kan?" potong Sita.

Giliranku menarik napas panjang. Susah memang kalau bicara dengan gadis

mesum seperti ini. “Ada banyak hal romantis lain yang bisa dilakukan tanpa harus ngamar.”

“Apa? Tukaran liur? Iya, romantis sih, yakinkan saja jika Bara tidak makan semur jengkol untuk makan siangnya.”

Bara tidak suka jengkol, tapi melayani Sita sama saja dengan menabrak tembok. Yang ada, aku malah kesakitan sendiri. Jadi aku lebih baik mengabaikannya.

“Mejamu sudah siap. Aku harus membereskan tas sebelum Bara datang.”

“Eh, itu Bos-ku datang!” Sita berseru. Pandangannya tertuju pada pintu masuk.

Aku spontan ikut menoleh. Mengawasi sesosok pria tinggi dan tegap yang sudah melewati pintu depan. Hanya sesaat dan aku kemudian tercekat. Ya ampun! Tidak mungkin! Dia tidak mungkin Bos Mesum Sita. Mustahil dunia mengecil dalam waktu singkat. Ungkapan *dunia tak selebar daun kelor* itu hanya kiasan, kan?

"Itu Bos-mu?" bisikku tercekik. Setengah berharap semoga Sita salah mengenali orang.

"Sudah kubilang, cakep, kan? Tutup mulutmu sebelum ada lalat yang iseng masuk. Ayo kukenalkan!" Sebelum aku

sempat bereaksi, Sita sudah menarik lenganku menuju pintu, tempat laki-laki itu berada. Berdiri menunggu. “Pak Andra,” ujar Sita setelah kami berhadapan dengan pria itu. “Kenalkan ini Sofi, pemilik restoran ini. Sahabatku. Sof, ini Pak Andra, Bos-ku.”

“Hai,” laki-laki itu mengulurkan tangan. “Bagaimana kakimu? Kuharap kerusakan yang kutinggalkan tidak parah.”

Ya, dia laki-laki yang menabrakku tempo hari! Dalam mimpi terliar pun aku tidak bisa membayangkan dirinya sebagai si Monster Dada, Bos Sita yang mesum.

“Sudah sembuh.” Aku terpaksa membalas uluran tangannya demi sopan santun. Hanya sesaat, dan langsung menariknya sebelum telapak tangan kami bertemu dengan baik.

“Kalian sudah saling mengenal?” Sita tampak kebingungan.

“Dia…” Aku juga kebingungan menjelaskan.

“Aku yang menyebabkan kakinya terkilir dan masuk rumah sakit,” Si Monster Dada, eh … maksudku, Bos Sita, menjelaskan.

“Benarkah? Kok kamu tidak pernah cerita kalau orangnya Pak Andra, Sof?”

Heh, Sita ini mendadak bebal, ya? Dari mana aku tahu jika laki-laki itu bosnya? Aku menyikutnya perlahan. Mungkin dia perlu kuingatkan dengan koleksi makian yang dikeluarkannya untuk laki-laki yang menabrakku waktu itu, meskipun sudah kukatakan jika kejadian itu terjadi lebih karena kesalahanku.

"Sudah seratus persen sembuh?" Laki-laki itu seolah menegaskan. "Aku benar-benar merasa bersalah. Terlebih lagi karena tidak diizinkan mengganti ongkos perawatan."

Membiarkannya mengganti ongkos perawatan akan merusak harga diri Bara. Melihatku digotong laki-laki ini saja sudah membuatnya naik darah sampai menuduhku yang tidak-tidak karena cemburu.

Bara! Astaga, aku baru mengingatnya. Sebentar lagi dia akan tiba di sini. Dan bertemu laki-laki ini. O… oh, reaksinya tidak mungkin bagus.

“Meja Bapak di sana,” aku menyilakan. “Aku harus siap-siap pergi sekarang. Semoga tempat kami tidak mengecewakan.” Lebih baik menunggu Bara di ruanganku

daripada harus bercengkerama canggung dengan Sita dan bosnya.

“Panggil Andra saja.”

Aku hanya membalas dengan senyuman. Senyum yang langsung berubah menjadi ringisan saat mendengar Sita berkata, “Itu Bara datang.”

Benar, Bara sudah masuk restoran. “Permisi.” Aku lantas meninggalkan Sita dan bosnya. Menyongsong Bara yang memang lantas kehilangan senyum setelah memindai orang-orang yang bersamaku.

“Hei!” Aku mengalungkan lenganku di lengannya yang kokoh. “Ayo ke ruanganku

dulu. Ambil tas dan kita bisa langsung pergi.”

“Itu orang yang menabrakmu tempo hari, kan?” Benar, kan, Bara setengah mendengus mengatakannya. “Katanya kamu tidak kenal dia. Apa yang dilakukannya di sini?”

“Kita bicara di dalam, yuk.” Bara bukan tipe orang yang membabi buta dan menyerang siapa saja yang tidak disukainya. Tapi juga tidak menyenangkan melihatnya menampilkan wajah tertekuk di depan orang lain.

"Aku tidak suka melihatnya di sini." Raut Bara benar-benar cemberut setelah kami berada di dalam ruanganku. Mau tidak mau aku tersenyum. Dia lucu juga kalau sedang cemburu. "Eh...malah senyum-senyum begitu. Aku sungguh-sungguh, Sof. Aku tidak suka ada orang lain yang datang ke sini dan menggoda istriku. Astaga, kukira Kak Gian hanyalah satu-satunya orang yang harus aku khawatirkan!"

Kali ini tawaku meledak. "Jangan berlebihan. Dia tidak datang ke sini untuk menggoda istrimu."

"Lalu?"

"Dia bos Sita. Mereka ada di sini karena kliennya meminta *meeting* di sini. Aku juga baru tahu saat dia datang tadi."

Wajah Bara melunak meski sorot tidak suka masih saja memancar dari matanya. "Benar begitu?"

"Astaga, untuk apa sih aku bohong untuk soal sepele seperti ini?"

"Ini bukan soal sepele. Aku tidak suka caranya melihatmu, Sof."

Bara benar-benar berlebihan. "Dia tidak melihatku dengan cara aneh. Ya ampun, Bar. Istrimu ini tidak punya tampang artis

yang bisa menarik perhatian semua laki-laki. Hentikan deh. Tidak ada gunanya bicara tentang orang lain. Lagi pula, kata Sita, dia monster dada. Perempuan yang menarik perhatiannya adalah perempuan yang kesulitan berjalan tegak karena sebagian besar berat badannya berada di dada." Tawaku makin keras.

"Apa?" Tampang Bara makin lucu saat melongo.

"Sudah ah, malas bicara tentang orang itu. Ayo kita jalan saja." Aku mencangklongkan tas yang sudah

kubereskan. “Jadi kita akan kencan di mana?”

“Perasaanku masih tidak enak tentang orang itu. Aku akan bicara pada Sita. Memintanya untuk tidak membawa kembali bosnya ke sini. Ada banyak restoran lain yang bisa mereka jadikan tempat *meeting*.”

Astaga, suamiku saat cemburu memang sangat berlebihan!

***

"Bar," panggilku lirih. Kami sudah berada di ranjang tapi belum berniat tidur. Lampu kamar masih benderang. Aku masih memegang novel yang halamannya tidak berpindah setelah sekian menit. Aku teringat percakapanku dengan Ana tiga hari lalu. Tentang laki-laki yang menjadi kekasihnya. Aku sudah membicarakan ini dengan Sita, tapi belum dengan Bara. Dua hari ini kami hanya fokus pada hubungan kami yang membaik secara drastis.

"Ada apa, Sayang?" Bara duduk bersandar di sisiku, memangku laptopnya. Entah apa yang sedang dikerjakannya.

“Aku kasihan pada Ana. Pasti tidak enak berada di posisinya saat ini. Menurutmu apa Ana harus berpisah dengan orang itu?”

“Itu keputusan yang harus Ana buat sendiri, kan?” Bara tidak mengalihkan pandangannya dari laptop. “Kita hanya bisa memberi masukan, tapi keputusan akhirnya tetap berada di tangannya.”

Aku menghela napas. Bara tidak seantusias yang kupikir. Tapi apa yang dikatakannya memang benar. Ana wanita dewasa yang sangat mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Tapi bagaimanapun, Ana perempuan. Dan

perempuan cenderung mengabaikan logika dalam persoalan asmara. Cinta bisa membuat seorang genius menjadi idiot.

“Kamu dari awal tahu soal ini, kan?”

“Soal Rendra?” Mata Bara tetap terarah pada laptopnya. “Ya, aku tahu.”

Rendra. Ana juga sudah menyebut nama itu tiga hari lalu. “Apakah dia tampan?”

Jari Bara yang sedang mengetik sesuatu menggantung di udara. Kali ini dia menoleh padaku. “Apa hubungannya?”

Aku mengangkat bahu. “Ana sangat cantik. Kupikir orang yang bisa

membuatnya jatuh cinta seperti itu pastilah sangat tampan. Benar, kan?"

Bara menggeleng-gelengkan kepala. Laptopnya pindah ke nakas dan dia berbalik menghadapku. "Mengapa wanita selalu terobsesi pada tampang seorang pria? Kamu membuatku khawatir sekarang. Jangan-jangan kamu akan meninggalkanku untuk seorang pria yang lebih tampan."

"Astaga!" Aku melotot. "Kita bicara soal Ana."

"Perasaanku masih tidak enak soal bos Sita itu. Dia tidak datang lagi ke restoran

dan pura-pura tertarik dengan gaya hidup sehat hanya untuk mendapatkan nomor teleponmu, kan?"

Ya ampun! "Tidak, Monster Dada itu tidak pernah kembali lagi. Dan aku juga tidak akan memberikan nomor teleponku jika dia memintanya, meskipun aku sangat ragu dia akan melakukannya."

"Monster Dada?"

Aku tersenyum. "Itu julukan Kak Gian untuknya."

"Gian kenal dia juga?" Bara langsung sengit. "Lagi pula, kenapa kamu harus bicara soal dada dengannya?"

Astaga, kenapa pembicaraan soal Ana jadi melenceng jauh seperti ini? “Sita bicara soal bosnya ketika Kak Gian ada di sana,” jelasku. “Waktu itu kami belum tahu jika dia orang yang menabrakku. Dan Kak Gian spontan memberi julukan itu. Monster Dada. Cocok untuk kegemarannya mengukur dada perempuan yang disukainya, kan?”

Tangan Bara menyusup dalam selimut. Dari tatapannya aku jelas menangkap maksudnya. “Dengar, Sayang, aku tidak peduli apa yang laki-laki itu lakukan pada dada perempuan lain. Tapi dia harus tahu

kalau dadamu sudah punya monster sendiri. Jelas?”

Ya ampun! “Bar, tunggu dulu,” tahanku ketika tangan Bara sudah menemukan apa yang dicarinya. “Kita harus bicara tentang Ana.”

“Tidak ada yang bisa kita lakukan mengenai persoalan Ana. Kita hanya bisa memberi saran. Aku sudah bilang tadi, kan?”

“Dan kita akan membicarakan saran yang akan kita berikan padanya.” Kami benar-benar harus membicarakan Ana,

bukannya melakukan apa yang sedang Bara mulai ini..

Bara menyeringai mesum. “Itu bisa kita lakukan besok. Yang ini tidak bisa ditunda, Sayang. Diam dan biarkan monster dada yang ini menyelesaikan tugasnya.”

Bukannya aku keberatan sih, tapi kan…

“Bar…” Dan suaraku tenggelam dalam mulutnya. Dia tahu persis bagaimana harus membungkamku.

***

“Itu tidak masuk akal, kan?” tanyaku setelah menceritakan soal Gian dan Ana pada Bara. Tentang perjodohan yang diusulkan Mama. Sita jelas tidak bisa diharapkan.Opini kami berbeda jauh untuk hal yang satu itu.

“Apanya yang tidak masuk akal?” Bara balik bertanya. Dia mengecilkan volume televisi yang sedang kami tonton.

“Kamu dengar aku tidak sih?” sentakku kesal. “Kak Gian dan Ana.”

“Itu keputusan mereka berdua seandainya Mama kita benar-benar berusaha menjodohkan mereka. Mereka

yang akan menentukan apakah hubungan mereka masuk akal atau tidak.”

“Mereka tidak saling mencintai,” bantahku.

“Cinta itu datang dengan cara yang tidak diduga. Ada yang terasa menghantam saking cepatnya, ada yang menyusup perlahan tanpa disadari, ada yang muncul karena terbiasa, dan ada yang perlu diusahakan.”

“Menurutmu begitu? Cinta bisa tumbuh karena terbiasa dan diusahakan?” Tidak masuk akal. Orang jatuh cinta tanpa alasan. Menurutku, cinta tidak bisa lantas

tumbuh karena kita berkeinginan mencintai seseorang. Bukan sesuatu yang bisa diatur dengan logika. Ana tidak akan seperti ini bila cinta punya tombol *on off*.

Bara mengusap kepalaku. “Aku jatuh cinta padamu karena terbiasa melihatmu berada di dekatku sejak kita kecil. Dan karenanya, aku melakukan semua yang kubisa untuk membuatmu juga jatuh cinta padaku. Aku berhasil, kan?”

Aku tersenyum kecil. “Itu tidak sepenuhnya benar. Aku sudah jatuh cinta padamu sebelum kamu melakukan semua usaha itu. Aku bahkan sudah jatuh cinta

padamu sejak kamu masih bersama Ana. Karena itu aku selalu menghindarimu. Takut kamu tahu.”

Bara ikut tersenyum. “Aku juga jatuh cinta padamu saat aku masih bersama Ana. Maksudku, aku lebih suka menatapmu lama-lama ketimbang melihat Ana. Lebih menikmati berada di dekatmu. Jadi ketika Ana mengusulkan kami berpisah karena dia juga jatuh cinta pada orang lain, aku segera menyetujuinya. ”Kali ini Bara mengacak rambutku. “Tapi kamu sombong sekali.Sulit mendekatimu.”

Senyumku makin lebar. “Aku berusaha menjadi adik yang baik. Adik macam apa yang menyukai kekasih kakaknya?”

“Kamu dulu menyebalkan. Herannya, bukannya menjauh, aku malah makin penasaran. Sialnya, aku tidak seperti Kak Gian yang pintar bicara. Dan kamu selalu menatapku aneh saat aku berusaha mengajakmu ngobrol. Bikin aku makin kesulitan mencari bahan obrolan.”

“Itu bukan tatapan aneh,” sanggahku. “Itu tatapan kagum.”

“Hei, aku tahu bedanya antara tatapan mengajak perang dan tatapan kagum, Sayang.”

Mengingat masa lalu memang lucu dan menyenangkan, tapi aku masih teringat ekspresi Ana saat aku meninggalkan rumah orangtuaku tadi. “Kamu ingat awal hubungan kita memburuk tahun lalu?”

“Saat kamu memergokiku bersama Ana dan aku berbohong padamu?” Bara balik bertanya.“Kita sudah bicara tentang hal itu, kan? Aku minta maaf karena melakukannya. Ana yang memintaku merahasiakannya. Waktu ini ayah Rendra

terkena kasus suap dan korupsi. Dan dia minta putus karena tidak mau Ana terkena dampaknya. Dia tidak mau Ana ikut dihujat karena menjalin hubungan dengannya. Ana tidak punya tempat menumpahkan uneg-uneg kecuali padaku. Hanya aku yang tahu dia punya kekasih.”

Kami memang sudah membicarakan soal itu. “Raut wajah Ana sekarang tidak jauh berbeda dengan waktu itu. Dia pasti sangat sedih.”

“Semua orang pasti sedih saat membayangkan akan berpisah dengan orang yang disayanginya. Aku bahkan tidak

sanggup membayangkan bagaimana hidupku kalau sampai berpisah denganmu.”

Kemampuan menggombal suamiku meningkat drastis setelah kami berbaikan. “Aku sedang membicarakan Ana, Bar. Mengapa kamu selalu membelokkan percakapan dan malah bicara soal kita?”

“Karena aku memang lebih suka bicara soal kita daripada membahas orang lain, Sayang. ”Benar, kan suamiku memang manis? “Eh, menurutmu Mbok Asih sudah tidur? Dia tidak akan masuk ke sini lagi, kan?”

Baiklah, suamiku memang manis. Dan mesum, tentu saja! Tapi aku suka, kok. Suka sekali.

***

Aku berhasil mengajak Ana keluar. Sejak datang beberapa hari lalu, dia hanya tinggal di rumah. Lebih tepatnya, di dalam kamar. Terkurung di dalam rumah sambil mendengarkan Mama *menjajakan* Gian pasti membuatnya sumpek.

Bara menawarkan diri mengantar, jadi kami jalan bertiga. Ada film komedi yang sedang tayang di bioskop. Pasti bagus untuk membuat rasa tertekan Ana berkurang. Bara kemudian mengantre di loket untuk membeli tiket dan camilan. Aku dan Ana menunggunya sambil duduk.

“Dia selalu seperti itu padamu?” tanya Ana padaku, tapi matanya tertuju pada Bara.

“Seperti apa?” Aku tidak mengerti maksudnya.

“Posesif begitu. Baru turun mobil sudah pegang tangan. Papasan dengan beberapa

orang saja langsung rangkul kayak takut terpisah. Kalau kamu bisa dikantongi, aku yakin dia pasti akan menyimpanmu di dalam sakunya."

Aku meringis. Bara memang seperti itu. Bahkan setelah hubungan kami mendingin, dia masih bersikap begitu. Sikap yang semula kukira hanya sandiwara karena ingin terlihat baik-baik saja di depan orang banyak. Ternyata itu memang bentuk perhatiannya. Rasa sayangnya.

"Ngobrol apa?" Bara sudah berada di dekat kami. Aku menggeser, merapat pada Ana untuk memberinya tempat duduk. Dia

mengulurkan gelas yang dibawanya padaku. “Minumanmu, Sayang.”

Ana meraih kotak popcorn yang disodorkan Bara dari sebelah tangannya yang lain. “Bahas kamu. Sikap posesifmu sama Sofi.”

“Memang kenapa?” Bara malah merangkul bahuku.

“Dulu, saat kita pacaran, kamu malah ogah-ogahan pegangan tangan di tempat umum. Apalagi kalau sampai rangkul-rangkulan. Sekarang malah tidak tahu malu.”

“Beda dong.” Tangan Bara kini hinggap di kepalaku. “Kamu hanya cinta monyet yang salah tempat, sedangkan Sofi istriku.”

Ana berdecak. Bola matanya berputar. Untuk pertama kalinya sejak datang dari Pontianak, rautnya terlihat cerah. “Kalau kamu bukan sahabat dan iparku, aku pasti sudah mengamuk dianggap sekadar persinggahan sebelum menemukan rumah untuk hatimu.”

Senang melihat Ana terlihat normal. Tapi aku tahu itu hanya sesaat. Setelah kembali ke rumah, dia akan kesulitan menemukan senyum lagi. Aku bisa membayangkan

betapa sulit menjadi dirinya. Aku saja yang berperang dengan masalah yang kuciptakan sendiri saat hubunganku dengan Bara memburuk, merasa sangat tertekan. Apalagi dia yang menghadapinya di dunia nyata. Persoalan yang bukan hanya melibatkan hatinya, tapi juga keluarga.

Pintu studio yang akan masuki terbuka, memutus percakapan kami. Bara menempatkanku di depannya saat masuk dalam antrean. Dagunya bertumpu di kepalaku. Ana yang berada di depanku lantas menggeleng saat menoleh.

“Astaga, Sof, suamimu kenapa lebay begitu? Ini tempat umum, bukan ruang tengah rumah kalian.”

“Sama istri sendiri juga, An, Halal,” Bara yang menjawab sambil tersenyum. Tidak terlihat terganggu dengan gurauan Ana.

“Halal sih halal, Bar. Tapi ini tempat umum. Kalau mau mesra-mesraan, tunggu sampai di rumah dulu.”

Aku yang merasa jengah dan menyadari tatapan beberapa orang pada kami lantas berusaha memisahkan diri dengan tubuh Bara yang melekat di punggungku. Tapi Bara malah menahan pinggangku.

“Tidak enak dilihat orang,” kataku dengan suara rendah.

“Aku kan memeluk istriku sendiri,” bantahnya cuek. “Mengapa harus tidak enak?”

“Tapi ini berlebihan,” gerutuku lagi. “Peluknya nanti di rumah saja. Ana benar, ini tempat umum.”

Bara mengalah. Dia sedikit menjauhkan tubuh. Tapi tangannya yang tadi berada di pinggangku kembali diselipkan di sela-sela jemariku.

“Aku senang sekaligus iri padamu,” bisik Ana saat kami sudah menemukan tempat

duduk kami. “Karena kamu sudah menemukan cinta sejatimu.”

Aku ingin menghibur Ana dengan mengatakan bahwa dia juga pasti akan menemukan cinta dalam hidupnya. Namun mengurungkan niat itu. Hatinya sedang remuk. Hiburan semacam itu tidak akan membuatnya merasa lebih baik. Aku kemudian hanya mengulurkan tangan dan mengelus lengannya.

***

Entah bagaimana caranya, tapi Papa berhasil meyakinkan Mama membolehkan Ana kembali ke Pontianak untuk bekerja. Kupikir Mama akan mengurung Ana di dalam rumah setelah kehebohan sikapnya. Dan pembicaraan tentang Rendra dan Gian terpotong begitu saja. Menggantung. Sangat tidak enak bagi Ana tentu, tapi hanya itu yang bisa dilakukan saat ini.

Ana akan berangkat besok. Aku lalu menemaninya mengepak barang di kamarnya. Tidak banyak yang harus dibereskan karena kedatangannya beberapa hari lalu bukan untuk liburan.

Dia datang mengantarkan harapan yang kemudian hancur dikoyak Mama begitu saja.

Aku tidak pintar menghibur, jadi yang kulakukan hanyalah berbaring di ranjang setelah kopernya selesai dibereskan.

"Aku tidak apa-apa." Ana menyusulku berbaring. Kami telentang bersisian. "Tidak perlu khawatir."

Dia bahkan tahu apa yang sedang kurasakan. Bagaimana mungkin aku tidak khawatir membiarkannya pergi dengan hati yang patah karena kecewa. Aku kenal dia. Meskipun tidak mengatakan apa pun saat

Mama mengamuk, aku tahu Ana akan mempertimbangkan semua keberatan Mama.

“Kamu harus bersabar pada Mama,” kataku akhirnya. “Dia akan luluh juga.”

“Mama tidak sepenuhnya salah, Sof. Aku juga mungkin akan bereaksi seperti itu seandainya berada di posisinya. Dia marah karena kecewa. Bukan hanya kepadaku tapi juga pada dirinya sendiri. Dia pasti merasa sudah gagal mendidikku, karena apa yang kulakukan ini bertentangan dengan prinsip hidupnya. Aku membuat Mama merasa buruk pada dirinya sendiri.

Itu juga sulit untuk dia.” Bahkan di saat seperti ini Ana masih terdengar bijak.

“Kamu akan melepas Rendra?” tanyaku hati-hati.

Ana membalikkan badannya sehingga kami saling berhadapan. “Itu tidak akan mudah. Tapi aku tidak bisa mengabaikan Mama, kan? Setidaknya, aku akan mencoba. Seperti kata Mama, tidak ada orang mati karena patah hati.”

“Tapi orang juga tidak bisa hidup dengan baik setelahnya hatinya dibawa pergi orang lain,” sanggahku. “Kamu hanya perlu menunggu.”

"Kamu tahu sesuatu tentang hati, Sof? Hati memiliki kemampuan menyembuhkan dirinya sendiri. Bahkan saat kamu yakin dia tidak akan bisa mengendus rasa setelah patah, hati akan utuh kembali setelah menemukan belahannya."

"Maksudmu, Rendra bukan jodohmu?"

"Maksudku, kita tidak akan pernah tahu tentang jodoh, kan? Bila kami memang berjodoh, takdir pasti akan

mempertemukan jalan kami kembali meski sudah terpisah.”

Rasanya *ending* seperti itu tidak adil untuk Ana, tapi aku bukan penentu takdir. Aku hanya orang bodoh yang pernah berpikir memutus takdir pernikahanku sendiri. Dan aku hanya bisa memeluk Ana. Erat. Akhir-akhir ini aku seperti menemukan kedua ujung tali persaudaraan yang menghubungkan kami. Aku akan menggenggamnya kuat. Mengikatnya dengan simpul mati sehingga ikatan itu akan selalu terasa. Selamanya.

***

“Aku mencintaimu.” Aku hanya ingin mengucapkan kalimat itu. Biasanya aku pelit pada pernyataan cinta. Bara yang setia mengucapkannya untukku. Aku selalu merasa sedikit gengsi mengakuinya. Ya, munafik memang. Pura-pura jual mahal, tapi langsung meleleh saat dipeluk.

Bara mengalihkan pandangan dari lalu lintas yang padat, menatapku sejenak. Kami baru saja mengantar Ana ke bandara. Dan aura perpisahan masih kental

melingkupiku. Sensasi sentimentalnya masih terasa.

"*I love you more*." Bara mengulurkan tangan dan mengusap kepalaku. "Kamu baik-baik saja?"

Aku mendelik. "Aneh ya kalau aku bilang cinta duluan?"

Bara menggeleng cepat. "Aku suka kok. Hanya saja, kamu harus lebih sering melakukannya supaya aku terbiasa. Aku tadi hampir terkena serangan jantung."

"Dasar!" *Lebay* kan dia?

"Kok dasar? Aku kan pengen juga disayang-sayang dan dirayu istrisendiri.

Supaya tidak merasa hanya aku yang jatuh bangun mencintaimu."

"Ana akan baik-baik saja?" Aku mengalihkan percakapan. Aku belum sepenuhnya lupa wajah sendu Ana saat melambai tadi.

"Dia baik-baik saja. Dia kuat. Dia selalu melihat sisi positif dari semua hal, kan?"

Iya, Ana memang begitu. Sesuatu berkelebat dalam benakku. "Bar, kamu tidak pernah menyesal melepas Ana? Maksudku, aku bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Ana. Dia cantik,

pintar, dan seperti yang kamu barusan bilang, bijaksana."

Bara tiba-tiba mengarahkan mobil ke pinggir dan kemudian berhenti di bahu jalan. Dia menatapku lekat. "Aku tidak suka kamu membandingkan dirimu dengan Ana.Kalian dua orang yang berbeda. Dan aku tahu hatiku. Di mataku, kamu lebih menarik daripada Ana. Karena itu aku memilihmu. Lagi pula, cinta itu tidak pernah berhitung tentang kekurangan dan kelebihan. Karena cinta ada untuk membuat dua orang yang merasakannya saling melengkapi. Jangan lagi mengatakan

kalau kamu kalah semua hal dari Ana. Bagiku, kamulah yang memenangkan hatiku."

Astaga, kenapa jadi serius begini, sih? Aku tadi itu hanya menyuarakan rasa penasaran. "Kok kamu jadi marah, sih?"

"Aku tidak marah, Sayang. Aku hanya tidak suka mendengar kamu seolah meragukan aku. Kamu sudah terjebak denganku. Dan jangan harap bisa menemukan jalan keluar dari hubungan ini."

Tentu saja aku tidak bermaksud keluar dari hubungan kami. Hanya lebah bodoh

yang melarikan diri dari sarang madunya. Danaku bukan lebah bodoh.

“Aku tidak meragukanmu.” Aku buru-buru menggenggam tangan Bara.“Aku minta maaf sudah membuatmu kesal.”

“Jangan mengulangnya lagi. Kamu bisa menanyakan soal apa saja. Apa pun. Kecuali menanyakan soal perasaanku padamu, karena selamanya tidak akan berubah.”

“Baiklah.”

Bara kembali mengemudikan mobil. Membelah jalan raya, bergabung dengan banyak kendaraan lain.

"Bar..."

"Ya?"

"Kamu tahu, kan orang bisa berubah dalam perjalanan hidup. Perasaan juga bisa berubah. Kamu yakin apa yang kamu rasakan padaku akan sama beberapa puluh tahun ke depan? Maksudku, siapa yang bisa menjamin..."

"Sayang, kamu tahu apa yang ingin kulakukan sekarang?" Bara memotong kalimatku. "Aku ingin menciummu supaya bibir cantikmu itu tidak terus mengeluarkan kalimat menyebalkan. Dan otakmu berhenti memikirkan berbagai

pengandaian yang hanya akan meresahkan hatimu sendiri."

"Apa?" Pikiran Bara yang aneh. Bukankah hati dan perasaan memang bukan ilmu pasti yang rumusnya paten? Wajar kan kita sesekali bertanya dan meragukan sesuatu?

"Sayangnya aku tidak bisa melakukannya karena kita sedang berada di tengah lalu lintas yang padat. Membungkam istriku dengan ciuman dan menyebabkan kecelakaan beruntun bukan ide cemerlang. Jadi sebaiknya kamu beralih ke topik lain dan berhenti meragukanku."

Mau tidak mau aku tersenyum. “Kamu sungguh yakin tidak akan berubah?”

“Sudah kubilang, berhenti meragukanku.”

“Bagaimana kalau aku yang berubah?” Aku hanya asal mengucapkannya. Aku yakin akan perasaanku pada Bara. Tak yakin waktu akan sanggup mengubahnya.

“Apa?” Nada suara Bara langsung naik. “Kamu meragukan perasaanmu padaku?”

“Bukan begitu,” jawabku cepat. “Kamu dengar aku tadi, kan? Aku baru saja mengatakan mencintaimu. Aku sungguh-sungguh. Aku bahagia sekarang, Bar.

Hanya saja, itu sedikit menakutkan. Membayangkan apa yangkumiliki sekarang bisa saja hilang. Apa yang kurasakan bisa berubah. Tidak ada yang abadi di dunia, kan?"

"Bahagia itu permainan pikiran, Sayang. Lihat apa yang kita alami setahun terakhir. Kita kehilangan banyak waktu karena menyiksa diri dengan pengandaian dan pikiran kita sendiri. Terkadang, kita hanya hanya perlu menikmati apa yang kita miliki dan berhenti berpikir."

Itu benar. Tapi... "Bar..."

“Aku akan menciummu sekarang kalau tidak mengganti topik, Sayang.”

Aku mengerutkan bibir. Itu ancaman serius. Aku tidak takut ciuman Bara. Aku suka malah. Aku hanya tidak mau muncul di artikel koran dengan judul *‘Sepasang suami-istri mesum menyebabkan kecelakaan beruntun di jalan raya’* kalau Bara benar-benar melakukan ancamannya. Ih, amit-amit.

***

Enam Belas

AKU menunjukkan brosur-brosur itu pada Sita. Mungkin dia bisa membantu memutuskan. Aku dan Bara merencanakan liburan bersama. Semacam bulan madu karena kami memang belum pernah bepergian jauh berdua. Dulu kami sempat membicarakannya. Rencana yang hilang begitu saja setelah aku dibutakan kecemburuan dan mendiamkannya.

"Jadi, menurutmu kami harus ke mana?" tanyaku pada Sita yang terlihat serius membaca brosur bergambar tempat-tempat wisata yang cantik itu.

"Hmm..." Sita tidak mengangkat kepala. "Bukankah ini hanya buang-buang uang saja?"

"Maksudmu?" Bukan Sita namanya jika bisa dibaca dengan mudah.

"Bulan madu, kan? Yang kalian butuhkan saat ingin mandi madu berdua adalah sebuah kamar dengan empat sisi tembok yang tertutup. Di dalam kamar di

rumah kalian pun bisa. Intinya, hanya tempat untuk mendesah-desah saja, kan?”

Aku menoyor kepalanya. “Otakmu memang sudah rusak. Kami ke tempat itu mau jalan-jalan, Dodol.”

“Tentu saja. Sambil ngamar. Aku yakin kalian akan lebih banyak tinggal di kamar, jadi pemandangan indah dalam brosur ini tidak akan sempat kalian nikmati. Kalau butuh suasana kamar yang lain, mengapa kalian tidak pindah ke Ritz saja dan memberikan tiket kalian padaku? Aku lebih butuh jalan-jalan daripada kalian.” Tawa Sita menggema. “Ideku keren, kan?”

"Enak saja!" Tapi itu tidak sepenuhnya buruk. "Hei, kenapa kamu tidak sekalian ikut saja? Kita bisa liburan bersama."

Sita bergidik. Menampilkan ekspresi ngeri yang berlebihan. "Mengusir nyamuk yang mendekati kalian? Atau jadi gadis payung kalian saat menyusur pantai? Menjadi saksi bisu saat kalian tukaran liur? Kedengarannya menyenangkan. Saking menyenangkannya, aku harus bilang tidak. T-I-D-A-K. Tidak. Aku malas melihatmu diraba-raba suami tidak tahu malumu itu."

Ya ampun, mulut Sita memang harus disekolahkan

***

Angin sepoi-sepoi membelai wajahku, mengundang kantuk. Ini benar-benar tempat yang sempurna untuk rehat sejenak dari ingar-bingar ibukota. Tidak ada deru kendaraan yang terdengar. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah biru langit berhiaskan awan putih. Bening air laut dengan gulungan gelombangnya yang kecil-kecil. Pecahan ombaknya yang ritmis membelai telinga. Ini mungkin salah satu

destinasi paling sempurna jika menginginkan privasi. Bebas dari gangguan apa pun.

Kami sekarang berada di Kri-Eco Resort, salah satu resor terbaik di Raja Ampat. Ya, kami akhirnya bisa berbulan madu seperti yang kami rencanakan. Hanya saja, kami harus menunggu beberapa bulan dari rencana awal karena begitu menentukan tempat dan menetapkan tanggal keberangkatan aku tiba-tiba tidak enak badan. Aku hamil. Dan Bara yang mendadak cerewet segera membatalkan kepergian kami karena dokter obgin-ku

mengatakan trimester pertama kehamilan adalah masa-masa yang paling rawan bagi ibu hamil.

“Kita tetap akan pergi, Sayang,” bujuk Bara ketika aku merajuk. “Setelah kandunganmu masuk trimester dua. Tidak lama lagi, kan? Kita akan ke Bali.”

“Bali?” Aku melotot. Bali bagus. Hanya saja di sana sudah terlalu ramai. “Kita sudah sepakat ke Raja Ampat. Aku mau Raja Ampat. Kita bisa ke Bali kapan saja. Tapi Raja Ampat butuh rencana matang. Dan kita sudah merencanakannya. Pokoknya Raja Ampat!”

Bara menatapku tidak berdaya. “Sayang, perjalanan ke Raja Ampat itu memakan waktu lebih dari enam jam. Kita harus transit di Makassar sebelum sampai di Sorong. Dari Sorong kita harus naik *speedboat* karena pesawat kecil yang melayani rute Sorong-Raja Ampat tidak setiap hari beroperasi. Aku tidak mau kamu kelelahan. Kamu kan sedang hamil.”

Aku tahu dia khawatir, tapi sepertinya terlalu berlebihan. “Bar, aku hanya hamil, bukan sekarat.”

Suami tersayangku itu berubah jadi orang paling *lebay* sejak tahu aku hamil.

Dia memperlakukanku lebih daripada Ratu Inggris. Apa-apa tidak boleh. Tidak boleh membawa mobil sendiri. Tidak boleh mengangkat barang apa pun kecuali tasku sendiri. Tidak boleh lagi memakai sepatu yang bertumit tinggi. Aku yakin dia akan menyuruhku menutup restoran kalau dia bisa. Dan dia akan membingkaiku dengan kotak kaca dan diletakkan di ruang tamu rumah kami seperti pajangan. Kurasa aku harus minta maaf pada Adam Levine karena pernah mengatainya sebagai *daddy wannabe* paling norak, karena ternyata suamiku jauh lebih norak.

"Perjalanan panjang tidak baik untuk ibu hamil, Sayang."

"Yang hamil itu aku, Bar. Dan aku persis kekuatanku. Aku tidak akan memaksakan diri kalau tidak sanggup."

Seperti biasa, Bara tidak pernah memenang-kan perdebatan apa pun denganku. Dan di sinilah kami sekarang. Kri-Eco Resort, Raja Ampat. Menikmati keindahan *cottage* yang dibangun di atas laut. *Cottage* yang semua bangunannya dibuat dari kayu. Bernuansa cokelat tua. Kontras dengan semua tirai dan kelambu yang putih bersih.

Cottage ini dihubungkan dengan jembatan kayu untuk ke tepi pantai. Pintu belakangnya ada tangga—kayu juga—yang langsung mengantarkan kami ke laut.

“Jangan menyentuh tangga itu!” Bara memperingatkan ketika kami baru pertama kali tiba. “Mungkin saja licin dan kamu bisa terpeleset.”

“Kalau terpeleset, aku akan masuk ke air, Bar. Aku tidak akan tenggelam karena bisa berenang. Dan airnya tidak sedalam itu. Paling-paling juga sedada.”

“Pokoknya jangan coba-coba!” jawabnya galak. “Dan untuk kesekian kalianya aku

memintamu tidak menyebutku dengan Bar-Bir-Bur itu. Aku suamimu. Seharusnya kamu punya panggilan kesayangan untukku."

Bara memang sudah sering kali protes dengan panggilan yang kugunakan untuknya. Dia memang lebih tua dariku, seumuran Ana. Tapi aku mengikuti kebiasaan Ana yang memanggilnya tanpa embel-embel 'kakak' sejak kecil. Waktu itu aku memang selalu mengikuti apa pun yang Ana lakukan. Pada Gian, ada kata 'Kak' di depan namanya karena memang

begitulah Ana memanggilnya. Kebiasaan yang terbawa sampai sekarang.

Aku tersenyum sendiri mengingat kilatan-kilatan peristiwa itu. Bara menjelma menjadi suami yang posesif. Tapi aku tidak keberatan. Dicintai itu menyenangkan. Terutama bila dicintai oleh orang yang kamu kasihi sepenuh hati.

Dari balik jendela *cottage* aku melihat langit perlahan berganti warna. Hari sebentar lagi akan mengenakan selimutnya. Aku kemarin melihat *sunset*-nya dan sangat terkesan. Aku lalu beranjak dari tempat tidur. Keluar dan menuju jembatan.

Aku akan menyaksikan matahari pulang ke peraduanitu dari pantai.

Bara sedang berada di kamar mandi. Dia pasti akan menyuruhku menunggu bila memberitahunya akan ke darat. Aku bisa kehilangan momen. Aku toh tidak akan pergi jauh, dan dia bisa segera menyusulku. Jadi aku memutuskan untuk tidak memberitahunya.

Aku berjalan pelan-pelan. Melepas sandalku setelah tiba di pantai dan menjejak pasir. Membiarkan telapak kakiku beradu dengan pasir putih yang halus itu. Belum jauh berjalan, aku lalu

menghentikan langkah. Beberapa meter di depanku berdiri seorang pria yang memandang lurus ke depan, ke ujung horison. Aku bukan orang yang gampang tertarik atau mengagumi orang lain. Bara adalah satu-satunya pria yang selalu bisa mengalihkan perhatianku dari apa pun. Tapi entahlah, kakiku tiba-tiba terhenti dan mataku terpaku.

Mungkin karena ekspresinya. Dia tampak rapuh dan seperti memendam kerinduan yang dalam. Aku selalu bisa mengenali ekspresi seperti itu setelah terbiasa melihatnya di wajahku sendiri saat

memandang cermin, ketika hubunganku dan Bara sedang mendingin beberapa bulan lalu. Semacam kesakitan karena merasa kehilangan sesuatu yang berharga.

Tiba-tiba aku juga teringat Ana. Dia kembali ke Pontianak dengan ekspresi seperti itu beberapa bulan lalu. Dia tidak pernah mengakuinya dengan jelas, tapi kurasa dia sudah memutuskan hubungan dengan kekasihnya. Itu pasti sangat menyedihkan untuknya. Berpisah dengan orang yang kita cintai tidak pernah mudah. Dulu, saat aku membayangkannya saja sudah menyiksa, Padahal waktu itu Bara

selalu ada di dekatku. Tak beranjak sedikit pun meski kuperlakukan dengan buruk. Aku berutang banyak padanya. Pada kesabarannya menghadapi sikapku yang kekanakan dan berlebihan.

Mungkin karena merasa diperhatikan, laki-laki itu tiba-tiba menoleh. Aku seperti pencuri yang tertangkap basah karena pandangan kami lantas bertemu. Sial, dia pasti tahu aku mengamatinya. Jangan-jangan dia berpikir aku mengaguminya lagi! Sumpah, bukan karena itu aku menatapnya intens.

Pria itu memberiku seulas senyum. Tipis. Dan dia tidak menunggu responsku karena langsung berbalik dan menjauh.

“Kamu dilarang menatap pria lain seperti itu betapa pun tampannya dia!” Tangan Bara tiba-tiba sudah memelukku dari belakang. “Aku tidak suka.”

Suami posesifku. Aku berbalik dan tersenyum. Aku sudah hafal cara menjinakkannya. Kukalungkan tanganku di lehernya. “Tenang saja, aku lebih suka laki-laki berkulit cokelat dan cemburuan. Membuatku merasa berharga dan diinginkan.”

"*You mean the world to me,*" Bara mulai lagi dengan kenorakkannya. "Hanya kamu. Satu-satunya. Ehm..." Dia berhenti sejenak. "Mungkin bukan satu-satunya karena kamu harus mulai terbiasa berbagi." Dia mengelus perutku yang tidak rata lagi. "Dengan dia. *Love you both so much.*"

"Berbagi, ya?" Aku pura-pura berpikir. "*It's okay, I can live with that.*" Bukan hanya dia yang sok bule, aku ikut-ikutan *lebay*.

Bara mencium pipiku sekilas dan menggandengku berjalan. Mencari spot yang lebih baik untuk melihat matahari

tenggelam. Kami terus menyusuri garis pantai. Membiarkan lidah-lidah ombak yang lemah menjilati kaki-kaki kami.

"Untung laki-laki tadi tidak menggodamu. Karena memukul seseorang tidak ada dalam rencana bulan madu kita." Bara masih melanjutkan percakapan tentang laki-laki yang kulihat tadi.

Aku memukul dadanya pelan. "Jangan berlebihan. Sebentar lagi aku akan terlihat menggelikan dengan perut buncit. Tidak ada orang yang akan melirikku."

"Kamu cantik dalam keadaan apa pun, Sayang. Aku bahkan sudah bisa

membayangkan-mu berdiri dengan perut membesar.” Bara menunduk di telingaku. “Tanpa pakaian. Polos.”

“Aku pasti akan sering masuk angin bila sering-sering berdiri seperti itu untuk memuaskan fantasimu!”

“Tenang saja, aku sudah cara paling jitu untuk menghindarkanmu dari masuk angin.” “Paling jitu atau paling mesum?” Aku memasang wajah galak.

Bara tertawa. Dia menahan tanganku yang hendak menariknya berbalik kembali ke arah resor. Seringai jahilnya tampak lagi. “Kita mulai harus mencoba berbagai

gaya yang nyaman untukmu. Apakah salah satu novelmu merekomendasikan gaya bercinta yang cocok untuk ibu hamil?"

Ya ampun!

Bara menarik pinggangku. Membuat kami berhadapan. Perlahan dia menunduk dan mulai menciumku. Hanya kecupan kecil yang berulang-ulang sebelum memelukku. Melabuhkan dagunya di kepalaku.

Ini yang kusebut bahagia. Ketika berada dalam pelukan seseorang yang aku tahu akan selalu ada untukku meskipun apa

yang terjadi. Laki-laki dalam hidupku. Bara. Bara-ku.

***

Epilog

Bara

AKU tidak tahu sejak kapan, tapi aku suka menatapnya. Melihatnya terasa menghangatkan hati. Hanya saja mendekatinya tidak mudah. Matanya selalu menatap awas padaku. Ada canggung dan rasa tak nyaman yang tidak bisa disembunyikan bahasa tubuhnya setiap kali kami berdekatan. Sikap yang tidak

pernah ditunjukkannya saat bersama Gian. Mereka selalu menemukan lelucon untuk ditertawakan saat ngobrol. Untuk pertama kalinya aku merasa iri dengan pembawaan kakakku yang terbuka.

Ana beberapa kali menyuntikkan semangat untuk mendekati adiknya itu ketika tahu aku menyukainya. “Itu hal yang harus lakukan sendiri, Bar,” katanya. “Aku tidak mau berada di antara kamu dan Sofi. Setahu keluarga, kita belum lama putus. Tidak mungkin, kan, aku memasarkanmu pada adikku sendiri. Apa kata dunia?”

Tapi sulit mendekati Sofi. Dia selalu menemukan alasan untuk melarikan diri saat kami hanya berdua dalam satu ruangan. Kurasa merebut perhatiannya sama sulitnya dengan mendaki Puncak Jaya. Bukan berarti aku sudah pernah melakukukannya. Membayangkannya sudah melelahkan.

Aku masih ingat hari itu. Hari bersejarah saat aku menemukannya sendiri didapurnya. Sedang memanggang sesuatuyang menguarkan aroma makanan yang mengundang rasa lapar.

"Hei!" tegurku sambil mengambil tempat di kursi tinggi tanpa minta izinnya.

"Hei," balas Sofi ragu. Sikap canggungnya tampak nyata.

"Aku lapar." Aku mengelus perut. Tidak benar-benar lapar, tapi ini topik yang aman. Sofi biasanya lebih responsif saat bicara tentang makanan. "Kamu punya sesuatu yang bisa dimakan?"

Dia menunjuk oven. "Aku sedang memanggang pizza. Tapi aku tidak yakin kamu suka. *Topping*-nya sayuran."

“Pasti enak.”

“Bukannya kamu suka pizza yang *topping*-nya daging?” Dia terlihat heran.

Dari mana dia tahu aku suka daging? Kami hanya pergi makan beramai-ramai bersama Gian, Ana, dan Sita. Tidak pernah pergi berdua. Tapi aku sering makan di rumahnya. Mungkin dia tahu dari makanan yang kupilih di atas meja.

“Aku suka sayur kok,” kataku. Lantas menyambung saat dahinya berkerut, “Kadang-kadang.”

Kali ini senyumnya mengembang. Cantik. Dia lalu mengeluarkan pizza-nya dari oven. Mengirisnya menjadi beberapa bagian sebelum meletakkannya di depanku. Aku menunggu sampai pizza itu hangat sebelum mulai menyuap.

Sekarang atau tidak sama sekali, pikirku. Lain kali aku mungkin tidak akan menemukan keberanian. "Kamu mau menikah?" tanyaku dengan suara yang kubuat biasa. Padahal hatiku sudah kebat-kebit.

"Menikah?" Seperti dugaanku, matanya melebar, menatapku tidak percaya. "Aku belum punya calon. Dengan siapa aku akan menikah?"

"Bagaimana kalau denganku? Kamu mau menikah denganku?" Aku gugup dengan caranya menanggapi lamaran yang pasti tidak diduganya ini. Tapi ini kesempatanku setelah Gian mengatakan dia tidak mencintai Sofi lebih daripada sekadar seorang adik. "Kalau kamu mau, aku janji akan menghabiskan semua sayuran yang kamu sajikan untukku."

Hei, lihat, dia tersenyum untuk lelucon garingku. Aku bisa berharap lebih, kan?

***

TAMAT

Tentang Penulis

Titi Sanaria tinggal di Baubau, Sulawesi Tenggara, dan bekerja sebagai ASN. Menggunakan sebagian besar waktu luang untuk membaca, memasak, dan menulis. Menemukan kebahagiaan sederhana saat berada di antara tumpukan buku. Menikmati berbagai genre bacaan, walaupun hanya bisa menulis roman.

Dapat dihubungi di akun Facebook dan Instagram dengan nama: Titi Sanaria, dan Wattpad: sanarialasau.

***
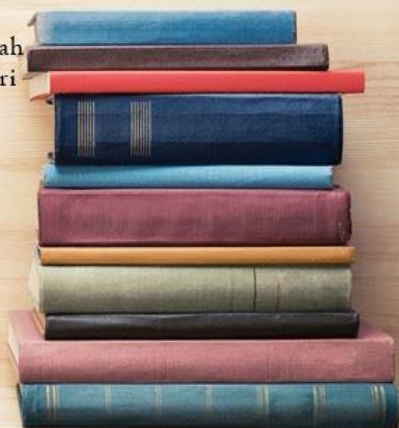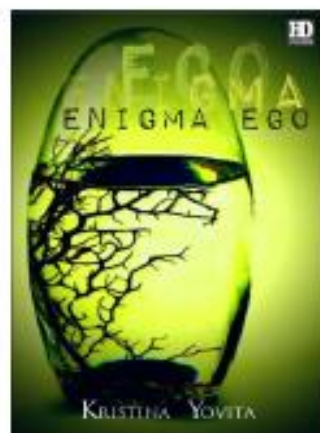
Rp 84.000
Manusia adalah misteri, bahkan bagi dirinya sendiri.

Kisah sepasang manusia yang berusaha saling menyembuhkan luka hati.
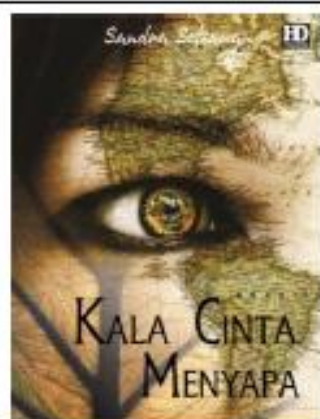
Rp 70.000
Historical romance di masa penjajahan Hindia Belanda.

Rp 74.000
Cinta harus diucapkan, bukan disimpan dalam hati.

Rp 78.000
Tentang sebuah cinta yang bersemi di awal musim gugur.
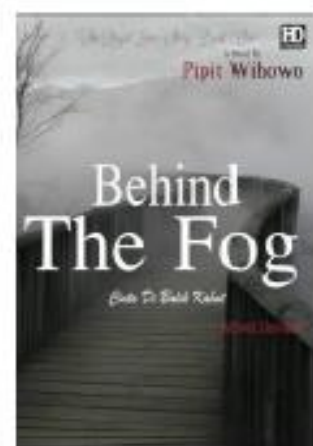
Rp 88.000
Kisah cinta berlatar situasi politik yang menegangkan dan penuh intrik tiga generasi

Dendam tak akan pernah bisa mengalahkan cinta.

Rp 61.000
Ketika sebuah maneken jatuh cinta kepada seorang manusia.

Coming Soon
Sesakit inikah cinta? Semua ini salah, tetapi mengapa terasa begitu benar?

Coming Soon
Teruntuk cinta yang tersakiti oleh rasa takut.
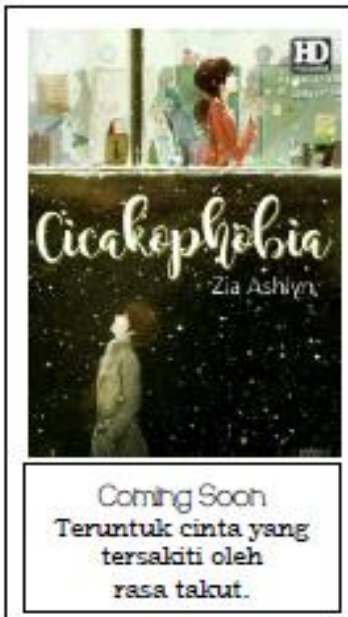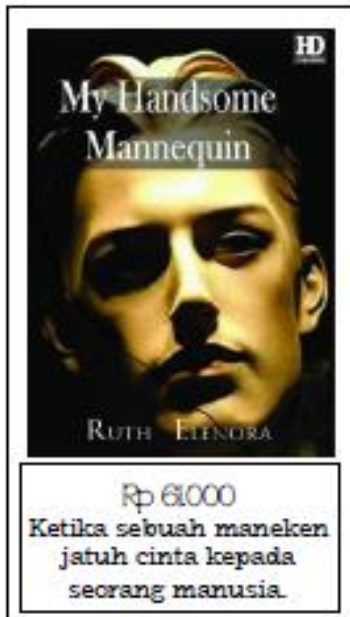
Tersedia Juga

Bunga di Taman Hati (Sandra Setiawan), Rp 88.000
Kupu-kupu Jangan Pergi (Sandra Setiawan), Rp 77.000
The Untold Story (Kristina Yovita), Rp 68.000
Belahan Jiwa (Kristina Yovita), Rp 74.000
Love at the Second Sight (Kristina Yovita), Rp 82.000
Circle of Life (Kristina Yovita), Rp 66.000
Antara Ada dan Tiada (Kristina Yovita), Rp64.000
Love Lies (Nureesh Vhalega), Rp 66.000
Song for Unbroken Soul (Nureesh Vhalega), Rp 63.000
Imperfect Angel (Nureesh Vhalega), Rp 67.000
As the Time Goes By (Pipit Wibowo), Rp 74.000

Pemesanan bisa melalui akun HD Publisher sebagai berikut:
Tokopedia: HD Publisher
Facebook: HD Publisher
Line: HD Publisher
Instagram: @hdpublisher
Wattpad: @hdpublisher
Twitter: @HDPublisher